

DESEMBER 2023 - JANUARI 2024

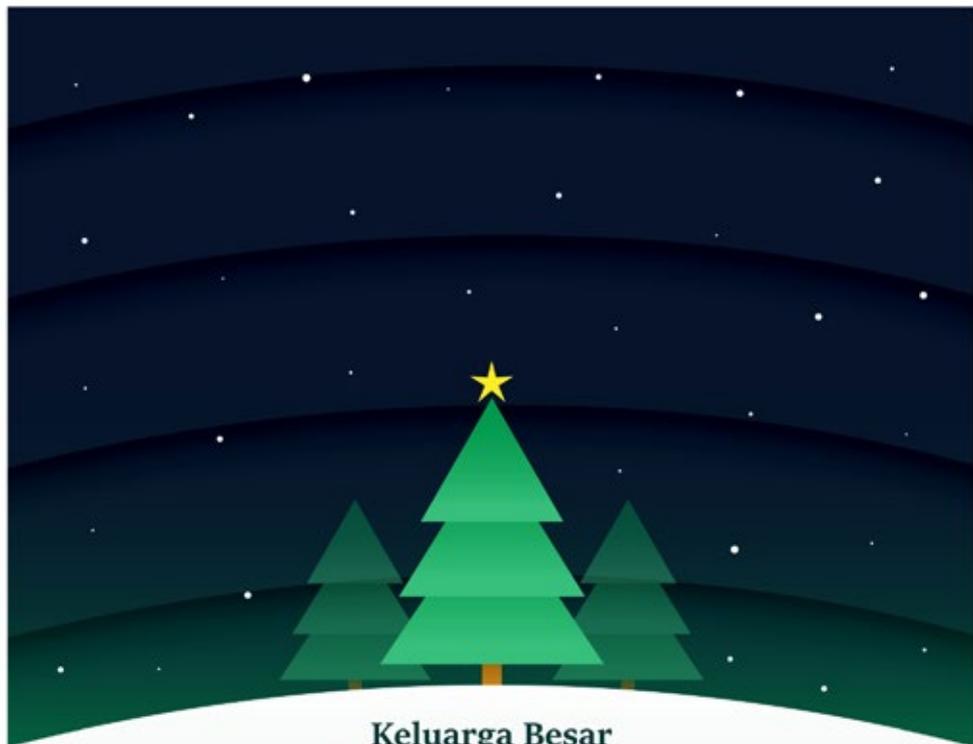
EDISI 199

# Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG





Keluarga Besar  
GII HOK IM TONG  
dan Buletin EUANGELION  
Mengucapkan:

**SELAMAT HARI RAYA NATAL**

25 Desember 2023

DAN

**TAHUN BARU**

1 Januari 2024



**PILIH SIAPA?** Sekarang ini kita sudah memasuki musim kampanye untuk memilih para pemimpin kita dari tingkat terbawah sampai ke tingkat teratas, Presiden RI. Kami memilih tema ini bukan untuk berkampanye, melainkan untuk menunjukkan salah satu sisi kehidupan manusia yang harus dilalui setiap orang, yaitu: memilih. Banyak hal dalam hidup kita yang menghendaki kita memilih. Apa yang akan kita kenakan, kita makan, kita kerjakan hari ini. Dengan siapa kita akan bergaul, berteman, berbisnis, mengerjakan proyek bersama, bahkan menjalani hidup bersama sebagai suami-istri. Ketika sakit, kita harus memilih, ke dokter mana kita harus pergi, obat apa yang lebih baik kita makan, dan kalau sudah menghadapi jalan buntu, apakah kita akan berpaling ke pengobatan tradisional. Ketika kita lulus SMA, kita harus memilih, jurusan mana yang harus kita ambil, dan setelah lulus sekolah, kita harus memilih pekerjaan apa yang akan kita pilih untuk menjalani hidup ini. Dan seterusnya.

Memilih itu tidak mudah dan tidak juga susah, namun membutuhkan hikmat kita untuk menentukan yang terbaik, yang benar, dan yang akan menguntungkan kita, karena tidak selalu yang kita pilih itu baik, bahkan adakalanya ternyata akan menjerumuskan kita ke dalam kesulitan. Boleh dikatakan memilih itu seperti “membeli kucing dalam karung”. Kita tidak tahu hasil atau akibat dari pilihan kita. Kalau ternyata yang kita pilih itu baik, beruntunglah kita. Tetapi jika yang kita pilih itu salah atau tidak baik, akibatnya haruslah kita tanggung. Kita tidak bisa lari dari konsekuensinya. Terlebih lagi jika kita diperhadapkan dengan pilihan iman kepercayaan kita, karena ini menentukan hidup kita di kekekalan kelak. Jika kita tepat memilih, sorga menantikan kita. Jika kita salah memilih, neraka siap menyambut kita.

Dalam edisi ini, kami sajikan tulisan-tulisan yang mengajarkan kita bahwa memilih itu adalah bagian dari kehidupan kita, dan kita hendaknya belajar memilih dengan benar dan berhikmat di dalam menentukan pilihan kita di dalam segala hal. SELAMAT MEMILIH!

## REDAKSI

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliwati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Pdt. Santobi Ong • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjje Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: [gii@hokimtung.org](mailto:gii@hokimtung.org) • [www.hokimtung.org](http://www.hokimtung.org) • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



|                                    |            |  |
|------------------------------------|------------|--|
| <b>Teduh Primandaru</b>            | <b>5</b>   | Pilihan Nurani   |
| <b>Rev. Chandra Gunawan</b>        | <b>10</b>  | Memilih Pemimpin   |
| <b>Noertjahja Nugraha</b>          | <b>16</b>  | Antara Aku, Engkau Dan Dia   |
| <b>Dr. Desiana Nainggolan</b>      | <b>20</b>  | Tuhan Memilih, Tuhan Menentukan!   |
| <b>Devina Benlin Oswan, M.Th.</b>  | <b>25</b>  | Tidak Ada Raja?  |
| <b>Donny A. Wiguna</b>             | <b>36</b>  | Orang Kristen Berpolitik   |
| <b>Andar Ismail</b>                | <b>43</b>  | Cerita Peristiwa Mei 1998  |
| <b>Ev. Yeremia Christofen Tang</b> | <b>46</b>  | Predestinasi: Menepis Mitos-mitos  |
| <b>Pdt. Ling Hie Ping</b>          | <b>52</b>  | Memahami Pilih Kristus Atau Dunia Secara Tepat Dan Benar                 |
| <b>Ev. Ray Regynaldi</b>           | <b>59</b>  | Pilah-pilih Gereja   |
| <b>Grace Emilia</b>                | <b>64</b>  | Kesalahan Konsep Dalam Memilih Pelayanan                                 |
| <b>Sarinah Lo</b>                  | <b>68</b>  | Melatih Kemampuan Memilih Anak Berdasarkan Teori Perkembangan Kognitif   |
| <b>M. Yuni Megarini C.</b>         | <b>74</b>  | Dinamika Kecocokan Pasangan Dalam Persahabatan                           |
| <b>Winarsih dan Anita C.H</b>      | <b>78</b>  | Menemani Remaja Kristen Memilih Idola                                    |
| <b>dr. Yohanes Robertus, Sp.PD</b> | <b>83</b>  | "Bukan Orang Sehat Yang Memerlukan Tabib, Tetapi Orang Sakit"            |
| <b>Sadana Eka</b>                  | <b>91</b>  | Yosua Memilih Beribadah Kepada Tuhan Dan Respon Kita Menyambut Yesus     |
| <b>Pdt. Dr. Togardo Siburian</b>   | <b>97</b>  | Selamat Natal Kristen! Nama Yesus Atau Isa                               |
| <b>Philip Djung, Ph.D</b>          | <b>105</b> | <b>Meditasi</b>  |
| <b>Shirley Du</b>                  | <b>113</b> | Survei Singkat Keberadaan Gereja-gereja Tionghoa Di Indonesia (bagian 2) |
| <b>Sandra Lilyana</b>              | <b>120</b> | Antara Cinta, Komitmen Dan Konflik: Pilih Orang Tua Atau Pasangan?       |
| <b>Pdt. Agus Surjano</b>           | <b>123</b> | <b>Sudut Refleksi</b>  |
|                                    |            | <b>Tokoh Alkitab</b>   |
|                                    | <b>126</b> | Tuhan Yesus (Bagian 2)   |

# PILIHAN NURANI

## PENDAHULUAN

Dua bulan lagi kita semua yang sudah memiliki hak pilih akan bersama-sama secara serentak menentukan pilihan demokrasi kita. Tepat pada tanggal 14 Februari 2024, sesuai dengan jadwal yang dikeluarkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), kita akan mencoblos pilihan kita untuk DPRD Kabupaten/Kota, Provinsi, DPR, DPD, dan Presiden serta Wakil Presiden. Kemanakah atau kepada siapakah arah pilihan kita labuhkan? Ini memang urusan pribadi masing-masing. Namun demikian, hendaknya kita memilih berdasarkan hati nurani. Pertanyaannya, hati nurani yang bagaimanakah yang perlu kita dengarkan?

## MEMILIH PEMIMPIN

Memilih pemimpin, apalagi pemimpin bangsa, tidaklah sama dengan misalnya memilih sebuah menu makanan. Memilih makanan, ketika sudah disajikan dan ternyata tidak sesuai dengan harapan lidah kita, bisa kita tinggalkan begitu saja, tanpa beban apapun, kecuali barangkali uang yang kita bayarkan menjadi sia-sia, atau ada perasaan rugi. Uang dianggap bukan kehilangan besar, barangkali karena uang bisa dicari lagi gantinya dengan relatif lebih mudah. Tidak demikian halnya dengan memilih pemimpin. Sekali pemimpin terpilih, ada periode tertentu yang harus dijalannya. Kita wajib menerimanya, paling tidak untuk periode tersebut.

Maka kalau ternyata kita mendapati pemimpin yang kita pilih tidak sesuai dengan harapan, tentu ada rasa kehilangan yang lebih besar akan kita tanggung. Resiko dan penyesalan akan menghantui kita selama periode tersebut (bahkan bisa saja untuk waktu yang lebih lama karena kita sudah pernah berada di dalam periode yang amat berat tersebut di masa lalu).

Atas situasi ini, mencari hikmat dan tuntunan Tuhan atas pemimpin yang hendak kita pilih sangatlah penting. Secara praktis, hikmat Tuhan bisa kita dapatkan melalui doa, dialog atau diskusi dengan teman-teman seiman atau teman-teman lain yang kita percaya, cakap dan mumpuni dalam memberikan pandangan-pandangan akan sosok pemimpin yang tepat. Walaupun demikian, secara umum dan secara pribadi, sosok pemimpin bangsa yang tepat adalah mereka yang memiliki integritas, yaitu kesesuaian antara perbuatan dan ucapannya, tidak senaknya dan semaunya menabrak norma-norma hukum yang berlaku, apalagi demi eksistensi keluarga dan kelanggengan kekuasaan.

## TUNTUNAN FIRMAN TUHAN

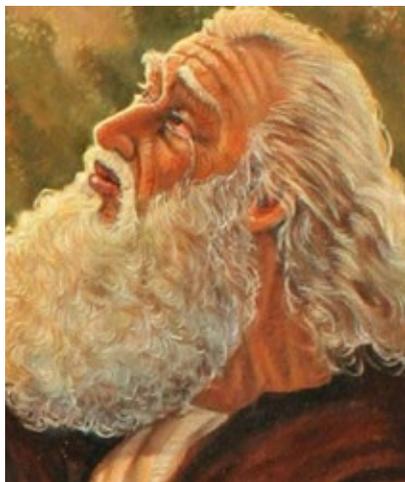
Apa yang bisa kita jadikan pegangan dalam memilih pemimpin sesuai tuntunan firman Tuhan? Menarik sekali kalau kita perhatikan pola firman Tuhan dalam memilih para pemimpin. Sekalipun ada begitu banyak pemimpin, dalam konteks yang berbeda-be-

da, ada satu prinsip utama yang sama sebagai kriteria, yakni hati yang takut dan taat pada Tuhan. Ia bukanlah sosok sempurna dan serba hebat, tapi takut akan Tuhan. Dalam kesempatan ini, saya ingin mengambil tiga contoh saja untuk kita jadikan panutan serta tuntunan buat kita dalam menentukan pilihan kita nanti.

Abraham, Musa dan Daud. Merekalah sosok-sosok yang patut dijadikan referensi dalam memilih pemimpin bangsa kita nanti. Mereka bukanlah pribadi-pribadi yang sempurna, tapi mereka dengan jelas menunjukkan kualitas sebagai yang takut dan taat pada Tuhan. Tentang Abraham, di dalam Kejadian 12 dinyatakan dengan jelas bagaimana hati Abraham (kala itu masih bernama Abram). Ketika Abram mendengar perintah Allah, dia segera melaksanakannya tanpa mempertanyakan atau bersungut-sungut. Ini menegaskan sikap yang takut akan Tuhan. Pun Musa tatkala

dipanggil Tuhan. Musa dikehendaki Tuhan untuk memimpin bangsanya ke tanah Kanaan. Penolakan Musa di awal bukanlah menunjukkan bahwa ia tipe pemberontak, melainkan karena perasaannya yang kurang percaya diri dan merasa tidak sanggup mengemban amanah yang Allah kehendaki. Toh pada akhirnya Musa melaksanakan tugas panggilan tersebut dengan penuh tanggung jawab dan kerelaan. Begitu juga dengan Daud. Ia digambarkan sebagai sosok pemberani, bersemangat dan begitu percaya diri. Ini menunjukkan betapa ia memiliki keyakinan iman yang kuat.

Ciri berikutnya seorang pemimpin yang sesuai tuntunan firman Tuhan adalah kecakapan dan pengalaman. Kecakapan membutuhkan pengalaman. Pengalaman yang mumpuni membentuk, menguatkan dan menajamkan kecakapan dan sekaligus kapasitas kepemimpinan seseorang. Abram menunjukkan kecakapan pemimpin yang mumpuni. Di Kejadian 12 dia baru saja mendapatkan perintah untuk pergi ke tanah Kanaan yang dia sendiri tidak tahu di mana gerangan tanah itu berada. Herannya, tidak lama kemudian yakni di Kejadian 13:2 disebutkan bahwa Abram sangatlah kaya. Dari seorang musafir (pengembara) kemudian akhirnya menjadi kaya, apa yang ada dalam nalar berpikir kita? Apakah Abram setiap hari mendapat rejeki atau kekayaannya dari langit, diturunkan oleh Tuhan? Saya yakin tidak demikian. Nalar saya mengatakan bahwa catatan itu membuktikan kecakapan Abram. Bukan sekedar



history-biography.com



cakap mencari rejeki atau kekayaan, namun yang paling utama, watak kepemimpinan. Bagaimana tidak berwatak pemimpin yang cakap kalau sebagian besar hidupnya dipakai berjalan mengembara dari satu tempat ke tempat lain (Kej 13:3), dan dinyatakan berhasil secara ekonomi. Ternyata, bukan hanya kecakapan ekonomi yang dimiliki, melainkan juga kecakapan perang. Kejadian 14 menyebutkan bahwa Abram berhasil mengalahkan lima raja sekaligus. Wow! Luar biasa bukan?

Kecakapan Musa, siapa yang meragukan? 80 tahun lamanya Musa digembleng Allah sebelum akhirnya ditunjuk memimpin bangsa Israel menuju tanah perjanjian. 40 tahun pertama dijalani Musa di istana Firaun. Dia menikmati privilese (hak istimewa) sebagai bagian dari keluarga besar istana. Saya meyakini bahwa di istana Firaun, di mana dia dianggap sebagai anak raja, Musa belajar kecakapan memimpin, baik

dalam bidang administrasi, kemiliteran, maupun kecakapan dan keterampilan-keterampilan lain. 40 tahun berikutnya, dalam pelariannya ke Midian, Musa diizinkan Tuhan membangun rumah tangga dan keluarga. Dia, walaupun menjadi rakyat biasa (bukan keluarga kerajaan lagi), telah belajar kecakapan-kecakapan lainnya. Ia telah diizinkan Tuhan menjadi seorang suami, ayah, sekaligus penggembala ternak (walaupun tampak mudah, tapi perlu keterampilan yang berdasarkan ketekunan dan kesabaran). Musa belajar semua keterampilan dan kecakapan tersebut tanpa memanfaatkan sedikit pun privilese sebagai (pernah) menjadi bagian dari istana Firaun. Ia jalani secara alami dan wajar, sehingga dengan demikian kepemimpinannya pun menjadi wajar dan tahan uji.

Dalam konteks Daud, kita juga melihat dan belajar kecakapan dan keterampilan kepemimpinan yang wajar dan alami. Memang dia men-



dapat 'nasib' yang istimewa, dikehendaki Tuhan menjadi calon raja. Ia, Daud, yang dikehendaki, bukan kakak-kakaknya. Saat Daud pertama kali diurapi menjadi raja oleh Samuel (1 Sam 16) atas kehendak Tuhan, ia masih belia. Tapi pengurapan atas Daud oleh Samuel tidak serta merta menjadikannya bertahta sebagai raja menggantikan Saul. Ia menjalani masa-masa yang relatif panjang sebelum akhirnya bertahta sebagai raja. Ia berperang pertama kali menghadapi Goliat yang jauh lebih besar secara postur dan ditakuti banyak orang. Daud sanggup mengalahkan Goliat. Sesudah itu, Daud mengalami banyak peristiwa yang tidak mudah, seperti dikejar-kejar Saul untuk dibunuh, banyak menghadapi peperangan-peperangan lain. Baru di 2 Samuel 2:4 kita dapati Daud akhirnya mulai bertahta di Hebron. Umurnya masih muda pada waktu itu, 30 tahun, tapi pengalaman berperang sudah berkali-kali dijalannya. Politik, administrasi pemerintahan, manajemen ketatanegaraan pun telah mumpuni dia serap mengingat dia tinggal dalam kurun waktu yang cukup lama juga di istana Saul. Tidak ada satu pun privilese keluarga, sebab Daud memang bukan anak raja. Ia hanya anak Isai, seorang gembala. Sekalipun Daud dikehendaki Tuhan menjadi raja, ia tidak dibiarkan sekedar dicomot secara instan. Daud diijinkan Tuhan mengalami banyak peristiwa yang tidak mudah dalam kurun waktu sekitar 20 tahun sebelum akhirnya ia benar-benar ditahbiskan sebagai raja.

## **MENETAPKAN PILIHAN NURANI**

Atas tuntunan firman Tuhan melalui kisah hidup Abraham, Musa, dan Daud, kini kita dapat menegaskan bagaimana hati nurani kita memilih pemimpin kita. Kini adalah tahun pemilu. Kita semua yang sudah memiliki hak pilih memiliki kewajiban memilih pemimpin-pemimpin kita, baik itu perwakilan di DPRD, DPD, DPR, maupun presiden dan wakilnya tahun depan. Tidak lama lagi, pilihan kita menentukan jalan bangsa ini ke depan.

Tuntunan pertama adalah pemimpin yang takut akan Tuhan. Dalam konteks ini, memang kita tidak terlalu berharap akan mendapatkan pemimpin-pemimpin yang seiman, khususnya untuk posisi presiden dan wakilnya. Namun meskipun kita tahu seseorang yang seiman, belum tentu ia adalah pribadi yang takut akan Tuhan. Sebaliknya, kita bisa kenali sosok-sosok yang belum tentu seiman namun hatinya menunjukkan sikap yang takut akan Tuhan. Gambaran pribadi yang takut akan Tuhan dalam konteks sosial kemasyarakatan, khususnya di Indonesia, dapat dilihat dari bagaimana pemimpin atau calon pemimpin tersebut menghargai, mengakomodir, dan menjamin hak-hak beribadah kita secara adil dan bebas (memberikan rasa tenang dan aman). Ia bukanlah pribadi yang kalah oleh desakan individu atau kelompok lain. Ia tidak berpihak, apalagi mengintimidasi. Ia berani menyuarakan kemerdekaan beribadah dan beragama secara bertanggung jawab. Hati pemimpin yang

takut akan Tuhan juga tercermin dari integritas dan kejujurannya. Ia tentu bukan koruptor atau terindikasi korupsi serta bukan semata obral janji.

Dalam hal kecakapan, bisa kita lihat secara lebih terukur. Kecakapan terbentuk oleh jatuh bangunnya seseorang sebelum ia layak dinyatakan sebagai pemimpin. Ketika dalam periode jatuh bangun ia tetap menunjukkan kecakapannya, maka itulah kematangan. Tidak ada kematangan instan. Buah, apapun itu, mangga contohnya, ketika belum matang karena memang belum rimum betul, tetapi kita tetap ingin memakannya, maka biasanya ia diproses dengan bahan kimia yang disebut kalsium karbida (CaC<sub>2</sub>) atau biasa dikenal dengan nama karbit. Kematangan akhirnya memang terjadi, tapi tidak memberikan kepuasan memakannya, sebab rasanya tidak seenak kalau matang secara alami dari pohonnya. Kalau buah saja dapat memberikan parameter kematangan yang bisa kita rasakan, apalagi memilih pemimpin. Jadi, tidak ada kecakapan instan. Semua dari proses, dan proses membutuhkan waktu. Dalam konteks memimpin sebuah negara sebesar Indonesia dan sangat beragam permasalahannya, maka waktu yang dibutuhkan untuk memroses kematangan juga tidaklah singkat. Ketika kematangan itu terjadi karena privelese tertentu, misalnya karena ia keturunan langsung seorang penguasa, maka itu sama dengan ke-

matangan instan, karbitan. Saya tidak percaya bahwa kalau seseorang sudah terbukti menjadi penguasa dalam waktu yang cukup, maka keturunan yang menggantikannya akan mengalami keberhasilan yang sama.

Berkaca dari sejarah yang ditulis dalam Alkitab, hanya dalam jalur Abraham, sebagaimana memang janji (kovenan) Allah di Kejadian 12, kepemimpinan dapat diturunkan dan tergenapi. Sejarah lainnya, Salomo misalnya, satu-satunya raja yang kita kenal sebagai pemimpin penerus ayahnya, pun kita lihat gagal pada akhirnya. Israel terbelah menjadi dua pada masanya. Itu menjadi awal keruntuhan kerajaan Israel.

Nurani kita harus dengan jernih memperhatikan para calon pemimpin Indonesia. Ini bukan hanya dalam konteks pemilihan presiden dan wakilnya semata, walaupun posisi presiden dan wakilnya sebagai kepala eksekutif tentu lebih krusial. Rekam jejak, tingkat kematangan, dan kualitas dapat dengan mudah kita ketahui, pelajari, dan pertimbangkan dengan serius dan benar. Di jaman serba digital saat ini, jejak digital para calon pemimpin relatif mudah kita dapati. Pahamiilah itu semua dengan baik. Dengan cara demikianlah hati nurani kita menolong kita menjatuhkan pilihan, siapa pemimpin yang layak kita pilih. Janganlah salah memilih! Pilihan kita ikut menentukan arah dan jalan hidup bangsa dan negara Indonesia ke depan.

**Teduh Primandaru**  
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru  
Parahyangan

# Memilih Pemimpin

## Pendahuluan

Indonesia tidak lama lagi akan memasuki Pemilihan Umum (Pemilu). Ini adalah momentum bagi bangsa Indonesia untuk memilih seseorang yang akan menjadi pemimpin bagi bangsa Indonesia. Meskipun demikian, memilih pemimpin membutuhkan hikmat sehingga kita tidak salah dalam memilih pemimpin. Dalam konteks organisasi, kita umumnya pernah mengalami bahwa pemimpin yang tidak tepat dapat menghambat perkembangan organisasi tersebut. Hal yang sama juga akan terjadi dengan pemimpin negara. Seseorang yang tidak tepat yang terpilih menjadi seorang pemimpin sebuah negara atau bangsa akan membawa dampak dan konsekuensi tertentu bagi masyarakatnya. Itulah sebabnya, tulisan ini dibuat untuk mengajak pembaca melihat dan memikirkan mengenai ajaran Alkitab mengenai kepemimpinan sehingga kita memilih dengan bertanggung jawab.

Alkitab tentu bukan *handbook* untuk kepemimpinan. Alkitab adalah Firman Allah yang diberikan kepada umat Tuhan untuk memerengkapi mereka dalam menjalani kehidupan yang berkenan di mata Tuhan. Meskipun demikian, Alkitab juga menceritakan mengenai kepemimpinan tokoh-tokoh tertentu dalam masyarakat Israel kuno dan juga memberikan pokok-pokok ajaran yang dapat diaplikasikan dalam konteks kepemimpinan masa kini.

Untuk itu, dalam artikel pendek ini kita akan menelaah kitab Raja-raja yang mengisahkan mengenai para pemimpin bangsa Israel. Selain itu, kita juga akan belajar dari kitab Daniel mengenai peran Allah dalam sejarah manusia.

Pandangan iman Kristen selalu dibangun dari perspektif Allah dan relasinya dengan manusia. Saat kita memikirkan mengenai pergumulan orang-orang Kristen dalam konteks sosial dan politiknya di tengah-tengah masyarakat di mana mereka hidup, kita perlu melihat bukan hanya dari unsur praktis, tetapi dari sudut pandang teologis juga sehingga kita tidak akan jatuh dalam pragmatisme yang membuat kita “menghalalkan segala cara” sekadar supaya bisa “*survive*” dalam dunia ini.

Kitab Daniel mengajar kita untuk percaya bahwa Allah berdaulat atas sejarah individu, komunitas umat Tuhan, sebuah bangsa, bahkan dunia ini. Intervensi Allah dalam sejarah manusia seharusnya membuat anak-anak Tuhan berani memilih yang benar walaupun pilihan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai dunia ini. Selain itu, kita akan juga mendiskusikan mengenai pemilihan Yudas sebagai salah satu Rasul Tuhan Yesus. Ini merupakan sebuah studi kasus yang akan kita pelajari untuk memperkaya kita dalam memahami cara kerja Allah yang seringkali melampaui akal kita.

## Belajar dari Para Raja Israel

Kitab 1 dan 2 Raja-raja menceritakan mengenai kisah dari para pemimpin bangsa Israel. Setelah masa kepemimpinan Salomo, kerajaan Israel terbagi dua: Kerajaan Israel Utara dan Kerajaan Yehuda. Baik para Raja yang memerintah di Israel Utara dan para Raja yang memerintah di Yudea pada umumnya memiliki karakter yang buruk sehingga mereka dinilai jahat di mata Tuhan. Meskipun demikian, dalam Kerajaan Yehuda, Tuhan masih membangkitkan beberapa pemimpin yang hidup benar seperti Daud leluhur mereka.

Hal *pertama* yang kita bisa pelajari adalah kehidupan para Raja yang memimpin bangsa Israel memiliki dampak pada kehidupan bangsa Israel. Ada dua dampak yang dapat kita lihat dari kegagalan pemimpin bangsa Israel. Pertama, pemimpin yang salah merusak moralitas dan kehidupan religius umat Tuhan. Setiap kali Raja Israel berlaku tidak setia kepada Tuhan, bangsa Israel pun melakukan hal yang sama dengan pemimpin mereka. Sebagai contoh, Yerobeam adalah seorang Raja yang jahat di mata Tuhan (1 Raja 14:9). Ia telah mendirikan patung-patung berhala dan membuat bangsa Israel menyembah berhala.

Sebaliknya, saat seorang Raja hidup benar di hadapan Tuhan, bangsa Israel pun dibawa kepada sikap yang benar terhadap Tuhan. Sebagai contoh, Raja Yosia adalah seorang yang takut akan Tuhan (1 Raja 22:2), dan di zamannya bangsa Israel dibawa kepada sebuah reformasi dalam

kerohanian dan moralitas. *Kedua*, pemimpin yang salah membawa dampak secara sosial. Dalam kitab Raja-raja, bangsa Israel sebenarnya adalah satu, namun pemimpin yang tidak benar membawa kepada perpecahan sehingga bangsa Israel pun terbagi dua, yakni Kerajaan Utara dan Yehuda. Perpecahan kedua kerajaan Israel bukan saja terkait dengan aspek teritorial dan politik, tetapi juga berdampak pada relasi antara suku dalam kehidupan sosial bangsa Israel. Hal kedua yang bisa kita pelajari adalah para raja sebenarnya adalah orang-orang yang melayani Allah. Dalam kitab Raja-raja, Daud sering dijadikan sebagai model bagi sosok raja yang dipandang benar di mata Tuhan. Salah satu kualifikasi karakter yang digunakan Alkitab dalam melukiskan tokoh Daud adalah ia disebut sebagai "hamba-Ku." Terminologi tersebut digunakan untuk mendeskripsikan komitmen Daud untuk hidup sesuai dengan perintah dan ketetapan Tuhan. Daud bukanlah Raja yang sempurna. Ia bahkan memiliki kelemahan yang serius dan kegagalan-kegagalannya berdampak serius dalam kehidupan pribadi, keluarga, bahkan bagi bangsanya. Kelemahannya dengan "wanita" membuatnya jatuh bukan hanya dalam dosa percabulan, tetapi membawanya pada sebuah "pembunuhan berencana." Meskipun demikian, Daud adalah seseorang yang hatinya lembut dan hidup dekat dengan Tuhan dan mau bertobat saat Tuhan menegur dan menghukumnya. Saat Tuhan memanggil Daud, Ia ber-

kata kepada Nabi Samuel bahwa Allah memilih bukan berdasarkan apa yang manusia lihat, misalnya saja kemampuan dan perawakan, tetapi Ia melihat hati. Daud memiliki hati yang lembut dan mau taat kepada Tuhan. Inilah karakter yang membuatnya layak disebut sebagai *a servant leader*, "seorang pemimpin dengan hati hamba."

Hal *ketiga* yang kita bisa pelajari adalah kedaulatan Allah atas sejarah umat Tuhan. Kitab Raja-raja pada dasarnya merupakan bagian dari kelompok Kitab Sejarah (Yosua-Raja-raja) atau dalam *Hebrew Bible* disebut juga kelompok kitab *The Former Prophets*, yang mengawali kisahnya dengan menceritakan karya Tuhan dalam membawa masuk bangsa Israel ke tanah Kanaan dan mengakhirinya dengan kisah pembuangan, di mana bangsa Israel harus keluar dari tanah Kanaan. Karena janji-Nya kepada Abraham, Allah membawa bangsa Israel dan menduduki tanah Kanaan, dan karena ketidaksetiaan bangsa Israel, Allah juga membawa bangsa Israel keluar dari tanah perjanjian. Dalam Kitab-Kitab Sejarah, kita dapat melihat bahwa Allah berdaulat, berkuasa, dan mengendalikan sejarah bangsa Israel. Walaupun kitab Raja-raja berakhir dengan pembuangan bangsa Israel ke Babel, kitab ini tidak berakhir dengan kisah yang pesimis, tetapi mengakhirinya dengan sebuah pengharapan dan tantangan bagi bangsa Israel untuk menaruh harapan mereka kepada Tuhan yang mampu memulihkan mereka dari kondisi yang terhukum dan porak-poranda.

Dalam 2 Raja-raja 25:27-30, Alkitab memperlihatkan bagaimana Yoyakhin dilepaskan dari penjara dan mendapatkan kedudukan yang baik di tanah Babel. Ini adalah gambaran pengharapan yang ditunjukkan Kitab Raja-Raja untuk menolong bangsa Israel melihat bahwa Ia tidak meninggalkan mereka dan bahwa tangan Tuhan menyertai mereka di pembuangan.

### **Belajar dari Kitab Daniel**

Kitab Daniel adalah tulisan yang disampaikan dalam konteks pembuangan orang-orang Israel ke Babel. Kerajaan Yehuda mengalami penghukuman yang sama dengan saudara mereka, Kerajaan Israel Utara. Yehuda telah berlaku tidak setia sehingga Tuhan membuang mereka. Kitab Daniel mengajarkan pembacanya mengenai kedaulatan Allah dan pentingnya iman kepada-Nya. Dalam kisah mengenai Daniel dan kawan-kawannya, kita melihat bagaimana mereka tetap setia dan percaya kepada Allah walaupun mereka berhadapan dengan ancaman hukuman dan penderitaan. Kitab Daniel memperlihatkan bahwa Allah berkuasa melepaskan mereka dari kekuatan jahat yang hendak menghancurkan umat Tuhan.

Selain mengenai pemerliharan Tuhan dalam kehidupan umat-Nya, kitab Daniel juga berbicara mengenai kedaulatan Tuhan atas bangsa-bangsa di dunia ini. Mimpi dari Raja Nebukadnear mengenai patung dirinya yang hancur karena batu besar memperlihatkan kerajaan Allah yang jauh lebih berkuasa dari kera-

jaan-kerajaan dunia dan Kerajaan Allah itu akan hadir dalam dunia ini. Mengenai penglihatan yang dilihat oleh Daniel, visi tersebut pada dasarnya memperlihatkan bagaimana kekuatan kejahatan akan bangkit dalam dunia ini tetapi kerajaan Allah akan mengalahkan kuasa kejahatan dan membawa dunia ini pada pembaruan. Daniel 4:34-35 menjelaskan mengenai karakter dari kerajaan Allah. Daniel menekankan bahwa kerajaan Allah itu memiliki kuasa dan otoritas. Allah berwenang dan berkuasa melakukan apa yang dikehendaknya. Jika Ia memutuskan Kerajaan Babel harus runtuh, Babel pun tidak berkuasa melawan ketetapan Tuhan. Kerajaan Allah juga akan bertahan dari generasi ke generasi selanjutnya. Ini menegaskan bahwa tidak ada kuasa yang bisa menghentikan pemerintahan Allah, dan apa yang Allah akan kerjakan dengan menghadirkan kerajaan-Nya di bumi tidak akan pernah gagal. Saat Yesus memulai pelayanan-Nya, salah satu berita yang disampaikan adalah "Kerajaan Allah telah tiba." Yesus mewartakan bahwa dalam kedatangan-Nya berita yang disampaikan Nabi Daniel mulai tergenapi bahwa sejarah manusia berada di bawah kontrol Allah dan bahwa karya Allah dalam memulihkan dunia ini sudah dimulai dalam kedatangan-Nya.

Kitab Daniel memperlihatkan dunia ini memang jahat dan melawan Tuhan tetapi Tuhan telah menetapkan umat-Nya untuk hadir di sana. Mereka harus memiliki hikmat dan iman dalam menjalani kehidupan mereka

dalam dunia yang jahat. Hikmat yang mereka harus pahami dan miliki bukanlah terkait dengan tata cara hidup secara praktis, tetapi terkait dengan rencana dan karya Allah dalam sejarah manusia. Inilah poin utama dari visi yang Daniel lihat (Dan 7-12). Allah sedang bekerja dan berkarya menaklukkan dunia ini dan membawa dunia ini kepada pemulihannya, dan visi ini seharusnya membuat umat Tuhan tidak menjalani kehidupan dalam dunia ini secara pesimis, tetapi menjalaninya dengan iman. Di sisi yang lain, umat Tuhan juga diajak untuk bekerja dan berpartisipasi dalam karya Allah menundukkan dunia ini.

### **Belajar dari Pemilihan Yudas**

Para Rasul adalah orang-orang yang dipersiapkan menjadi pemimpin jemaat. Satu dari para Rasul yang dipersiapkan Yesus adalah Yudas yang kemudian mengkhianati Yesus. Yesus tentu tahu bahwa Yudas adalah orang yang akan mengkhianatinya, tetapi Ia tetap memilihnya. Bagaimana menjelaskan hal ini?

Hal *pertama* yang kita perlu pahami adalah kita tidak dapat mengetahui alasan di balik pemilihan seseorang oleh Allah. Sama seperti pemilihan Abraham dan pemilihan anak-anak Tuhan, pemilihan Yudas sebagai salah satu calon Rasul pun didasarkan atas kedaulatan Tuhan. Ia berwenang dalam menentukan siapa saja berdasarkan pertimbangan-Nya sendiri. *Kedua*, kita tahu bahwa tujuan Allah dalam memilih Yudas adalah supaya ia dapat menjadi salah satu rasul yang akan menjadi pemimpin

bagi gereja Tuhan. Kita juga tahu bahwa tujuan dari Allah memilih raja adalah supaya ia melayani Tuhan, menjadi representasi Tuhan dalam memerintah umat Tuhan dan menjadi representasi umat Tuhan dalam melayani Tuhan. *Ketiga*, kita juga belajar bahwa orang-orang yang tidak benar akan mengalami *diskualifikasi* dari panggilan mereka. Para Raja yang diturunkan Tuhan pada dasarnya mengalami *diskualifikasi*, demikian juga dengan Yudas yang juga mengalami hal yang sama. Dalam Injil-Injil, kita melihat ada karakter yang bermasalah terkait dengan Yudas. Ia adalah seorang yang cinta uang dan melakukan pencurian uang. Selain itu, Injil Lukas juga menyebutkan bahwa hati Yudas dikuasai iblis. Allah tidak diam saja dengan orang-orang yang demikian, Ia pun *mendiskualifikasi* mereka.

### Memilih Pemimpin

Dalam kitab Raja-raja, kita melihat bahwa Allah ternyata mengangkat para pemimpin bangsa Israel walaupun sebagian dari mereka adalah pemimpin yang salah. Sebagai contoh, dalam 1 Raja-raja 14:7, Tuhan menegaskan bahwa Ia-lah yang mengangkat Yerobeam walaupun ia bukanlah raja yang baik dan taat kepada Tuhan. Hal yang sama ditegaskan dalam Daniel 2:21 bahwa Allah mengangkat dan memberhentikan seorang raja.

Kitab Daniel mengajarkan kita untuk berkontribusi dalam dunia ini. Salah satu kontribusi penting kita adalah dalam kehidupan publik. Da-

lam konteks ini, orang-orang Kristen perlu melihat politik sebagai sarana yang tidak dapat dihindarkan jika kita mau mengambil bagian dalam pemulihan dunia ini. Memang politik seringkali 'kotor', tetapi ide dasar dari politik sebenarnya baik. Politik adalah upaya untuk membangun kota. Hanya saja orang-orang yang tidak tepat yang menduduki posisi pemimpin membuat praktik politik menjadi 'kotor.' Itulah sebabnya, memilih pemimpin yang baik dan takut akan Tuhan adalah salah satu kontribusi penting dari anak-anak Tuhan dalam dunia ini.

Pemilihan Yudas memperlihatkan kepada kita bahwa para pemimpin yang hidupnya tidak benar akan mengalami diskualifikasi. Tuhan bekerja dalam menaikan dan menurunkan seorang pemimpin. Tugas orang percaya adalah memilih para pemimpin yang baik dan mendukung mereka. Untuk para pemimpin yang tidak baik yang berhasil menjadi seorang pemimpin, kita perlu menyadari bahwa Allah tetap berkarya dalam memelihara bangsa kita. Cepat atau lambat mereka akan mengalami diskualifikasi.

Pemilu sudah di depan mata. Gereja tentu perlu berhati-hati untuk tidak terjebak dalam pusaran politik. Meskipun demikian, gereja juga tidak dapat bersifat pasif and anti-politik karena dunia ini adalah milik Tuhan dan orang-orang percaya dipanggil Tuhan untuk berpartisipasi dalam pemulihan dunia ini. Untuk menolong orang-orang Kristen dalam menjalankan peran mereka dalam

membangun negara dan bangsa, para pemimpin jemaat (termasuk dalamnya para hamba Tuhan dan penatua) memiliki peran vital untuk memberikan contoh sekaligus memberikan arahan pada jemaat dalam memilih pemimpin yang tepat.

Orang-orang Kristen akan turut serta dalam memilih orang-orang yang akan menjadi wakil rakyat sekaligus orang yang akan menjadi pemimpin bangsa Indonesia. Dalam Alkitab aspek moral dan spiritual menjadi dimensi utama yang seorang pemimpin harus miliki. Seseorang yang memiliki moralitas yang baik dan kehidupan spiritual yang sehat akan mampu menjadi pemimpin yang menjadi teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Setelah itu, aspek kemampuan dalam memimpin dan menjalankan tugasnya menjadi pertimbangan kedua dalam memilih seorang pemimpin yang tepat sesuai dengan konteks tugas yang akan diembannya.

Dalam memilih pemimpin, kita tentunya akan berupaya memilih pemimpin yang terbaik sesuai dengan hikmat yang Alkitab ajarkan. Meskipun demikian, pada kenyataannya, dalam sebuah pemilihan pemimpin, kita tidak selalu memiliki pilihan yang ideal. Apakah yang harus dilakukan saat kita tidak memiliki pilihan ideal? Kita tentu memiliki dua pilihan antara menggunakan hak pilih atau tidak menggunakan hak pilih. Kita tentu perlu menggunakan hal pilih kita dalam menentukan pemimpin yang terbaik di antara pilihan yang tidak ideal tersebut. Hal apakah yang perlu menjadi pertimbangan? Pilihlah calon pemimpin yang memiliki integritas hidup lebih baik, potensi yang lebih besar dalam membawa pembaruan.

**Rev. Chandra Gunawan**  
Pastor, Teacher and Researcher  
PhD Candidate of Theologische Universiteit  
Kampen



indwes.edu

# Antara Aku, Engkau dan Dia

*"Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah."*

Roma 13:1

Suhu politik di Indonesia menjelang pemilu 2024 makin memanas, terutama karena dalam rangkaian proses pemilihan presiden dan wakil presiden yang diikuti 3 pasang capres- cawapres, masing-masing pasangan sibuk berkampanye, berupaya menarik simpati calon-calon pemilih untuk memilih dan mencoblos gambar mereka pada tanggal 14 Februari 2024. Memang, pemilihan umum (pemilu) menjadi sarana demokrasi guna mewujudkan sistem pemerintahan negara yang berkedaulatan rakyat. Dari tiga pasangan kandidat yang kita pilih, satu di antaranya akan menjadi pemimpin yang bisa membawa suatu negara ke arah maju, jalan di tempat atau bahkan mundur. Ketika berbicara tentang bagaimana sebaiknya sikap orang Kristen terhadap pemerintah, termasuk yang akan kita pilih nanti, orang sering memakai Roma 13:1-7 sebagai acuan. Pemerintah itu berasal dari Allah dan ditetapkan oleh Dia sehingga kita yang ada di bawahnya harus takluk kepadanya, tidak boleh melawan. Namun, bila suatu pemerintahan itu korup dan melakukan tindak ke-

kerasan yang sewenang-wenang, siapa yang tidak akan menyangsikan pemerintahan itu berasal dari Allah? Adakah penguasa yang tidak berasal dari Allah? Jika kita merasa penguasa itu tidak ditetapkan oleh Allah, haruskah kita tunduk kepadanya? Apakah sikap mengakui pemerintah yang seperti itu sebagai suatu yang ditetapkan oleh Tuhan bukan sebuah kekeliruan atau bentuk sikap apatis dan tidak peduli?

Bagaimanapun juga, nasihat Paulus dalam Roma 13:1-7 perlu dikaji lebih dalam untuk memahami makna yang sebenarnya. Selain melihat konteksnya, kita perlu membandingkannya dengan teks-teks lain yang berbicara tentang pemerintahan yang ditetapkan oleh Tuhan. Kajian ini akan menunjukkan kepada kita bagaimana sebetulnya pemerintahan yang berasal dari Allah dan bagaimana seharusnya sikap kita terhadapnya. Paulus menulis surat Roma sebagai berikut: *"Tiap-tiap orang harus takluk (hupotassésthō) kepada pemerintah (exousíais) yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah (exousía), yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan (tetagménai) oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan (antitassómenos) pemerintah (exousía), ia melawan (anthéstēken) ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya (anthestēkótes), akan mendatangkan hukuman atas dirinya"* (Rm 13:1-2).

Dalam teks Yunaninya ada tiga kata kunci yang perlu mendapat perhatian khusus untuk memahami makna ayat ini: (*exousía, tassō, dan Theos* /Allah). Yang *pertama*, kata *exousia* dapat berarti otoritas, penguasa yang konkret, pemerintah di bumi ini. Namun, beberapa penafsir melihat *exousíais* (bentuk jamak dari *exousía*) di sini mengacu ke penguasa yang abstrak, penguasa yang bukan di bumi ini, melainkan supernatural power atau "*angelic power*". Di sini jelas yang dimaksud adalah pemerintah di dunia ini, para penguasa atau pejabat-pejabat yang konkret dan bukan kuasa-kuasa supernatural yang berada di belakang para pejabat itu, mengingat ayat 6-7 menyinggung soal pembayaran pajak. Yang *kedua*, kata *tassō* mempunyai arti menetapkan (lih. Kis 15:2), menentukan, menunjukkan, mengangkat, memerintahkan, mengarahkan. Dalam kedua ayat ini (Rm 13:1-2) kata *tassō* dipakai sebanyak tiga kali. *Pertama*, bentuk pasif jamak (*tetagménai*) dengan arti ditetapkan. *Kedua*, sebagai akar kata dari kata *hupotassō*, yang berarti tunduk, takluk, taat, (berada di bawah otoritas), menempatkan diri di bawah, harus takluk. *Ketiga*, sebagai akar kata dari kata *antitassomai*, yang berarti melawan, menentang, (*antitassómenos*), dengan arti "barangsiapa melawan". Kata ini disandingkan dengan kata *antihéstēken* dan *anthestēkótes*, yang berasal dari kata *anthistēmi* dan memiliki arti yang kurang lebih sama, yakni melawan atau menentang.

Berdasarkan pemakaian kata-kata tersebut jelas bagi kita bahwa dalam kedua ayat ini Paulus menasehati jemaat di Roma agar takluk, menempatkan diri di bawah pemerintah atau para pejabat yang di atasnya dan tidak boleh melawan pemerintah yang memimpin mereka. Oleh karena itu, dalam iklim demokrasi seperti di Indonesia, perlu bagi kita untuk memilih pemimpin yang benar sebagai bagian dari perwujudan pemerintah yang dipilih dan ditentukan oleh Allah. Dalam praktiknya, pemilu akan menjadi ajang penentu hal tersebut, kita sebagai warga negara harus memilih calon pemimpin yang mumpuni atau kompeten dan tidak bisa asal coblos, karena satu suara memiliki konsekuensinya sendiri.

Hal apa yang dapat kita lakukan untuk persiapan pemilu 2024 nanti agar kita tidak salah dalam memilih presiden? Tulisan berikut jauh dari preferensi untuk memilih calon presiden dan calon wakil presiden tertentu, namun hanya memberikan beberapa kriteria sebelum kita memutuskan untuk memilih pasangan tersebut.

### 1. Pahami Apa yang Diperjuangkan Calon

Sangat penting bagi kita untuk memahami apa yang sebenarnya kita inginkan dari politik, sebelum mulai mengevaluasi calon, dan menyingkirkan mereka dari daftar calon yang akan dipilih. Kita harus mengetahui calon seperti apa yang kita inginkan untuk memimpin negara kita?

Setelah kita mengetahui apa yang diinginkan dari politik, sekarang saatnya mencari tahu posisi para kandidat! Saat ini, tidak ada alasan bagi sebuah kampanye politik, betapapun buruknya hal tersebut, untuk tidak memuat platform kebijakan lengkapnya di situs webnya. Politisi dapat membicarakan apapun yang mereka inginkan tentang “ide-ide bagus untuk X” dan “rencana yang telah diteliti dengan baik untuk melakukan Y,” namun jika mereka tidak memiliki ringkasan kebijakan di situs webnya pada tahun ini, artinya mereka tidak serius untuk menjalaninya.

Langkah pertama yang perlu kita lakukan adalah memeriksa situs web para calon, dan melihat bidang kebijakan mana yang mereka jadikan prioritas. Kemudian, kita membaca ide-ide kebijakan konkrit yang mereka miliki untuk masing-masing kebijakan tersebut. Apakah kebijakan tersebut masuk akal bagi kita? Apakah mereka mengatasi masalah yang akan membuat perbedaan untuk negara, atau kehidupan orang-orang di sekitar? Apakah rencana mereka bersifat bertahap, atau apakah mereka berjanji bahwa perubahan akan terjadi dengan cepat, mudah, dan terlalu bagus untuk menjadi kenyataan?

## 2. Pahami Sejarah Politik Mereka

Seperti kata Shakespeare, “masa lalu adalah prolog.” Calon politisi membuat ratusan pernyataan tentang apa yang akan mereka lakukan jika kita memilihnya, namun cara yang paling dapat diandalkan untuk memprediksi bagaimana mereka akan memerintah adalah dengan melihat

bagaimana perilakunya di masa lalu.

Lalu bagaimana cara mengetahui riwayat politik seorang calon? Sekali lagi, internet adalah penyelamatnya. Setiap outlet berita akan selalu meliputi aspek masa lalu politik masing-masing calon seiring berjalannya kampanye.

Namun, media memberikan cakupan yang sangat tidak setara berdasarkan siapa yang mereka yakini akan menarik pengunjung terbanyak. Untuk mengatasi hal ini, kita bisa mengunjungi situs web “Bijak Memilih” untuk melihat seluruh rekam jejak para partai dan anggota mereka yang mencalonkan diri sebagai presiden.

Platform ini mengakui diri bersifat independen, di mana kita akan menemukan banyak informasi tentang profil partai, tokoh partai, riwayat pemungutan suara, bahkan rekam jejak korupsi tiap partai.

## 3. Tidak Ada yang Memerintah Sendiri

Ketika kita telah memutuskan calon mana yang akan dipilih, ingatlah bahwa siapa pun yang terpilih harus membentuk koalisi politik di setiap kebijakan yang kita ingin mereka wujudkan.

Mengusulkan ide-ide bagus adalah satu hal, namun jika seorang calon belum menunjukkan kemampuannya untuk bekerja sama dengan anggota DPR dan Senat untuk mendukung ide tersebut dengan dukungan yang signifikan secara politik, maka kita memilih seseorang yang memiliki masa kepresidenan yang sangat lembam. Istilah “arus utama” sering digu-

nakan untuk menunjukkan bahwa seorang calon mempunyai kebijakan yang mudah diadopsi oleh berbagai kalangan politik. Ini merupakan cara yang mudah, atau bahkan malas untuk menentukan apakah kebijakan seorang calon dapat membangun koalisi yang luas.

Dukungan politik merupakan penentu seberapa baik calon dalam membangun koalisi. Dukungan untuk jabatan Presiden diperoleh dengan susah payah, dan menunjukkan bahwa seorang kandidat telah meyakinkan para profesional politik lainnya, organisasi advokasi, dewan editorial surat kabar, dan pemimpin opini, bahwa mereka layak untuk didukung.

Jadi, lihatlah halaman dukungan dari setiap kandidat yang kita pertimbangkan. Mereka akan memberi tahu banyak hal tentang seberapa efektif mereka ketika tiba waktunya untuk memerintah, bukan secara otoriter, namun sebagai salah satu cabang pemerintahan demokratis.

#### 4. Utamakan Karakter dan Etika

Karakter dan etika harus sangat diperhitungkan. Jika kita berbicara tentang seorang Presiden AS, kita bisa berbicara tentang *checks and balances*, batasan otoritas eksekutif dan supremasi hukum. Namun kenyataannya, kita telah menganugerahi eksekutif kita dengan kekuasaan dan pengaruh yang luar biasa. Seorang Presiden yang tidak memiliki etika, kejujuran, dan integritas tidak hanya berdampak negatif terhadap persepsi secara global, namun juga memberikan contoh

nasional bahwa korupsi dan ketidakjujuran dapat diterima di negara kita sendiri. Ada alasan mengapa kita sudah lama percaya bahwa para pemimpin kita di bidang militer, penegakan hukum, seni, hiburan dan bahkan politik, harus berpegang pada standar etika tertinggi. Dengan memperhatikan para pemimpin kita saat mereka tidak mencalonkan diri, kita dapat mengetahui apakah mereka jujur atau berbohong demi mencapai tujuan mereka. Kita dapat memahami apakah mereka yakin bahwa peraturan yang mereka keluarkan berlaku untuk kita semua. Dan kita akan memahami apakah mereka akan benar-benar menepati janji saat kampanyenya, atau melupakannya saat mereka mulai meraih jabatan.

Selamat memilih dengan hikmat dari Tuhan!

**Noertjahja Nugraha**



**2024**  
**PEMILIHAN UMUM**

wikipedia.org

# TUHAN MEMILIH, TUHAN MENENTUKAN!

*"Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah."*

Roma 13:1 ITB

Suhu politik di Indonesia menjelang Pemilu 2024 mulai meningkat naik. Hal ini berpotensi hadirnya konflik dan polarisasi masyarakat semakin tinggi, terlebih karena seluruh pelaksanaan pemilu dilakukan secara serentak. Karena itu wacana akan keamanan saat pemilu menjadi urgensi tersendiri. Mengutip perkataan Bapak Presiden Joko Widodo: Di tahun 2024, Indonesia akan melaksanakan perhelatan politik yang besar, pemilu nasional pemilihan presiden, DPR, DPD, DPRD, dan juga Pilkada serentak. Pemilu serentak ini akan menjadi ujian yang sesungguhnya bagi bangsa Indonesia dalam menjalankan demokrasi. "Bukan hanya sekedar menjalankan mandat reformasi tahun 1998, tapi kita harus dapat menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan demokrasi yang matang."

Akan hal ini, tentu sebagai orang percaya kita haruslah berperan sebagai warga negara yang dapat *shalom* di tengah suhu politik yang tidak menentu. Kaitan dengan ini, Herwyn JH Malonda, anggota Badan Pengawas Pemilihan Umum, pada

Pertemuan Raya dan Konsultasi Nasional XVI yang diselenggarakan oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) di Sulawesi Utara, Kamis (7/9/2023), mengajak kaum Kristiani ikut ambil bagian dalam menyukseskan Pemilu 2024. Dia mengatakan bahwa gereja-gereja perlu menjaga netralitasnya dalam politik praktis. "Di hadapan hukum, kita sama dengan warga negara yang memiliki kedudukan setara. Sebab itu warga gereja pun bertanggung jawab ambil bagian dalam proses demokrasi Pemilu 2024." Kedua pemimpin yang menyuarakan 'suara damai' menjelang Pemilu 2024 menjadi bagian penting untuk dicermati oleh orang percaya guna hadirkan peran sebagai warga negara yang turut berpartisipasi menyukseskan Pemilu 2024.

Ketika orang percaya berada di dunia, mereka dikatakan sebagai pendatang dan perantau. Gambaran ini menunjukkan Tuhan menempatkan orang percaya di satu wilayah negara untuk menciptakan kesejahteraan di konteksnya. Isu pemimpin di suatu negara bukan menjadi kendala hadirkan perannya, melainkan sebaliknya menegaskan adanya Tuhan yang berdaulat atas pemimpin yang sedang memerintah. Haruslah dipahami bahwa semua pemimpin di tiap negara hadir bukan tanpa sepengetahuan Tuhan, tetapi lewat pemimpin yang terpilih di tiap

negara Tuhan punya rencana untuk hadirkan pemeliharaan-Nya serta kedaulatan-Nya. Tuhan yang berdaulat tidak pernah dibatasi oleh keberadaan pemimpin yang sedang berkuasa di suatu negara, karena Tuhan adalah Tuhan atas semua pemimpin di semua negara yang ada.

Kaitan realita yang ada menjelang Pemilu 2024 serta prinsip mendasar tentang keberadaan orang percaya dan kedaulatan Allah, menjadi menarik untuk terus memikirkan cara Allah bekerja dalam proses penentuan pemimpin di suatu negara (= Indonesia) dan bagaimana sikap orang percaya dalam proses pemilihan seorang pemimpin. Artikel ini akan memaparkan gambaran kedaulatan Allah yang memilih dan menentukan pemimpin serta sikap orang percaya guna hadirkan *shalom* yang berdampak bagi konteksnya.

### **Kedaulatan Tuhan Atas Pemimpin Bangsa: Kajian Alkitab**

Beberapa bagian di Alkitab berbicara tentang para pemimpin di suatu wilayah, di mana keberadaan mereka tidak bisa lepas dari kedaulatan Allah. Hadirnya pemimpin menjadi bagian penting dari berjalannya sistem pemerintahan dan siapa pun yang hadir tidak ada di luar kedaulatan Allah. Untuk ini penting melihat bagian-bagian Alkitab yang membicarakan topik menarik ini, yakni:

- **Keluaran 18:21-13**, "*Di samping itu kaucarilah dari seluruh bangsa itu orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap; tem-*

*patkanlah mereka di antara bangsa itu menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang. Dan sewaktu-waktu mereka harus mengadili di antara bangsa; maka segala perkara yang besar haruslah dihadapkan mereka kepadamu, tetapi segala perkara yang kecil diadili mereka sendiri; dengan demikian mereka meringankan pekerjaanmu, dan mereka bersama-sama dengan engkau turut menanggungnya. Jika engkau berbuat demikian dan Allah memerintahkan hal itu kepadamu, maka engkau akan sanggup menahannya, dan seluruh bangsa ini akan pulang dengan puas senang ke tempatnya."*

- **Hakim 6: 14-16**, *Lalu berpalinglah TUHAN kepadanya dan berfirman: "Pergilah dengan kekuatanmu ini dan selamatkanlah orang Israel dari cengkeraman orang Midian. Bukankah Aku mengutus engkau!" Tetapi jawabnya kepada-Nya: "Ah Tuhanku, dengan apakah akan kuselamatkan orang Israel? Ketahuilah, kaumku adalah yang paling kecil di antara suku Manasye dan akupun seorang yang paling muda di antara kaum keluargaku." Berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Tetapi Akulah yang menyertai engkau, sebab itu engkau akan memukul kalah orang Midian itu sampai habis."*
- **Yosua 1: 2-3**, "*Hamba-Ku Musa telah mati; sebab itu bersiaplah sekarang, seberangilah sungai Yordan ini, engkau dan seluruh bangsa ini, menuju negeri yang akan Ku-*

**berikan kepada mereka, kepada orang Israel itu. Setiap tempat yang akan diinjak oleh telapak kakimu Ku-berikan kepada kamu, seperti yang telah Kujanjikan kepada Musa."**

- **Yeremia 29:7, "Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu."**
- **Matius 22:21, "...Lalu kata Yesus kepada mereka: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah."**

Dari beberapa ayat di atas, kita menemukan karya Allah dalam memilih dan menentukan seorang pemimpin. Tuhan Yesus tidak ada indikasi menentang pemimpin yang berkuasa, namun Ia lebih membawa orang mengerjakan dan menaati apa yang sudah digariskan oleh para pemimpin. Semua pemimpin yang hadir dipakai Allah untuk melaksanakan rencana indah-Nya guna misi-Nya sampai kepada seluruh bangsa. Dari sini selanjutnya dapat dikatakan:

### **Pemimpin Ditentukan oleh Tuhan**

Beberapa bagian firman Tuhan di atas memberi indikasi jelas bahwa tiap pemimpin ada dalam kedaulatan Tuhan. Tuhanlah yang menentukan para pemimpin. Jadi dengan perkataan lain, pemimpin terpilih tidak lepas dari kedaulatan Tuhan. Pemimpin di tiap negara hadir bukan karena kedaulatannya sebagai orang yang memiliki kekuasaan. Tuhan mengasihi semua bangsa dan

Tuhan hadirkan orang-orang yang akan membawa bangsanya sesuai dengan rencana besar Allah untuk keselamatan dunia. Jadi, pemimpin di tiap negara dihadirkan guna membawa bangsanya memuliakan Tuhan dan bangsa itu diberkati Tuhan.

### **Pemimpin, "Alat" hadirkan rencana-Nya**

Pemimpin yang hadir di tengah umat merupakan 'alat' yang dipakai Tuhan untuk hadirkan rencana-Nya. Setiap hal yang dibuat para pemimpin merupakan bagian yang secara tidak langsung mendorong rencana Allah dilaksanakan. Pemimpin yang mengendalikan wilayah/negara yang dipimpinya seyogianya menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Beberapa bagian firman Tuhan sangat menekankan untuk memilih pemimpin yang benar agar bangsanya mengerjakan kebenaran, karena kebenaranlah yang meningkatkan derajat hidup suatu bangsa (lih Ams 14:34). Suatu bangsa yang dipimpinya mengerjakan kebenaran dan membawa rakyat yang dipimpinya hidup dalam kebenaran, akan ditinggikan Allah.

Tuhan mau setiap pemimpin dan bangsa mengerjakan kebenaran, karena kebenaran yang dikerjakan akan menghadirkan kesejahteraan. Tuhan mengasihi bangsa yang mengerjakan kebenaran dan membenci bangsa yang hanya menghadirkan ketidakbenaran atau ketidakadilan. Bangsa yang tidak mengerjakan kebenaran akan menuju kehancuran. Tuhan harus ditinggikan di tiap bangsa, maka untuk itulah orang percaya

hadir di tengah-tengah hidup berbangsa untuk menjunjung tinggi kebenaran dan membawa bangsanya mengerjakan kebenaran.

### **Dalam kendali Tuhan, pemimpin 'dipakai' untuk kesinambungan misi-Nya**

Pemimpin yang terpilih di suatu bangsa, setiap tindakannya tidak dapat terlepas dari kendali kedaulatan Tuhan. Tiap pemimpin ada dalam kedaulatan Tuhan guna rencana misi-Nya hadir dari masa ke masa hingga kedatangan-Nya yang kedua kali. Melalui membaca situasi setiap jaman dengan para pemimpin yang hadir, kita dapat membaca kesinambungan misi Allah yang terus ada sampai keselamatan mencapai semua suku dan bangsa.

Baik pemimpin yang otoriter maupun pemimpin yang demokratis, semuanya merupakan bagian dari rencana besar Allah dalam misi-Nya kepada semua bangsa dan penegasan bahwa dunia membutuhkan anugerah Allah agar keselamatan mencapai semua suku dan bangsa. Melihat banyaknya negara yang jumlah orang percayanya masih dikategorikan minoritas, seperti Indonesia, penting untuk terus menjalankan misi Tuhan.

### **Tuhan memberkati pemimpin, hadirkan sejahtera bagi umat-Nya**

Searah dengan pembahasan sebelumnya, dapat dimengerti bahwa pemimpin yang hadir di tiap negara tidak lepas dari pengetahuan Tuhan. Ketika pemimpin menerapkan kebenaran, maka bangsa itu berada dalam berkat Tuhan; dan sebaliknya,

jika tidak menerapkan kebenaran, maka bangsa itu menuju kehancuran. Dalam hal ini dapat dimengerti juga bahwa tidak ada pemimpin yang dapat berkuasa selamanya, karena Tuhanlah yang berdaulat atas kehadiran mereka.

Bangsa yang meninggikan Tuhan akan mengalami kemakmuran dan kesejahteraan, dan jika tidak, maka bangsa itu akan menuju ke kemerosotan dan kehancuran. Dalam banyak peristiwa di perjalanan sejarah bangsa-bangsa, kita menemukan kenyataan ini. Hendaknya hal ini menjadi pembelajaran bagi setiap para pemimpin. Jika kita melihat hancurnya negara komunis yang tidak meninggikan Tuhan tetapi meninggikan keotoritasan pemimpinnya, dan bertumbuh serta berkembangnya bangsa-bangsa yang menerapkan kebenaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sekali lagi kita melihat betapa pentingnya peran pemimpin agar bangsa diberkati Tuhan.

### **Tuhan memilih dan Tuhan menentukan: Aplikatif**

Berdasarkan kebenaran firman Tuhan yang jelas menyatakan bahwa Tuhanlah yang memilih dan menentukan seorang pemimpin yang berkuasa atas suatu negara atau bangsa, maka sebagai orang percaya menjadi signifikan bagi kita untuk memiliki sikap dan tindakan yang tepat dan benar dalam memilih dan menentukan seorang pemimpin. Khususnya dalam konteks Indonesia menjelang Pemilu 2024, orang percaya hendaknya mendukung semua proses dengan tidak menjadi "Gol-

Put” atau bersikap tidak mau pusing dengan semua proses. Untuk ini kami paparkan beberapa hal praktis berikut:

### **Bijak Memilih Para Pemimpin**

Hadirkan hidup iman yang benar bukan saja di ranah rohani, tetapi di semua lini kehidupan, termasuk di dalam menggunakan hak sebagai seorang warga negara untuk memilih pemimpin yang akan melanjutkan tonggak kepemimpinan selanjutnya. Satu suara dari orang percaya tentulah punya peran dalam menentukannya. Oleh karena itu, keikutsertaan dalam proses Pemilu 2024 merupakan bagian dari hidup iman yang benar dari seorang percaya. Gunakanlah hak memilih untuk memilih dengan bijak pemimpin yang memiliki jiwa nasionalis yang memperjuangkan suara rakyat dan kepentingan rakyat demi kesejahteraan dan kehidupan yang kondusif di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bijak memilih juga merupakan sikap yang bergantung dan berharap pada Tuhan untuk memberikan kita pemimpin yang searah dengan rencana-Nya agar bangsa Indonesia mengerjakan hal-hal yang meninggikan Tuhan.

### **Memilih dan Bukan “Golput”**

Pada bagian ini ditegaskan bahwa “GolPut” bukanlah tindakan bijak dari orang percaya. “Suara 1 orang Menentukan”, ini menjadi dorongan bagi orang Kristen lain yang acuh tak acuh dengan proses pemilihan pemimpin.

Jangan menganggap sepele suara 1 orang, karena 1 orang juga dapat menjadi penentu arah pemerintahan dan pemimpin selanjutnya.

Selanjutnya ditegaskan bahwa orang percaya adalah ‘instrumen’ di tengah bangsa untuk hadirkan *shalom* dengan mendukung semua program pemerintah yang hadirkan kesejahteraan untuk orang banyak. Mendaftarkan diri sebagai calon pemilih dan hadir di TPS yang ada di wilayahnya menjadi bukti dari hidup iman yang benar, yang akan berdampak bagi masyarakat lainnya. Jadi pastikan: Jangan “GolPut” dan gunakan hak pilih untuk kesejahteraan bangsa!

### **Simpulan**

Peran signifikan orang percaya menjelang Pemilu 2024 adalah turut berpartisipasi menyukseskan Pemilu dengan mengambil sikap tidak “GolPut”. Satu suara menentukan pemimpin yang akan membawa bangsa mengerjakan tujuan Tuhan supaya Tuhan ditinggikan di seluruh gerak kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tuhan yang berdaulat memilih dan menentukan pemimpin akan memberikan pemimpin yang dapat menyejahterakan kehidupan banyak orang. Pada akhirnya, firman Tuhan dalam Mazmur 67:2-3 mengatakan: *“Kiranya Allah mengasihani kita dan memberkati kita, kiranya Ia menyinari kita dengan wajah-Nya, Sela, supaya jalan-Mu dikenal di bumi, dan keselamatan-Mu di antara segala bangsa.”*

**Dr. Desiana Nainggolan**

# Tidak Ada Raja?

Bagi sebagian besar Anda (khususnya Anda yang jarang membaca Alkitab), Kitab Hakim-hakim adalah kitab yang penuh kisah-kisah epik. Lihat saja Gideon yang begitu pemberani, yang mengalahkan musuh-musuh Israel hanya dengan tiga ratus orang pasukan. Dan Simson, seorang *real-life superhero* yang mengalahkan seribu orang Filistin hanya dengan sebuah rahang keledai. Juga Barak dan Debora yang ber-*partner* seperti Batman dan Catwoman, guna melawan orang-orang jahat. Sayangnya, bukan ini pesan yang hendak disampaikan penulis Kitab Hakim-hakim. Inilah kesalahpahaman yang seringkali terjadi ketika kita membaca kisah-kisah Alkitab, khususnya kisah-kisah dalam Perjanjian Lama. Kita membaca literatur Ibrani seperti membaca literatur Yunani. Apa maksudnya?

Literatur Yunani penuh dengan kisah-kisah epik tentang kepahlawanan seseorang, entahkan manusia, dewa, atau manusia setengah dewa. Di masa kini, literatur-literatur ini berganti dengan film-film superhero seperti Marvel. Kadang kala, biografi pahlawan negara atau tokoh politik tertentu menggambarkan mereka dengan cara demikian. Hal ini membuat kita mengidolakan mereka, bahkan berjuang untuk menjadi seperti mereka.

Literatur Ibrani, seperti Perjanjian Lama, merupakan kebalikan dari hal ini. Alih-alih menjunjung jasa-jasa dan membangga-banggakan para tokoh di dalam kisah-kisah tersebut, para penulis Alkitab justru seringkali membeberkan kejelekan mereka seolah mengatakan, "Jangan bertindak seperti ini!" "Jangan menjadikan orang-orang ini idolamu!" Hal ini jugalah yang dilakukan oleh penulis Hakim-hakim, yang di dalam beberapa tradisi Yahudi diyakini sebagai Nabi Samuel. Di dalam keseluruhan kitab Hakim-hakim, Samuel secara tersirat mengatakan kepada kita, "Kamu ingin dipimpin oleh orang-orang seperti ini? Yang benar saja!"

Ada dua cara Samuel menyampaikan pesan tersirat ini. Pertama, dengan pesan yang diulang berkali-kali, yakni dalam Hakim 17:6; 18:1; 19:1; yang pada akhirnya menjadi kesimpulan kitab Hakim-hakim dalam ayat terakhirnya, "*Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri*" (21:25). Beberapa tradisi Yahudi berpendapat bahwa kitab Hakim-hakim ditulis oleh Samuel pada zaman raja-raja. Jadi, melalui kitab ini Samuel seolah hendak mempropagandakan sistem pemerintahan monarki dengan cara membandingkannya dengan sistem pemerintahan dengan hakim-hakim.

“Lihat zaman yang bobrok dan anarkis ini. Semua kekacauan ini terjadi karena tidak ada raja yang memerintah mereka!”

Lebih jauh lagi, Samuel menyampaikan pesan ini melalui struktur penulisan Kitab Hakim-hakim. Kitab ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama, yakni Hakim 1:1-2:5, Samuel seolah memberi keterangan historis dan geografis tanah Kanaan yang mungkin membuat kita mengantuk membacanya. Ini salah. Bagian ini bukan survey historis maupun geografis, tetapi berisikan tuduhan-tuduhan teologis! Di dalam Hakim 1:21-36, sebanyak delapan kali diulang kata-kata “tidak menghalau.” Padahal, di dalam Keluaran 34:11-16 dan Ulangan 7:1-6, Tuhan memerintahkan mereka untuk menghabisi seluruh penduduk Kanaan sesampainya mereka di Tanah Perjanjian itu. Namun, apa yang terjadi? Sesudah kematian Yosua, orang Israel tidak mengindahkan perintah tersebut. Akibatnya, sesuai dengan peringatan Tuhan, para penduduk Kanaan yang tersisa membuat mereka terjerat dalam penyembahan berhala, sebagaimana diperingatkan Malaikat TUHAN dalam Hakim 2:1-5.

Bagian kedua, Hakim 2:6-3:6, memberikan ringkasan singkat pola yang terjadi secara berulang-ulang pada zaman hakim-hakim. Dimulai dengan orang-orang Israel menyembah dewa-dewa palsu, dilanjutkan dengan bangkitnya murka Tuhan yang kemudian mengirimkan bangsa-bangsa lain untuk menghukum mereka. Di dalam keadaan tertindas itulah baru orang-orang Israel berseru kepada Tuhan sehingga Ia mengirimkan hakim untuk membebaskan mereka. Namun sesudah hakim itu mati, mereka kembali berbuat jahat, malah lebih jahat lagi dari sebelumnya, sehingga sekali lagi Tuhan menghukum mereka melalui tangan bangsa-bangsa lain yang menyerang mereka. Demikian lingkaran setan ini berputar-putar di sepanjang kitab Hakim-hakim.

Dengan kenyataan seperti ini, tidak heran Samuel kemudian menjabarkan kisah para hakim-hakim tersebut dalam bagian ketiga, Hakim 3:7-16:31, di dalam sebuah struktur yang unik. Samuel tidak memberikan urutan kronologis dari hakim-hakim, melainkan mengurutkannya dari hakim yang paling baik hingga hakim yang paling bobrok.

| <b>Hakim</b>   | <b>Tahun-tahun damai</b> | <b>Evaluasi moral</b> |
|----------------|--------------------------|-----------------------|
| Otniel         | • 40                     | • Positif             |
| Ehud           | • 80                     | • Positif             |
| Debora & Barak | • 40                     | • Agak Positif        |
| Gideon         | • 40                     | • ???                 |
| Yefta          | • -                      | • Negatif             |
| Simson         | • -                      | • Sangat negatif      |

Jika dibuat tabel seperti di atas, kita akan menemukan bahwa hakim-hakim besar (tidak termasuk hakim-hakim kecil seperti Samgar, Tola, Yair, Ebzan, Elon dan Abdon) diurutkan sesuai dengan keadaan moralnya. Itulah sebabnya dari Otniel sampai Gideon masih ditulis keterangan, "lalu amanlah negeri itu selama ... tahun" (3: 11,30; 5:31; 8:28) Komentar positif ini tidak lagi ditulis untuk hakim-hakim sesudah Gideon, melainkan hanya sebuah data mengenai berapa lama hakim tersebut memerintah.

Tentu akan menarik membahas semua hakim-hakim ini. Namun di artikel ini, kita hanya akan membahas 4 hakim saja, yakni Ehud, Debora dan Barak, Gideon, serta Simson.

### **Ehud (Hak 3:12-30)**

Ehud memang jarang kita kenal maupun ingat. Padahal, ia adalah hakim terbaik, terbukti dari berapa lamanya Israel menjadi aman di bawah pimpinannya, yakni delapan puluh tahun.

Kisah ini dimulai dengan orang-orang Israel hidup dalam ketidaktapatan pada Tuhan sehingga Ia menggerakkan bani Amon, yang kemudian mengajak bani Amalek bersekutu melawan orang Israel. Mereka kalah dan selama delapan belas tahun takluk di bawah Eglon, raja Moab.

Orang Israel kemudian "berseru" kepada Tuhan. Perlu diperhatikan bahwa kata "berseru" yang digunakan pada bagian ini tidak memiliki nuansa pertobatan maupun penyesalan dari dosa-dosa mereka. Kata "berseru" yang sama juga digunakan dalam

Hakim 10:14, yakni sekedar minta tolong karena keadaan yang terjepit. Jadi, ketika dikatakan orang-orang Israel "berseru," jangan disangka mereka menangis, bertobat, dan berjanji tidak akan mengulangi dosa-dosa mereka. Mereka sekedar minta tolong. Ibaratnya seperti koruptor yang mendadak dicekal oleh KPK, kemudian memohon-mohon pada Tuhan supaya ia tidak sampai masuk penjara. Pada akhirnya, dengan segala bulusnya ia lolos dari hukuman. Namun, apakah ia bertobat? Tidak. Demikian pula yang dilakukan orang Israel.

Meski demikian, Tuhan berbelas kasihan. Ia mengirimkan Ehud sebagai hakim yang menyelamatkan umat-Nya dari tangan Eglon. Dikisahkan ketika suatu kali akan menyampaikan upeti, Ehud menyiapkan pedang bermata dua. Ia kemudian berpura-pura hendak menyampaikan sebuah pesan penting kepada Eglon sehingga raja Moab itu menyuruh semua orang pergi. Ketika pada akhirnya tinggal Ehud dan Eglon berdua, Ehud membunuh Eglon dengan pedangnya.

Yang menarik adalah bagaimana detail kisah pembunuhan ini dideskripsikan. Dimulai dari Eglon yang gendut, pedang Ehud yang masuk sampai ke hulunya, dan lemak yang menutupinya sampai-sampai pedang itu tidak bisa dicabut. Mengapa detail ini perlu ditambahkan? Tidak lain dan tidak bukan untuk menambah keseruan kisah ini. Sama seperti film-film *action* yang memberikan efek *slow motion* di bagian-bagian klimaks

yang seru, bagian ini pun dikisahkan dengan efek *slow motion* dan sangat mendetil.

Sesudah menewaskan Eglon, Ehud kemudian melarikan diri ke pegunungan Efraim dan meniup sangkakala untuk menghimpun seluruh orang Israel. Ia kemudian memimpin pasukan itu memerangi orang-orang Moab. Sepuluh ribu orang Moab terbunuh, dan sesudah itu orang Israel hidup dalam keamanan selama delapan puluh tahun.

Ehud adalah pemimpin yang baik. Ia berani mengambil resiko dan memiliki karisma menggerakkan orang Israel menumpas orang Moab. Mungkin Ehud-lah hakim yang terbaik. Sayangnya, hakim-hakim yang selanjutnya tidak ada yang menandinginya, meski mungkin kisah mereka diceritakan dengan lebih panjang.

### **Debora dan Barak (Hak 4-5)**

Seharusnya Anda bertanya-tanya sejak pertama kali membaca kisah ini. "Hah? Mengapa Tuhan memilih Debora, seorang perempuan, sebagai hakim?" Ingat, salah satu fungsi hakim adalah berperang. Tidak peduli seberapa kerasnya seorang perempuan melatih fisiknya, Tuhan telah menciptakan laki-laki dengan fisik yang lebih kuat. Menurut data sains yang ada, kekuatan otot tubuh bagian atas perempuan mempunyai hanya sekitar 50-60% laki-laki, sementara untuk bagian bawah sebesar 60-70%. Jadi, mengapa Tuhan memanggil Debora menjadi hakim? Anda akan menemukannya ketika sampai ke ayat 8.

Dikisahkan Debora mengingatkan Barak, seorang pemimpin militer, akan perintah Tuhan yang menyuruhnya memerangi Sisera, panglima dari Yabin, raja Kanaan. Tuhan juga berjanji akan menyerahkannya ke tangan Barak. Namun, apa jawab Barak? Ia mengatakan kepada Debora, seorang perempuan, "*Jika engkau turut maju aku pun maju, tetapi jika engkau tidak turut maju aku pun tidak maju*" (4:8).

Beberapa dari Anda, khususnya para ibu, mungkin akan menepuk jidat. Astaga! Pengecut sekali Barak! Bayangkan jika suatu kali Anda melihat kecoa atau tikus di dapur Anda, kemudian Anda memanggil suami Anda untuk mengusir binatang tersebut. Alih-alih menenangkan Anda dan menyuruh Anda menunggu di dalam kamar, suami Anda mengatakan, "Mami temenin papi juga, dong!" Tidak heran pada akhirnya Debora menjadi kesal. Mungkin sambil mendengus dan geleng-geleng kepala, nabiah itu menjawab, "*Baik, aku turut! Hanya, engkau tidak akan mendapat kehormatan dalam perjalanan yang engkau lakukan ini, sebab TUHAN akan menyerahkan Sisera ke dalam tangan seorang perempuan*" (4:9).

Pada akhirnya, seperti dinubuatkan Debora, bukan Barak melainkan Yael, seorang perempuan, yang mengalahkan Sisera. Tidak hanya itu, momen ketika Yael membunuh Sisera dikisahkan dengan begitu detil, sama seperti momen Ehud membunuh Eglon. Bedanya, kini yang melakukannya bukan seorang

laki-laki komandan militer yang gagah perkasa, melainkan seorang ibu rumah tangga! Sisera melarikan diri dan bersembunyi di kemah Yael. Di sana, ia meminta Yael segelas air. Yael memberikannya tidak hanya air tetapi susu. Ketika Sisera tertidur, dikisahkan dengan detil bagaimana Yael "mengambil patok kemah, diambilnya pula palu, mendekatinya diam-diam, lalu dilantaknyalah patok itu masuk ke dalam pelipisnya sampai tembus ke tanah." Demikianlah Sisera mati di tangan seorang ibu rumah tangga. Di satu sisi, orang-orang Israel akan merasa seru sekali membaca kisah Yael. Namun di sisi lain, mereka, khususnya para kaum Adam, akan merasa malu sendiri karena Barak. "Barak terlalu pengecut maju ke medan perang, sampai-sampai Tuhan memakai seorang perempuan untuk mengalahkan Sisera!"

Hal menarik lain adalah ketika Anda sampai ke pasal 5, Anda akan membaca nyanyian kemenangan Deborah dan Barak. Di dalam nyanyian itu terdapat pujian untuk Yael demikian, "Diberkatilah Yael, isteri Heber, orang Keni itu, melebihi perempuan-perempuan lain, diberkatilah ia, melebihi perempuan-perempuan yang di dalam kemah" (5:24). Pujian inilah yang kemudian digunakan oleh Elisabet untuk memuji Maria yang saat itu tengah mengandung bayi Yesus, "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan" (Luk 1:42). Di sepanjang Alkitab, hanya kepada Yael dan Maria saja pujian ini diberikan.

Dari sejak Debora dan Barak, kita mulai melihat degradasi kualitas moral pemimpin-pemimpin Israel. Barak adalah seorang yang pengecut sehingga tidak heran Tuhan menjadikan Debora sebagai hakim, dan memakai tangan Yael untuk mengalahkan musuh-musuh Israel. Namun, sebetapapun pengecutnya Barak, ia masih jauh lebih baik dibandingkan pemimpin-pemimpin sesudahnya.

### **Gideon (Hak 6-9)**

Gideon mungkin adalah nama yang identik dengan keberanian dan kepahlawanan, sampai-sampai nama organisasi pencetak kitab Perjanjian Baru terbesar, The Gideons International, menggunakan namanya. Penjelasannya demikian, "*Gideon was a man who was willing to do exactly what God wanted him to do, regardless of his own judgment as to the plans or results. Humility, faith, and obedience were his great elements of character. This is the standard that The Gideons International is trying to establish in all its members, each man to be ready to do God's will at any time, at any place, and in any way that the Holy Spirit leads.*" ("Gideon adalah orang yang bersedia melakukan apa yang Allah kehendaki darinya, tidak peduli bagaimanapun pandangannya sendiri akan rencana atau hasilnya. Kerendahan hati, iman, dan ketaatan adalah bagian dasar dari karakternya. Ini adalah standar yang ingin diterapkan The Gideons International dalam diri

setiap anggotanya, setiap orang siap untuk melakukan kehendak Allah kapanpun, di manapun dan dengan cara bagaimanapun Roh Kudus memimpin.”)

Tetapi, benarkah Gideon adalah orang yang demikian? Percaya atau tidak, kisah Gideon dimulai dengan kepengecutannya! Malaikat TUHAN datang menjumpai Gideon yang tengah melakukan hal yang sangat aneh: mengirik gandum dalam tempat pemerasan anggur. Mengapa Gideon melakukannya? “Agar tersembunyi dari orang Midian” (6:11). Dengan kata lain, Gideon yang penakut mengirik gandum di tempat pemerasan anggur supaya tidak terlihat orang-orang Midian yang menjajah mereka!

Orang Midian telah menjajah Israel selama tujuh tahun, sekali lagi karena orang-orang Israel memilih untuk tidak taat (6:1). Selama tujuh tahun itu, orang-orang Midian sering menyerang mereka dan memusnahkan persediaan makanan mereka sehingga mereka menjadi sangat miskin (6:2-6). Sekali lagi, keadaan terjepit ini membuat mereka berseru kepada Tuhan. Jadi, Tuhan menjawab mereka melalui perantaraan seorang nabi yang mengingatkan mereka akan kebaikan Tuhan di masa lalu pada mereka (6:8-10), serta perintah Tuhan dan bagaimana mereka menolak untuk taat (6:9).

Pada umumnya, sesudah kesalahan orang-orang Israel dibebankan, nubuatan dari nabi akan ditutup dengan ucapan hukuman dari Tuhan, “oleh sebab itu, Aku akan...” Namun

anehnya, bukan pemberitaan penghakiman yang tiba, melainkan Sang Malaikat TUHAN yang datang kepada Gideon. Ia tidak hanya menjanjikan penyertaan kepada Gideon, tetapi juga menyebutnya “pahlawan yang gagah berani.” Aneh sekali bahwa Malaikat Tuhan (6:11, 12, 21, 22) juga disebut sebagai TUHAN (6:13, 16, 23, 24). Jadi, apakah ini Malaikat TUHAN atau TUHAN sendiri? Inilah sebabnya beberapa penafsir Kristen mengatakan bahwa Malaikat TUHAN adalah Kristofani atau penampakan pra-inkarnasi dari Pribadi Kedua Allah Tritunggal dalam Perjanjian Lama. Bukankah secuplik bagian ini seperti refleksi pesan Injil? Manusia yang hidup dalam dosa dan penderitaan layak mendapatkan hukuman. Namun, bukan hukuman itu yang datang, melainkan Kristus yang adalah Imanuel, “Allah beserta kita” (Mat 1:23).

Seringkali kita berpikir bahwa Gideon hanya satu kali meminta tanda, sesudah itu ia menjadi pahlawan iman yang gagah berani memerangi orang Midian hanya dengan tiga ratus pasukan. Kenyataannya tidaklah seindah itu. Gideon meminta bukan satu melainkan tiga tanda dari Tuhan. Yang pertama adalah makanan yang langsung dilahap api dari tongkat Malaikat TUHAN (6:17-21). Untuk sesaat Gideon kelihatannya seperti telah mengalami pengalaman spiritual yang akan mengubahnya menjadi manusia baru yang gagah berani (6:22-24). Namun Gideon tetap sama penakutnya seperti sebelumnya. Ketika Tuhan menyuruhnya meruntuhkan mezbah Baal, ia

melakukannya di malam hari, "karena ia takut kepada kaum keluarganya dan kepada orang-orang kota itu" (6:27). Sesudah itupun, ia masih meminta tanda kedua kepada Tuhan menggunakan guntingan bulu domba dan tanah (6:36-40).

Apakah dengan tanda kedua ini Gideon menjadi pemberani? Tidak! Hakim 7:9-15 menceritakan kembali kepengecutan Gideon. Tuhan menyuruhnya menyerang perkemahan orang Midian dan menjanjikan kemenangannya. Namun, seolah mengantisipasi ketakutan Gideon, Tuhan memberitahukan, "tetapi jika engkau takut untuk turun menyerbu..." (7:10). Yang Gideon lakukan adalah turun bersama bujangnya untuk menguping pembicaraan pasukan Midian dan Amalek dalam perkemahan tersebut. Salah satu pasukan itu menceritakan tentang mimpinya bahwa perkemahan orang Midian akan habis runtuh (7:13-14). Fakta bahwa Gideon persis melakukan seperti antisipasi Tuhan menunjukkan bahwa ia benar-benar penakut. Baru sesudah mendapatkan tanda ketiga ini, Gideon menyerang pasukan Midian.

Sampai di titik ini Anda mungkin berpikir, "ya sudahlah, tidak apa-apa Gideon awalnya pengecut. Yang penting sekarang dia berubah, kan? Dia menjadi orang pemberani, kan? Ceritanya berakhir dengan *happy ending*, kan?" Sayangnya, bukan itu yang terjadi. Gideon memang menjadi pemberani, tetapi untuk hal yang salah. Pertama, ia bertindak dengan sok jagoan terhadap rekan

sebangsanya sendiri di kota Sukot dan Pnuel (8:4-17). Dikisahkan Gideon sedang dalam pengejaran akan Zebah dan Salmuna, raja-raja orang Midian. Karena lelah, ia meminta roti kepada kota Sukot dan Pnuel. Namun, orang-orang di sana tidak memberikannya sambil menantang, "Memangnya dua raja itu sudah kamu tangkap? Tangkap mereka dulu, baru kami beri roti!" (8:6, 8). Perbuatan orang-orang dari kedua kota ini memang tidak dapat dibenarkan. Tetapi reaksi Gideon juga sangat berlebihan. Ia mengancam akan menyiksa para pemuka Sukot dengan duri dan onak serta merobohkan Menara Pnuel sesudah menangkap kedua raja Midian itu. Pada akhirnya, itulah yang dilakukannya (8:13-17). Di bagian ini, Gideon seolah menunjukkan keberanian dan keperkasannya. Namun ini bukanlah keberanian sejati, melainkan tindakan sok jago Gideon untuk membalaskan dendam pribadi karena egonya yang besar.

Kedua, ia membuat sebuah *efod* - pakaian yang biasa dikenakan imam besar orang Israel - dan menaruhnya di kotanya (8:27). Karena *efod* inilah pada akhirnya orang-orang Israel terjerat dalam penyembahan berhala, yakni menyembah *efod* tersebut. Dalam bahasa aslinya, kata yang digunakan lebih keras, yakni "orang Israel *melacurkan diri* (*way•yoz•nū*) dengan menyembah *efod* itu."

Ketiga, ia bertindak seolah-olah ia raja. Ketika orang Israel memintanya menjadi raja, Gideon bersikap jual-mahal dan mengatakan bahwa ia dan anak-anaknya tidak akan memerintah

mereka (8:22-23). Namun, ia memiliki tujuh puluh anak laki-laki dari istri dan gundik yang banyak. Dengan kata lain, meski menolak jadi raja, ia hidup layaknya seorang raja! Tak hanya itu, ia memberikan nama Abimelekh kepada anaknya (8:30-31). Abimelekh adalah nama Filistin yang berarti "bapaku adalah raja." Kata-tanya tidak mau menjadi raja, tetapi anaknya diberi nama seperti ini. Anaknya itu, Abimelekh, kemudian menjadi raja atas Sikhem (Hak 9). Namun ia mendapatkan kekuasaan itu dengan cara membunuh anak-anak Gideon lainnya (9:5). Pada akhirnya, Abimelekh sendiri mati karena seorang perempuan (9:53-54).

Gideon kelihatannya adalah pahlawan yang menjanjikan. Memang, ia bermula sebagai seorang pengecut. Tetapi bukankah banyak kisah pemimpin pun seperti itu? Dimulai dari orang biasa yang cenderung penakut, kemudian berubah menjadi pemimpin yang luar biasa? Memang benar Gideon berubah dari seorang penakut. Namun ketika ia berhasil mengalahkan orang-orang Midian, ia menjadi besar kepala, sok jago, bahkan menjadi pemimpin yang kejam dan tiran. Tentu pemimpin seperti ini bukan pemimpin yang baik, bukan?

### **Simson (Hak 13-9)**

Dari semua hakim-hakim yang tercatat dalam kitab ini, Simson adalah hakim yang paling menjanjikan. Bagaimana tidak? Pertama, kelahirannya diberitakan oleh Malaikat TUHAN (13:3-5), mirip seperti kelahiran Tuhan Yesus. Kedua, se-

jak lahir ia adalah seorang *nazir*, yakni orang yang bersumpah kepada Tuhan untuk mengabdikan seluruh hidupnya kepada Tuhan. Ketiga, ia diberi kekuatan super yang luar biasa. Potensi Simson untuk menjadi penyelamat Israel yang nama harumnya akan selalu dikenang sepanjang masa begitu besar, melampaui hakim-hakim lainnya. Namun, yang terjadi malah sebaliknya.

Anda mungkin berpikir bahwa kisah kejatuhan Simson bermula dengan gadis bernama Delila. Sebenarnya tidak demikian. Kebebalan yang menjadi kejatuhan Simson sudah dimulai sejak awal. Bilangan 6:1-7 memberikan tiga peraturan utama untuk seorang *nazir* yang tidak boleh dilanggar. Seorang nazir tidak boleh meminum anggur (6:3-4), tidak boleh mencukur rambutnya (6:5), dan tidak boleh menyentuh mayat (6:6-7). Kita akan melihat satu persatu bagaimana Simson melanggar ketiga larangan ini.

Dalam Hakim 14 dikisahkan Simson pergi ke Timna dan jatuh cinta kepada seorang gadis Filistin. Ia meminta ayah dan ibunya mengambalnya sebagai istrinya. Permintaannya ini sudah jelas melanggar, tidak hanya larangan kenaziran, tetapi larangan yang berlaku secara umum untuk orang Israel, yakni larangan kawin campur. Namun itulah yang dikehendaki Simson dan karena paksaannya, akhirnya orangtuanya mengabdikan keinginannya. Dalam perjalanan, ia diserang seekor singa muda. Simson,

dengan kekuatan supernya, dengan mudah membunuh singa tersebut. Ia kemudian berkenan dengan gadis itu (14:5-7).

Beberapa waktu pun berlalu. Ia kembali ke Filistin untuk menikahi si gadis. Dalam perjalanan, ia melihat bangkai singa itu kini telah menjadi kerangka tulang-belulang tempat lebah bersarang. Ia kemudian menghampirinya, mengeruk madu dan memakan madu tersebut. Tak hanya itu, ia memberikan madu tersebut kepada kedua orangtuanya. Dengan demikian, Simson melanggar hukum nazirnya. Tidak hanya ia menyentuh bangkai binatang, ia bahkan memakan sesuatu yang berasal dari bangkai tersebut!

Sesampainya di sana, ia “mengadakan perjamuan” (14:10). Kata “perjamuan” yang digunakan di sini merujuk kepada sebuah pesta minum-minum sepanjang satu minggu yang pada umumnya diadakan di rumah orang tua dari mempelai perempuan. Dengan demikian, Simson sekali lagi melanggar hukum kenazirannya. Di dalam perjamuan tersebut, Simson terjebak dalam sebuah drama panjang yang sebenarnya disebabkan oleh dirinya sendiri. Konflik ini berakhir dengan Simson membunuh tiga puluh orang untuk merampas pakaian mereka yang dipakainya untuk membayar kekalahan taruhannya (14:19) dan membunuh seribu orang Filistin dengan rahang keledai (15:15-16). Memang, Tuhan sendiri yang menghendaknya untuk “mencari gara-gara terhadap orang Filistin” (14:4). Tetapi jelas dari kisah Simson bahwa

ia tidak membunuh orang-orang Filistin dengan motivasi menaati Tuhan atau melindungi orang-orang Israel sebangsanya. Ia melakukan semua ini semata-mata untuk dirinya sendiri. Buktinya, di dalam Hakim 15:18, Simson mengatakan, *“Oleh tangan hamba-Mu ini telah Kauberikan kemenangan yang besar itu, masakan sekarang aku akan mati kehausan dan jatuh ke dalam tangan orang-orang yang tidak bersunat itu!”*

Kita mungkin gagal menangkap nuansa keangkuhan Simson dalam kalimat ini. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari, Simson ibarat gembala, hamba Tuhan, penatua, diaken, atau aktivis yang mengatakan kepada Tuhan, “Woi, Tuhan! Kalau bukan gara-gara aku, tidak mungkin gereja ini bisa jalan selancar ini! Jadi, masa sekarang Tuhan tidak memberikan kepadaku apa yang aku mau?!” Meski dengan keangkuhan seperti ini, Tuhan masih bersabar dan memberikan apa yang Simson inginkan.

Dalam Hakim 16:1-4, Simson kemudian terpikat lagi pada seorang perempuan asing. Lebih parah lagi, perempuan ini adalah seorang perempuan sundal! Sesudah itu, ia jatuh cinta lagi kepada seorang perempuan asing bernama Delila (16:4-21). Anda mungkin sudah sangat familiar dengan kisah Simson dan Delila. Delila menggunakan kedekatannya dengan Simson untuk menjebaknya membocorkan rahasia kekuatannya. Meski awalnya Simson membohonginya, pada akhirnya ia pun membocorkan rahasia tersebut.

Hal ini menyebabkan orang-orang Filistin datang dan mencukur rambutnya. Dengan demikian, Simson melanggar ketiga larangan kenaziran tersebut dan seketika ia kehilangan kekuatannya.

Tiga adalah angka spesial dalam numerologi Yahudi. Sesuatu yang diulang tiga kali menunjukkan finalitasnya. Di dalam kisah Simson kita melihat bagaimana ia melanggar ketiga larangan kenazirannya serta jatuh ke dalam dosa seksual, bukan satu kali saja, tetapi tiga kali, dan kepada gadis asing. Semuanya ini menunjukkan finalitas dari kebebalaan dan ketidaktaatan Simson. Dalam menjalani hidup yang penuh dengan dosa seperti itu, tidak pernah sekalipun kita membaca Simson meminta ampun kepada Tuhan. Bahkan dalam momen-momen terakhirnya, Simson tidak menunjukkan sedikit pun penyesalan. Doa terakhirnya bukanlah, "Ya Tuhan ALLAH, ingatlah kiranya kepadaku dan buatlah aku kuat, sekali ini saja, ya Allah, supaya aku dapat menunjukkan pertobatanku dan memuliakan Engkau untuk terakhir kalinya dengan membunuh musuh-musuh-Mu," atau "Ya Tuhan ALLAH, ingatlah kiranya kepadaku dan buatlah aku kuat, sekali ini saja, ya Allah, supaya untuk terakhir kalinya aku dapat menyelamatkan dan melindungi bangsaku dengan membunuh orang-orang Filistin." Tidak! Yang menjadi doanya adalah hal yang sangat egois, "Ya Tuhan ALLAH, ingatlah kiranya kepadaku dan buatlah aku kuat, sekali ini saja, ya Allah, supaya dengan satu pembalasan juga kubalaskan kedua

*mataku itu kepada orang Filistin"* (16:28). Hanya sekedar untuk membalas dendam. Kematian Simson rendahan sekali, bahkan lebih rendah daripada teroris-teroris dan pelaku bom bunuh diri. Setidaknya di dalam pemikiran mereka, mereka melakukannya untuk sesembahan mereka.

Demikianlah hidup Simson, seorang pemimpin yang sebenarnya memiliki potensi besar. Anda tentu ingin memiliki pemimpin seperti itu. Seorang superhero yang diklaim sebagai nazir, orang yang menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Tuhan. Namun keseluruhan kisahnya menunjukkan bahwa ia hanya melayani dirinya sendiri. Ia bukan pemimpin yang baik.

### **"... Tidak ada raja di antara orang Israel"**

Pada akhirnya, bagian keempat dari Kitab Hakim-hakim adalah dua kisah mengenai puncak kebobrokan Israel (Hak 17-21): kebobrokan spiritual yang ditunjukkan dengan penyembahan berhala oleh suku Dan (17-18), serta kebobrokan sosial dan seksual yang terjadi di Gibeon (19-21). Perbuatan anarkis yang biadab seperti ini terjadi karena *"pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri"* (21:25). Itulah akibat tidak adanya pemimpin yang baik.

Ketika dikaitkan dengan pemilu tahun depan, mungkin Anda akan berkesimpulan bahwa kita harus memilih presiden yang baik, yang dapat

menegakkan hukum, dan akan mencegah Indonesia dari anarkisme. Namun, bukan itu poin yang ingin saya tekankan dan saya yakin bukan itu pula poin yang ingin Samuel tekankan dalam kitab ini. Sebagaimana Kitab Hakim-hakim menunjukkan, tidak ada hakim yang cukup baik yang dapat memimpin bangsa Israel. Mengharapkan satu pribadi untuk memutarbalikkan keadaan adalah harapan yang sia-sia. Hal ini juga berlaku di dalam dunia perpolitikan zaman sekarang. Mustahil menggantungkan nasib seluruh bangsa ini kepada seseorang pribadi presiden untuk memutarbalikkan Indonesia.

Jadi, harus bagaimana? Samuel menyiratkan bahwa jika ada raja, maka tentu orang Israel tidak akan jatuh kepada anarkisme dan kembali hidup benar menurut ketetapan Tuhan. Namun kitab 1-2 Samuel, 1-2 Raja-raja, dan 1-2 Tawarikh menunjukkan bahwa kehadiran raja-raja Israel pun tidak bisa mengubah keadaan. Orang Israel tetap hidup dalam pelanggaran akan hukum-hukum Tuhan yang menyebabkan Tuhan membuang Israel Utara ke Asyur (2 Raj 17:23) dan Yehuda Selatan ke Babel (2 Raj 25:11).

Jadi, raja yang manakah yang dapat memimpin kita? Tidak lain dan tidak bukan hanyalah Tuhan Yesus Kristus sendiri! Dialah Raja yang sejati,

Raja di atas segala raja, yang dapat memperbaiki dan memutarbalikkan segala kebobrokan. Hanya dengan bersandar kepada Dia-lah negara ini akan menjadi lebih baik. Artinya, tidak peduli siapapun presidennya, asal kita sebagai rakyat hidup dengan merajakan Tuhan Yesus dalam hidup kita, kita akan bisa menjadi agen perubahan di negeri ini, tidak peduli seberapa kecilpun perubahan itu. Sebaliknya, tidak peduli sehebat apapun presidennya, jika kita sebagai rakyat tetap hidup dalam dosa dan ketidaktaan, Indonesia tidak akan berubah. Bayangkan jika semua orang dalam suatu negara, mulai dari presiden sampai aparat dan seluruh rakyat, hidup serupa Kristus. Tentu negara tersebut akan menjadi negara impian semua orang.

Siapapun yang nantinya menjadi presiden dalam pesta demokrasi tahun depan, apakah pilihan Anda atau bukan, jangan begitu mudah berharap kepadanya, tetapi jangan dengan mudah menyalahkannya. Presiden kita hanyalah manusia berdosa yang diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk memimpin kita. Ingat bahwa yang terpenting adalah memiliki Yesus Kristus sebagai raja kita.

**Devina Benlin Oswan, M.Th.**

# Orang Kristen Berpolitik

*"Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel, kepada semua orang buangan yang diangkut ke dalam pembuangan dari Yerusalem ke Babel: Dirikanlah rumah untuk kamu diam; buatlah kebun untuk kamu nikmati hasilnya; ambillah isteri untuk memperanakan anak laki-laki dan perempuan; ambikkanlah isteri bagi anakmu laki-laki dan carikanlah suami bagi anakmu perempuan, supaya mereka melahirkan anak laki-laki dan perempuan, agar di sana kamu bertambah banyak dan jangan berkurang! Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu."*

Yeremia 29:4-7

Kata "POLITIK" berasal dari kata dasar *POLIS*, yang berarti KOTA. Di dalam kota ada berbagai macam kelompok rakyat yang mempunyai berbagai macam kepentingan, maka dibutuhkan suatu kebijakan atau *POLICY* untuk mengerjakan sesuatu yang disetujui oleh sebagian besar orang. Para pembuat kebijakan ini adalah orang-orang yang dipilih oleh kelompok rakyat, dan mereka disebut *POLITIKUS*, sedang prosesnya disebut *POLITIK*.

Di manakah Kota berada? Dalam bacaan dari Kitab Yeremia di atas, kita membaca surat yang dikirimkan kepada para tetua Israel, semua orang buangan yang diangkut ke dalam pembuangan dari Yerusalem ke Babel. Jadi, mereka adalah orang-orang yang asing, dipaksa masuk ke tanah asing, dengan kebudayaan asing, kepercayaan asing, termasuk Allah-alah asing.

Bagaimana sikap orang asing, yaitu orang Israel, ketika harus tinggal di tanah yang asing? Apakah mereka mengurung diri, menutup diri? Apakah mereka lebih baik mendengarkan kata-kata orang yang mengaku diri Nabi dan meyakinkan umat bahwa TUHAN sebentar lagi akan membawa orang Israel kembali ke Yerusalem dan tanah Yudea, ke kampung halaman mereka? Tidak, yang berkata begitu adalah nabi-nabi palsu. TUHAN tidak pernah berkata-kata melalui mereka. Sembarangan saja orang-orang itu menganggap diri Nabi, mereka pikir Allah bisa dipermainkan dan dipakai Nama-Nya dengan sesuka hati. Tidak ada nabi palsu yang luput dari hukuman Allah, sekalipun banyak orang mengelu-elukannya.

Kenyataannya, TUHAN menyuruh bangsa itu untuk menetap di tempat pembuangan: dirikan rumah untuk didiami dan kebun untuk dinikmati hasilnya, berkeluarga dan beranak

pinak. Kemudian muncullah perintah ini: **Usahkanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.**

Ya, ini adalah perintah untuk berpolitik, sebab pada hakekatnya berpolitik adalah usaha untuk mengusahakan kesejahteraan suatu kota. Usaha minimal yang harus dilakukan adalah berdoa untuk kota itu, berdoa untuk polis, untuk *policy*-kebijakan, untuk proses politik, dan untuk para politikus. Tetapi lebih dari itu, kata "usahakanlah" merupakan perintah agar beraktivitas di dalam politik.

Orang Israel berpolitik di Babel. Kita tahu ada Sadrakh, Mesakh, dan Abednego. Kita tahu ada Daniel. Kita tahu ada Ratu Ester. Semuanya menjadi pejabat politik di bawah raja, turut mengambil bagian dalam kebijakan yang diambil, turut mempengaruhi kesejahteraan Kota di mana mereka berada - sebab jaman dahulu kala, kumpulan besar manusia tinggal di kota-kota yang berbenteng dan berkubu. Di luar kota ada hutan dan padang belantara, di sana ada binatang buas dan juga perampok, tidak ada jaminan keamanan seperti di dalam Kota.

Dalam perspektif yang serupa, umat Kristen juga merupakan masyarakat yang asing, yang berada di tempat asing bernama Dunia. Bukankah Tuhan Yesus berdoa untuk kita kepada Bapa, sebab Dia tahu benar bahwa kita bukan berasal dari dunia? *"Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka dan dunia membenci*

*mereka, karena mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia"* (Yoh 17:14).

Kita bukan dari dunia, namun kita berada di dalam dunia. Bukankah hal ini serupa dengan bangsa Israel yang bukan dari Babel, namun mereka berada di Babel? Babel adalah representasi dunia. Atau, kalau kita mau mengingat lebih ke belakang lagi, bangsa Israel bukan dari Mesir, namun mereka berada di Mesir. Bangsa Israel diperbudak di Mesir. Bangsa Israel ditawan di Babel. Umat Kristen dianiaya di Dunia. Semua bukan berasal dari tempat di mana mereka berada, namun Tuhan memerintahkan untuk mengusahakan kesejahteraan Kota ke mana kita ditempatkan. Mengusahakan kesejahteraan Kota berarti berpolitik, dan ini adalah perintah dari Tuhan.

Tuhan tidak mau kita menjadi masyarakat yang tertutup dan sibuk dengan diri kita sendiri. Umat Tuhan dari sejak Israel hingga ke Gereja saat ini menjadi keturunan dari Bapa Abraham, yang olehnya seluruh bangsa memperoleh berkat. Itu adalah janji TUHAN kepada Abram: *"Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat"* (Kej 12:2-3).

Janji kepada Abram tidak berhenti pada dirinya sendiri, melainkan terus diwariskan kepada seluruh keturunan

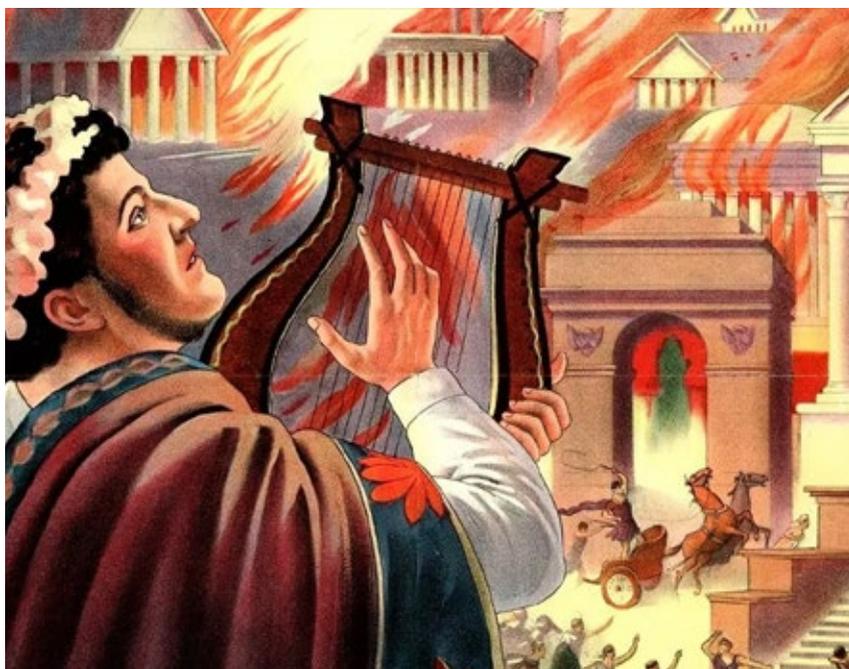
annya, baik secara daging kepada bangsa Israel, maupun secara rohani kepada umat Kristen. Bahkan hal ini menjadi ciri dari kekristenan: orang tidak menjadi Kristen demi dirinya sendiri, melainkan menjadi berkat bagi banyak orang lainnya. Jika tidak demikian, maka belum tentu ia sungguh-sungguh seorang Kristen yang turut melakukan pekerjaan baik Allah, yang sudah Allah persiapkan sebelumnya.

Bagaimana prakteknya kita mengusahakan kesejahteraan Kota? Ini adalah hasil dari segala pekerjaan yang kita lakukan. Apa yang kita kerjakan dan katakan selalu memberi dampak bagi orang lain. Saat umat Kristen memberi dampak positif bagi kehidupan orang lain

-apapun agamanya, apapun suku bangsanya, apapun golongannya- maka kesejahteraan semua orang meningkat.

Mari kita mengingat kembali apa yang terjadi pada jemaat mula-mula. Pada tahun 64, Kaisar Nero memberi titah untuk menghukum seluruh orang Kristen yang dia fitnah telah membakar Kota Roma. Titah ini berlaku selama 2,5 abad, sampai tahun 313 lewat **Edict of Milan** segala tuduhan kepada orang Kristen dibatalkan oleh Kaisar Konstantin Agung dan Kaisar Licinius saat mereka bertemu di Kota Milan.

Bayangkan, 2,5 abad dianiaya, seperti apa dampak yang diberikan umat Kristen kepada dunia? Ternyata, ajaran Kristen menjadi berkat yang



Nero, the emperor who burnt Rome to the ground (theromans.co.uk)

menyejahterakan masyarakat. Kaisar melihat hal ini, demikian juga rakyat, dan pada tahun 380 (67 tahun kemudian) Kaisar Theodosius I mengeluarkan **Edict of Thessalonica** yang mengakui ajaran Kristen sebagai agama resmi Romawi.

Umat Kristen tidak menjadi pejabat atau politikus, namun bagaimana mereka berperilaku dan berkata-kata, menjadi berkat yang diakui. Ajaran Kristen yang berdasarkan pengakuan iman Nicea-Konstantinopel dilihat sebagai suara yang benar-benar memiliki bukti kuasa Ilahi dan layak menjadi agama Negara. Setelah **Edict of Thessalonica**, banyak rakyat yang terus menjadi orang Kristen, sedang agama Kristen dipakai sebagai landasan pembuatan kebijakan politik.

Apakah urusan menjadi lancar? Tidak, karena dunia ini penuh dengan pertentangan dan pergolakan. Selama abad ke-5 di Eropa Barat terjadi serangan-serangan yang menarik seluruh Eropa Barat ke dalam abad kegelapan. Sementara di Timur, Kekaisaran Romawi Timur menjadi Kekaisaran Byzantium. Agama mempengaruhi kebijakan politik, sebaliknya kondisi politik juga mempengaruhi agama. Bagaimana merespon saat terjadi serangan, misalnya dari orang-orang Arab di tahun 711 terhadap semenanjung Iberia, membuat wilayah Al-Andalus beragama Islam yang belakangan terkenal sebagai orang-orang Moor?

Dalam perjalanan sejarah, kita melihat politik mulai memakai agama untuk mencapai tujuan-tujuan politik.

Para politikus memakai alasan agama, mengutip ayat-ayat Alkitab, untuk membenarkan segala perbuatan mereka. Kepentingan politik dan memiliki kekuasaan menjadi lebih utama dibandingkan tujuan yang ditetapkan Allah melalui Firman-Nya. Perang demi perang membuat umat Kristen menjadi lebih kejam dan tidak sukar untuk menumpahkan darah musuh. Semua itu dilakukan di bawah Panji Kristus.

Orang Kristen di era itu berpolitik namun bukan untuk mengusahakan kesejahteraan kota, melainkan memperoleh kekuasaan dan kendali yang lebih besar, demi kepentingan raja, bangsawan dan politikus Kristen yang berkolusi dengan pejabat Gereja. Muncul dogma-dogma Gereja yang mengendalikan Umat untuk taat mengikuti apapun kehendak para penguasa, yaitu Paus dan raja-raja. Dari kondisi seperti ini Tuhan membuat reformasi melalui Martin Luther di tahun 1517, yang kemudian diikuti oleh banyak pemimpin Gereja lainnya termasuk Yohanes Calvin.

Namun, kondisi agama Kristen dan dogma-dogma Gereja sudah lama mewarnai kebijakan politik, sehingga perubahan yang dimulai di Jerman itu tidak dapat diterima dengan mudah. Sebaliknya, pertentangan terus meningkat hingga terjadilah perang agama 30 tahun pada abad ke-17 (1618-1648), yang merupakan salah satu perang terpanjang dan paling destruktif dalam sejarah Eropa terutama Jerman, sampai banyak wilayah Jerman yang populasi penduduknya hanya tinggal separuhnya!

Oleh karena itu banyak masyarakat di Eropa Barat yang bersikap lebih kritis terhadap kekristenan, di mana kita mengenal Immanuel Kant (1724-1804) di abad ke-18 yang mengedepankan rasionalisme. Di abad 18 juga terjadi Revolusi Perancis (1789-1799) yang menjadi awal dari perubahan mendasar sistem politik dengan pembentukan nilai-nilai demokrasi liberal. Di Perancis, semakin banyak orang yang tidak lagi melihat agama sebagai dasar politik, memisahkan agama dari politik.

Mengapa Revolusi Perancis terjadi? Karena Kerajaan tidak sanggup menangani jurang perbedaan kelas ekonomi dan sosial yang terjadi, antara sekelompok kecil bangsawan yang kaya raya dan hidup mewah dengan sangat banyak rakyat jelata yang miskin dan kelaparan. Patut diingat bahwa seluruhnya beragama Kristen dan rakyat diwajibkan menaati hukum menurut dogma Gereja yang sangat menguntungkan para bangsawan kaya itu.

Dari sana politik dunia semakin menjauh dari ajaran agama Kristen, demikian pula di dalam Gereja turut berkembang keengganan untuk berkecimpung di dalam politik, sampai ke titik muncul anggapan bahwa politikus adalah pekerjaan yang tidak diterima berada di dalam Gereja. Umat Kristen mempunyai pengalaman berdarah-darah yang mengerikan tentang bagaimana agama dipakai, dimanfaatkan dalam proses politik dan menjadi sangat menyimpang.

Politik dunia berubah dari Perancis yang menghasilkan konsep-konsep seperti pembagian kekuasaan menjadi tiga, disebut Trias Politica, yaitu Legislatif yang mengeluarkan peraturan dan program, Eksekutif yang melaksanakan peraturan dan program, serta Yudikatif yaitu lembaga kehakiman yang mengadili perselisihan. Demokrasi menjadi model yang dianggap utama, di mana rakyat mempunyai hak memilih orang yang akan menjadi penguasa, juga memilih orang yang mewakili rakyat untuk membentuk hukum peraturan. Model ini terus berkembang ke seluruh dunia dan dilaksanakan dengan berbagai variasi. Kini dianggap menjadi suatu kewajaran jika demokrasi menjadi model di suatu negara.

Dengan pembagian kekuasaan, Gereja tidak lagi berkolusi dengan penguasa. Demokrasi menjadi jalan untuk rakyat, diwakili oleh partai politik, membentuk peraturan, program dan anggaran, serta pengawasan pelaksanaan pemerintahan oleh eksekutif. Pertanyaannya: Gereja ada di mana?

Jika umat Kristen mempengaruhi segala hal dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya, mungkinkah umat Kristen tidak berpolitik? Kita perlu mengingat bahwa segala cara hidup di suatu negara diatur oleh hukum. Aturan orang bekerja, aturan orang berada di jalanan, aturan orang berada di sekolah, bahkan juga aturan orang beribadah di Indonesia - semuanya diatur oleh hukum yang merupakan produk dari politik.

Demi mengusahakan kesejahteraan kota di mana kita ditempatkan, kita perlu berpolitik, mengambil bagian dalam usaha untuk mempengaruhi kebijakan dan hukum yang berlaku. Ini bukan soal menguasai atau menjadi raja seperti di abad pertengahan - karena sekarang model yang dipakai adalah demokrasi dan pembagian kekuasaan. Orang Kristen berpolitik dengan cara mempengaruhi siapapun di sekitarnya. Ketika orang Kristen berbuat benar dan meningkatkan kesejahteraan orang-orang di sekitarnya, maka orang Kristen menjadi penting dan berpengaruh. Ini bukan soal kemampuan bicara atau keahlian membual, melainkan siapa yang sungguh-sungguh dapat mempengaruhi banyak orang lain karena apa yang berhasil dilakukannya.

Ketika orang Kristen menjadi berhasil dan berpengaruh positif, ia dapat berbicara dan orang-orang lain mendengarkan. Orang Kristen dapat menyuarakan isu-isu yang harus diperhatikan oleh para legislator di DPR, harus didengarkan oleh Pemerintah Daerah, bahkan isu yang disampaikan kepada Pemerintah Pusat dan Presiden. Ini juga suatu bentuk berpolitik, saat Gereja menyampaikan pemikiran dan pertimbangan untuk dilakukan.

Setiap lima tahun sekali di Indonesia dilaksanakan Pemilu, dan di tahun 2024 kita akan memilih bukan hanya Eksekutif (Presiden, Gubernur, Walikota/Bupati), tetapi juga Legislatif (DPR, DPRD I, DPRD

II) dan senat (DPD). Orang Kristen berpolitik dengan memikirkan dan membahas siapa sosok yang paling tepat untuk setiap posisi, yaitu sosok yang dapat menjadi Pejabat Negara yang baik, yang menyejahterakan rakyat. Adalah tanggung jawab kita untuk memilih, sebagai mandat yang Tuhan berikan. Suara kita berharga, jangan menjadi golput!

Ketika kita memilih orang yang menjadi wakil, menjadi pejabat, maka kita juga perlu memberi masukan, kritik, komentar, dukungan, teguran. Artinya, kita perlu menjadi orang yang peduli pada keadaan kehidupan masyarakat di sekitar kita, kota dan tempat kita tinggal. Sebagai umat Kristen, urusan kita bukan kepentingan diri kita sendiri, pandangan kita bukan tertuju hanya pada hidup kita sendiri. Berkat Tuhan bukan diberikan hanya untuk diri kita, bukan?

Berpolitik adalah soal peduli kepada kehidupan masyarakat, kemudian menyuarakan hal-hal yang benar untuk kehidupan masyarakat yang benar, adil, dan tidak menyimpang. Umat Kristen memiliki segala prinsip tentang kebenaran yang diajarkan Firman Tuhan. Hal-hal itulah yang perlu kita suarakan, menghadirkan misi Kerajaan Allah di tempat sekitar kita. Ini adalah bagian dari Amanat Agung yang kita terima - mengajar bangsa-bangsa segala sesuatu yang diberikan oleh Tuhan Yesus.

Apakah untuk itu kita harus menjadi Pejabat Negara juga? Apakah harus menjadi anggota DPR

atau DPRD? Apakah harus masuk partai politik? Sebagai warga negara, kita semua dapat berpolitik dengan keberadaan kita sendiri. Kita dapat berekspresi, berbicara, mengungkapkan pendapat. Apalagi saat ini ada media sosial. Kita dapat berbicara, menyampaikan pikiran dan pengaruh. Jadi tidak ada keharusan untuk menjadi pejabat negara, juga tidak ada keharusan mengikuti partai politik. Malah saat ini kita perlu menghindari partai politik yang justru memaksa kader-kadernya harus mengikuti kehendak pemimpin partai. Apakah kita bersedia kehilangan kemerdekaan kita untuk berbicara dan memilih, karena kita bergabung dengan suatu Partai Politik? Memang, apa yang telah mereka lakukan dan apa yang kita terima dari Partai? Ini adalah cacat politik yang terjadi di Indonesia.

Hanya, tentunya berada di Partai Politik yang benar dapat menjadi saluran untuk mempengaruhi secara lebih luas. Memilih caleg dari Partai Politik yang benar membuat kondisi lebih baik dan berintegritas, menghardikan pemerintahan yang lebih bebas dari korupsi dan mengusahakan kesejahteraan bagi semua tanpa membeda-bedakan. Ketika kita sudah menemukan Partai Politik yang dapat menjadi saluran yang benar, bukankah kita juga dapat mengajak siapapun mengikutinya?

Begitu juga dengan Kepala Pemerintahan. Ketika kita telah menyelidiki rekam jejak para calon dan menemukan calon yang tepat dan diharapkan dapat menjadi Pejabat Negara yang baik, bukankah kita juga perlu mengajak orang-orang memilihnya? Ini bukan paksaan untuk memilih, namun kita secara bertanggung jawab telah melakukan penyelidikan dan penilaian, dan inilah hasil yang kita dapatkan, inilah yang kita beritakan dan sampaikan.

Tentunya, mustahil kita mengetahui segala hal. Manusia adalah makhluk berdosa dan tidak ada yang baik di hadapan Allah. Kita bukan memilih orang yang sempurna, melainkan memilih yang paling tidak buruk di antara semua calon yang ada. Kita berdoa untuknya, berharap Tuhan melakukan karya-Nya melalui orang itu, sekalipun dia bukan orang percaya, karena Tuhan juga memelihara umat-Nya dan bangsa serta negara tempat kehidupan, yang kita semua doakan.

Mari kita berpolitik, jangan ada yang anti berpolitik, jangan ada anak Tuhan yang tidak peduli pada kehidupan masyarakat di sekitarnya. Mari ambil bagian dalam pekerjaan Tuhan untuk mengusahakan kesejahteraan tempat di mana kita tinggal.

Terpujilah TUHAN!

**Donny A. Wiguna**

**NB:** saat ini Donny A. Wiguna bukan kader partai politik mana pun juga dan semua tulisan berasal dari pemikiran sendiri, seluruhnya di dalam anugerah Tuhan.

# Cerita Peristiwa Mei 1998

Suasana di kampus STT Jakarta terasa agak mencekam. Sebagai guru yang hadir tiap hari, suasana itu sudah beberapa bulan saya rasakan. Biasanya banyak teriak dan gelak, sekarang banyak bisik-bisik. Bisik-bisik tentang apa? Tentang demo. Hampir tiap minggu ada demo mahasiswa di Jakarta. Mahasiswa menuntut pemerintahan yang bersih. Menuntut Presiden Suharto yang sudah berkuasa 32 tahun mengundurkan diri. Menuntut transparansi hegemoni bisnis para putra, putri dan menantu beliau.

Demonirkekerasan ini diorganisasi oleh senat mahasiswa se-Jakarta. Mahasiswa kampus kami berkumpul dan berangkat bersama rekan se-Salemba, yaitu UI, UKI, YAI dan lainnya. Sebagai guru, kami selalu dimintai restu. Keterbukaan antara mahasiswa dan guru membuat kami semua mantap.

Mantap? Ah, tidak betul! Kami semua justru khawatir. Para guru, karyawan kampus, mahasiswa, apalagi orang tua mereka di rumah semua khawatir kalau-kalau demo damai berakhir ricuh. Soalnya, sudah beberapa kali mahasiswa menangkap basah penyusup berjaket mahasiswa yang menghasut agar demonstran melempar batu ke arah alat negara. Pelemparan itu bisa dijadikan pembenaran alat negara memukuli para mahasiswa dengan pentungan atau mendorong dengan tameng berduri besi.

Sebenarnya, ada hal yang lebih kami takuti. Perkaranya begini. Sudah beberapa bulan beredar cerita tentang mahasiswa yang hilang. Lalu makin santer bahwa mereka diculik oleh alat negara. Tempat kejadian: beberapa kali di depan lapak fotokopi hanya beberapa ratus meter dari kampus STT Jakarta. Tanggal kejadian: 12 Februari, 12 Maret, 30 Maret 1998 dan seterusnya. Aktivistik itu dijepit oleh dua pemuda tegap ke mobil yang langsung tancap gas.

Pagi 12 Mei 1998. Rombongan demonstran yang akan berangkat dari kampus Trisakti, Grogol, diadang oleh alat negara. Terjadi penembakan. Empat mahasiswa tewas. Pengadangan juga terjadi di depan kampus Atmajaya, Semanggi. Korban luka dan tewas juga berjatuh. Di berbagai kawasan Jakarta massa berkerumun di jalan. Mobil dibakar di sana sini. Permukiman dan toko dijarah. Tidak ada rasa aman bagi siapa pun.

Jakarta tidak terkendali. Seluruh roda kehidupan terganggu. Rumah sakit sibuk dengan tenaga seadanya. Ada rumah sakit yang tidak bisa mengirim ambulans sebab semua pengemudinya menjaga keamanan permukimannya. Di tengah kekalutan ini, tim relawan kemanusiaan pimpinan Romo Sandyawan menjadi sangat berguna.

Petang 12 Mei 1998. Anggota-anggota tim relawan kemanusiaan bergegas ke Kemayoran, Tambora,

Glodok dan Pluit. Ada pemerkosaan massal. Beberapa perempuan muda sedang diseret di trotoar atau ramai-ramai digerayangi tubuh mereka. Menurut laporan, awalnya sejumlah pemuda berambut cepak, berwajah bersih namun bersorot mata merah liar turun dari mobil. Lalu menyergap, menelanjangi dan memerkosa perempuan-perempuan muda di situ. Kemudian menyuruh kerumunan orang meneruskan pemerkosaan itu. Para pemuda tadi cepat-cepat menghilang dengan mobil mereka.

Anggota tim kemanusiaan harus bersikeras melawan orang banyak untuk membebaskan korban. Beberapa lelaki agak tua bersimpati membantu tim kemanusiaan. Tubuh korban cepat-cepat ditutupi. Jika ada toko yang pintunya terbuka, korban diangkat ke dalam. Para korban menangis tiada henti. Saat ditanya, "Rumah di mana? Tinggal di mana?", mereka terus membisu. Mereka menutup wajah dengan kedua tangan. Mereka tidak mau melihat dan dilihat siapa pun.

Meski para anggota tim kemanusiaan ini menolong di kawasan-kawasan yang berbeda, namun semua pulang dengan cerita yang serupa tentang modus operandi para pemuda berambut pendek dan berwajah bersih itu. Terkesan para pemuda itu memobilisasi massa untuk melakukan pemerkosaan. Dalam hitungan menit para pemuda itu sendiri sudah berkumpul kembali di mobil lalu pergi.

15-16 Mei 1998. Beberapa pemuda tegap dan berambut pendek turun dari mobil lalu dengan trampil mem-

bongkar pintu sebuah toserba di Klender, Jakarta Timur. Ratusan anak melihat hal ini dan langsung menyerbu naik ke lantai 2 dan menjarah. Saat itu para pemuda tadi membakar pintu tersebut lalu langsung pergi dengan mobil. Api cepat menyulut lantai dua yang penuh barang mudah terbakar seperti pakaian, sepatu, tas, dan sebagainya. Anak-anak tadi terjebak di tengah api. Kejadian serupa juga terjadi di pusat perbelanjaan Ciledug, Jakarta Barat. Di situ pun ratusan anak tewas terbakar di lantai 2. Koran memuat foto para ibu dan ayah kesulitan mengenali jenazah putra mereka yang sudah hangus mengeriput.

Saat mengenang 25 tahun pelanggaran HAM peristiwa Mei 1998, selain penembakan di Trisakti dan Semanggi, Kompas 29 Mei 2023 mengangkat ketiga peristiwa yang diceritakan di sini, yaitu penculikan aktivis, pemerkosaan massal dan mobilisasi penjarahan.

Tentang penculikan aktivis. Kompas edisi tersebut menulis, "Penghilangan orang secara paksa April 1997-Maret 1998 .... Total 24 aktivis dihilangkan oleh negara." Perhatikan ungkapan "oleh negara". Rinciannya, "9 orang dilepaskan, 1 orang meninggal karena luka tembak, dan 14 orang menyandang status hilang." Nama ke-24 orang itu ditulis lengkap di koran edisi tersebut.

Tentang pemerkosaan massal. Korban kekerasan yang diverifikasi TGPF atau Tim Gabungan Pencari Fakta sebanyak 85 orang. Tertulis, "Rinciannya 52 korban pemerkosaan, 14 korban pemerkosaan disertai peng-

aniayaan, 10 korban penyerangan seksual, dan 9 korban pelecehan seksual.”

TGPF juga melaporkan bahwa di antara korban itu ada yang bersedia mengadu ke Komisi HAM Perserikatan Bangsa Bangsa, namun dibunuh pada tanggal 9 Oktober 1998. Ada pula korban yang bunuh diri karena tidak kuat menanggung aib. Juga ada korban yang merupakan ibu dengan dua putri remaja yang mengalami pendarahan berat dan komplikasi sehingga akhirnya meninggal seorang demi seorang.

Tentang mobilisasi penjarahan pusat perbelanjaan. Kompas edisi yang sama melaporkan “Ratusan korban ditemukan tewas karena terbakar di berbagai tempat.”

Kembali kepada tiga cerita tadi, yaitu penculikan, pemerkosaan, dan mobilisasi penjarahan. Di antara ketiga cerita itu terdapat banyak kesamaan pola. Terorganisasi dengan rapi. Terlaksana secepat kilat. Persiapan yang matang. Minimalisasi jejak.

Sebagai guru Didaktik PAK, saya langsung melihat kesejajaran antara ketiga modus operandi peristiwa itu dengan ilmu yang saya empu. Alur yang ketat. Rentang waktu yang pendek. Cakupan yang singset. Dan sebagainya. Seandainya ini adalah tiga karangan berbeda yang penulisnya anonim atau pseudonim,

saya akan langsung menduga bahwa penulisnya adalah satu orang yang sama karena seninya yang khas.

Agaknya, demikian pula halnya dengan ketiga peristiwa tragis penculikan, pemerkosaan dan mobilisasi penjarahan. Aktor intelektual atau tokoh otak dari ketiga peristiwa ini agaknya adalah satu orang yang sama.

Sebetulnya peristiwa ini terjadi belum terlalu lama. Namun, banyak orang sudah lupa. Rugi kita sendiri jika kita gampang lupa. Lupa ini lupa itu. Lupa sejarah. Padahal masa depan kita bergantung dari cara kita menyikapi masa lalu. Maukah kita belajar dari sejarah?

Sering terjadi sebuah bangsa melupakan lembaran gelap sejarahnya. Lembaran gelap memang tidak enak untuk diingat. Akan tetapi, baik lembaran terang maupun gelap, kita perlukan sebagai guru. Kita tidak mau kesalahan kemarin terulang hari ini.

Umat Yehuda pernah berlagak pilon terhadap sejarah. Nabi Yeremia sampai bergeleng-geleng kepala dan terheran-heran, “*Sudah lupakah kamu kepada kejahatan nenek moyangmu, kejahatan raja-raja Yehuda, kejahatan para pemuka mereka, kejahatanmu sendiri dan istri-istrimu, yang dilaksanakan di tanah Yehuda dan di jalan-jalan Yerusalem?*” (Yer 44:9). Sudah lupakah kita? Atau kita berlagak pilon?

**Andar Ismail**  
**Penulis 33 Buku Seri Selamat**

# PREDESTINASI: MENEPIS MITOS-MITOS

Dalam sebuah film yang berjudul *Princess Bride*, seorang ahli pedang bernama Inigo Montaya menyatakan sebuah pernyataan yang sangat ikonik, "Anda terus menggunakan kata itu, tapi saya rasa kata itu tidak berarti seperti yang anda pikirkan!" Pernyataan tersebut muncul sebagai respon atas kata yang terus keluar dari mulut Vizzini, yaitu kata "*Inconceivable*" (tak terbayangkan).

Sebetulnya, pernyataan Inigo itu juga sebuah ungkapan yang tepat ditujukan untuk kata "predestinasi." Mengapa demikian? Karena realitanya, kita sering mendengar dan mengucapkan kata "predestinasi", namun bisa saja kita gagal paham dan tidak mengerti apa yang dimaksud dengan predestinasi. Tidak heran, seorang teolog dari Xavier University bernama Edward P. Hahnenberg pernah menyatakan demikian, "*Predestination is perhaps the most misunderstood doctrine in the Christian tradition*" (Predestinasi mungkin adalah sebuah doktrin yang paling disalahmengerti dalam tradisi Kekristenan). Dengan nada yang sama, dalam karya doktoralnya tentang kedaulatan Allah (*Reprobation & God's sovereignty*), Peter Sammons menyimpulkan bahwa "predestinasi adalah kata sulit yang sering gereja gunakan, tetapi sangatlah langka (*rarely*) bagi mereka memiliki pengertian yang sama."

Oleh karena hal tersebut, bermunculanlah berbagai mitos seputar predestinasi yang acapkali mengiring seseorang pada sebuah pengertian yang salah dan berbagai prasangka buruk. Dalam tulisan singkat dan terbatas ini, ada tiga mitos predestinasi yang akan kita tepis atau sanggah untuk menggugurkan kesalahpahaman kita terhadap kata, konsep ataupun doktrin predestinasi.

## **Mitos 1: Predestinasi menganulir kebebasan manusia**

"*No String attached*" (tanpa tali ikatan) adalah sebuah judul album dari boy band Amerika yang bernama NSYNC. Menariknya, gambar dari album tersebut adalah penyanyi yang diikat dengan tali-tali. Yang ditampilkan justru adalah "*string attached*" (dengan ikatan tali). Gambar dan judul album berkontradiksi!

Kira-kira demikianlah gambaran persepsi banyak orang tentang doktrin predestinasi. Sekilas seolah-olah manusia memiliki kebebasan, tetapi sebenarnya manusia tidak memiliki kebebasan sama sekali karena Allah telah menetapkan takdir daripada setiap orang. Manusia tidak bebas, apalagi memiliki kebebasan, sebab takdir setiap orang telah Tuhan determinasi. Predestinasi berkontradiksi dengan kebebasan manusia secara hakiki!

Pemikir seperti Peter Van Ceulen berpendapat bahwa konsep predestinasi bukan hanya menghilangkan kebebasan, tapi predestinasi adalah sebuah doktrin yang dapat membuat seseorang hidup dengan tidak bertanggung jawab dan mendapat pembenaran atas tindakan amoral yang dilakukan mereka. Sebagai contoh, pembunuh dan pencuri yang mengatakan bahwa mereka dipredestinasi untuk melakukan hal tersebut, demikian ungkap Ceulen.

Sebetulnya, kesalahpahaman berpikir soal predestinasi atau tuduhan seperti yang dilampirkan oleh Ceulen dalam mengartikan predestinasi sebagai penghancur kebebasan manusia itu disebabkan karena mereka melihat pergerakan aktivitas predestinasi Allah dan kebebasan manusia dalam posisi yang sejajar (*vertical and equal*). Padahal, tindakan pemilihan Allah dalam kedaulatan dan kebebasan-Nya justru melampaui dan dibutuhkan sebagai pra-syarat kebebasan sejati atas kehidupan manusia (*predestination as condition of freedom*). Dalam gambaran besar atas sejarah keselamatan (*salvation history*), Predestinasi justru menolong manusia untuk keluar dari lingkaran perbudakan dosa (*bounded*), menuju sebuah rancangan Tuhan yang kudus dan sejati (*free*).

Predestinasi tidak dapat disamakan dengan penakdiran. B.B Warfield, seorang teolog, menyatakan bahwa ada perbedaan mendasar antara konsep takdir (*fate/fatalism*) dan konsep predestinasi (*predestination*). Takdir atau konsep

fatalisme tidak membuka ruang dalam kebebasan sebab manusia diarahkan pada suatu hidup tanpa tujuan. Sedangkan predestinasi dan pemilihan menghadirkan kebebasan, sebab seseorang diarahkan pada suatu tujuan hidup yang Agung dan Mulia yang Tuhan rancang sejak mula di dalam Yesus Kristus. *Tujuan hidup inilah yang membuat seseorang berada dalam jalur kebebasan*. Sedangkan yang hidup tanpa jalur, justru adalah sebuah kehidupan yang tidak bebas. Ibarat seperti kereta api dan relnya. Kereta yang paling bebas adalah kereta yang berjalan dalam rel, bukan di luar rel kereta.

Warfield simpulkan dalam salah satu suratnya, *"Fatalism" ultimately destroys the meaning and the purpose of life, while the biblical alternative of predestination holds that a loving and supreme Father is unfolding His eternal plan - all the while maintaining our personal freedom*" (Fatalisme menghancurkan makna dan tujuan hidup, sedangkan pemikiran alternatif, yaitu predestinasi yang Alkitabiah, berpegang pada Allah yang penuh kasih yang menyatakan rencana kekal-Nya sambil pada waktu yang sama menjaga kebebasan manusia).

Memang, rasanya sulit dengan rasio kita mencoba menyelaraskan aktivitas predestinasi dengan kebebasan manusia, namun kehidupan Yesus Kristus dapat memberikan secerah gambaran. Sinclair Ferguson menuliskan, "Tidak ada kehidupan yang dideterminasi sedemikian rupa (Yoh 5:19; 30; 8:28) selain dari Yesus Kristus, namun di saat bersamaan, Yesus ada-

lah manusia yang paling bebas yang pernah berjalan di muka bumi!" Demikianlah kira-kira gambaran orang yang dipredestinasikan oleh Tuhan di dalam dan melalui Yesus Kristus. Satu sisi ditetapkan, namun di sisi lain bebas (*Compatibilism*)!

## Mitos 2: Predestinasi adalah sebuah pemilihan yang Absurd

Mitos yang tidak kalah populer adalah sebuah pemikiran tentang Tuhan yang memilih secara acak manusia yang hendak diselamatkan sebelum dunia dijadikan, seperti melempar dadu. Jika demikian gambarnya, maka Tuhan yang melakukan tindakan predestinasi adalah Tuhan yang absurd yang tidak lebih baik daripada Tuhan Enstein, sebab Tuhan yang dipercaya Enstein adalah Tuhan yang tidak bermain dadu ("*God does not play dice!*").

Paul Helm menegaskan bahwa Tuhan yang melakukan pemilihan bukanlah Tuhan yang sembarang. Tuhan adalah "*The supreme purpose of the universe*" (perancang semesta yang hakiki), sehingga predestinasi Allah adalah sebuah pemilihan yang sempurna dan tidak bersalah, dan tentu jauh dari tindakan acak yang absurd. Roma 8:29, "*Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya...*" dengan jelas memberikan gambaran bahwa pemilihan Tuhan dalam predestinasi adalah sebuah pemilihan yang tidak berlandaskan pada keacakaan tetapi pada kasih-Nya. Kata "dipilih-

Nya" lebih tepat diartikan sebagai "*fore-love*" (dicintai terlebih dahulu). Dengan kata lain, sebelum seseorang ada dan berada, Tuhan sudah membuat keputusan untuk mencintai. Dengan mencintai terlebih dahulu, maka ada sebuah masa depan yang penuh dengan pengharapan yang Ia rancangkan. Seorang teolog pernah mengformulasikan, "*fore-love menghasilkan pre-destiny.*"

Mendengar hal di atas, ada yang kemudian berpikir, jika Tuhan mencintai manusia sebelum mereka diciptakan seperti yang Roma 8:29 tuliskan, mengapa Ia tidak memilih untuk menyelamatkan semuanya saja? John Piper menjelaskan bahwa karena dengan memilih Ia tidak menyelamatkan semua. Tuhan sedang memantafestasikan kemuliaan-Nya di dalam penghakiman terhadap dosa dan kejahatan (*Manifestation of the full range of God's glory in wrath*; Rm 9:22-23), juga untuk membuat manusia sadar diri (*humbling of man*) dan lebih menghargai keselamatan yang Tuhan berikan dengan mengembalikan segala kemuliaan pada Tuhan (1 Kor 1:29). Andaikata Tuhan memilih semua orang untuk diselamatkan, orang tidak akan dapat memahami sepenuhnya arti Amarah Allah atas kejahatan dan dosa (*Wrath of God*) dan Anugrah Allah (*Mercy of God*) yang tidaklah murahan.

Bahkan faktanya, memang Tuhan tidak memilih semua sebab Kitab Suci dengan gamblang menyatakan eksistensi "neraka" yang kekal (Mrk 9:43; Mat 25:41; Luk 16:19-31), yang menunjukkan bahwa ada orang yang

tidak diselamatkan karena secara praktis mereka dalam keberdosaan serta kebebalanya memilih untuk tidak percaya pada Kristus. Lagipula perlu kita garis bawahi bahwa Tuhan bekerja bukan dengan prinsip apa yang menyenangkan kita, tetapi apa yang menyenangkan diri-Nya. Seorang pengkotbah Skotlandia bernama Eric Alexander, selalu menegaskan, "*God is working in us for His own pleasure*" (Tuhan bekerja di dalam kita untuk kesenangan-Nya).

Tepat sekali. Predestinasi Allah bukanlah sebuah tindakan acak, absurd, tetapi sesuatu tindakan dan pilihan yang Tuhan sendiri perkenankan, dan jika itu adalah sesuatu yang berkenan bagi Allah, itu adalah sesuatu yang sempurna dan tidak bercacat cela (*there is no evil pleasure in God*; Mzm 5:4; Yak 1:17). Pilihan yang "absurd" secara definisi adalah sebuah pilihan tanpa alasan (*choice without reason*), sedangkan pemilihan Allah adalah sebuah pemilihan dengan alasan yang jelas, yaitu pilihan atas dasar kasih dan Kehendak-Nya (*divine love and right, according to His pleasure*).

### **Mitos 3: Predestinasi adalah produk John Calvin bukan Alkitab**

Mitos terakhir yang sering sekali muncul di permukaan tentang predestinasi adalah berkenaan dengan tuduhan bahwa Predestinasi adalah ciptaan John Calvin dan bukan sesuatu yang Alkitabiah. Dalam hal ini, Edward Madigan pernah menegaskan bahwa sungguh kesalahan besar menyatakan predestinasi adalah

sebuah doktrin ciptaan John Calvin. Lagipula dalam sejarah kita tahu bahwa predestinasi bukanlah sesuatu hal yang baru. Agustinus, Aquinas, Luther, Zwingli dan Martin Bucer telah membahas soal predestinasi.

Predestinasi bukan sistem teologia ciptaan Calvin, tetapi sesuatu yang dinyatakan oleh Kitab Suci. Dalam karya *Magnum Opus*-nya, *The Reformed Doctrine of Predestination* yang ditulis oleh Loraine Boettner, Boettner menyatakan beberapa fondasi Alkitabiah yang mendukung konsep/doktrin predestinasi dengan melihat 6 realitas ini:

1. Rancangan Tuhan kekal (2 Tim 1:9; Mzm 33:11; Yes 37:26).
2. Rencana Tuhan tidak dapat berubah (Yak 1:17; Yes 14:24; Mal 3:6).
3. Rancangan Tuhan mencakup masa depan dan tindakan manusia (Dan 2:28; Yoh 6:64; Mat 20:18, 19).
4. Rancangan Tuhan mencakup segala kejadian yang akan terjadi (Ams 16:33; Ay 36:32; Mrk 14:30).
5. Rancangan Tuhan atas event tertentu tetap adanya (Luk 22:22; Yoh 8:20; Hab 2:3; Yer 15:2).
6. Rancangan Tuhan atas kejahatan yang akan dikalahkan kebaikan (Kej 50:20; Yes 45:7; Am 3:6; Mat 21:48).

Dalam Kitab Suci kita juga menemukan secara eksplisit Kitab Suci menyatakan dan mendukung doktrin predestinasi:

- **Kisah Para Rasul 4:27-28**, *Sebab sesungguhnya telah berkumpul di dalam kota ini Herodes dan Pontius*

Pilatus beserta bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa Israel melawan Yesus, Hamba-Mu yang kudus, yang Engkau urapi, **untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah Engkau tentukan dari semula oleh kuasa dan kehendak-Mu.**

- **Efesus 1:5, Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendakNya.**
- **Efesus 1:11, Aku katakan "di dalam Kristus", karena di dalam Dialah kami mendapat bagian yang dijanjikan--kami yang dari semula ditentukan untuk menerima bagian itu sesuai dengan maksud Allah, yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya.**
- **Roma 8:29, 30, Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.**
- **1 Korintus 2:7, Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia, yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita.**

Ada banyak lagi bagian Kitab Suci yang menyatakan perihal predestinasi, sehingga adalah mitos bahwa Predestinasi adalah sebuah doktrin ciptaan Calvin. Calvin hanya mengartikulasikan predestinasi yang ada dalam Alkitab dalam karya-Nya (*Institutes of Christian Religion & A Treatise on The Eternal Predestination of God*), bukan menciptakan sesuatu yang baru sesuai imajinasinya. Dalam hal ini R.C Sproul paling baik menyimpulkan, "*Hampir seluruh gereja mengembangkan konsep predestinasi karena memang Alkitab mengajarkan predestinasi. Predestinasi adalah kata dan konsep yang Alkitabiah. Jika seseorang ingin mengembangkan teologi yang Alkitabiah, seseorang tidak dapat terhindar dari predestinasi...*"

### **Predestinasi, lalu apa?**

Setelah kita menepis mitos-mitos seputar predestinasi, ada pertanyaan terakhir yang tidak dapat terlewatkan. Jika predestinasi adalah sebuah ketetapan Allah atas manusia yang Ia ciptakan terkhusus dalam rancangan penebusan, apakah tindakan yang dapat kita hidupkan hari ini setelah mengetahui tentang predestinasi?

**1. Hidup dengan pengharapan kekal** (*Everlasting hope*). Apabila hidup kita ada di dalam rancangan predestinasi Allah yang pasti, maka kita tahu siapa yang memegang hari esok. Kita tidak perlu kuatir dan tidak perlu gelisah, sebab Tuhan yang akan memelihara kita.

**2. Hidup dengan Peyangkalan diri (Self-denial).** Apabila hidup kita ada di dalam rancangan predestinasi Allah yang pasti, maka hidup kita sepenuhnya adalah milik-Nya. Maka setiap kita harus menyangkal diri dan hidup berpadanan dengan Injil Kristus dan hidup bagi kemuliaan-Nya.

**3. Hidup dengan penyembahan total (Total Worship).** Apabila hidup kita ada didalam rancangan predestinasi Allah yang pasti, maka kehidupan penyembahan adalah sebuah respon terbaik. Hidup dengan ucapan syukur, menaikkan *Doxology* kita kepada Tuhan yang menetapkan kita menjadi anak-anak-Nya di dalam

Yesus Kristus, dan itu bukan karena perbuatan baik kita, namun sepenuhnya karena Anugerah.

*"Aku percaya kepada doktrin pemilihan, karena aku yakin jikalau Tuhan tidak memilih-ku, aku tidak akan memilih Tuhan; dan aku yakin Ia memilih diriku sebelum aku dilahirkan, sebab Ia tidak mungkin memilihku setelah aku dilahirkan karna Ia harus memilih dengan alasan yang tidak aku ketahui, sebab aku sendiri tidak menemukan alasan apapun di dalam diriku ("in myself") tentang mengapa Ia harus memilihku, sehingga memang aku harus takluk dan berpegang pada doktrin ini."*

- Charles Spurgeon

Ev. Yeremia Christofen Tang

I BELIEVE THE DOCTRINE OF ELECTION,  
BECAUSE I AM QUITE SURE THAT IF GOD HAD  
NOT CHOSEN ME I SHOULD NEVER HAVE  
CHOSEN HIM; AND I AM SURE HE CHOSE ME  
BEFORE I WAS BORN, OR ELSE HE NEVER  
WOULD HAVE CHOSEN ME AFTERWARDS; AND  
HE MUST HAVE ELECTED ME FOR REASONS  
UNKNOWN TO ME, FOR I NEVER COULD FIND  
ANY REASON IN MYSELF WHY HE SHOULD  
HAVE LOOKED UPON ME WITH SPECIAL LOVE.

- CHARLES SPURGEON -

LIBQUOTES.COM

# MEMAHAMI PILIH KRISTUS ATAU DUNIA SECARA TEPAT DAN BENAR

*Jawab mereka: "Gambar dan tulisan Kaisar." Lalu kata Yesus kepada mereka: "Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar dan kepada Allah yang wajib kamu berikan kepada Allah."*

Matius 22:21

## DASAR DALAM PEMILIHAN

Memilih itu sebetulnya susah-susah gampang dalam pengertian, susah kalau banyak pilihannya, ditambah lagi kalau informasi yang dipunyai kurang mencukupi dan memadai. Jelas ini susah, karena bisa salah pilih, yang pada akhirnya bisa membawa penyesalan. Sebaliknya gampang, kalau pilihannya sedikit, ditambah lagi punya informasi yang melimpah dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga pilihan yang diambil sedikit resikonya untuk salah pilih.

Namun demikian, karena segala sesuatu tidak ada yang bisa dipastikan, maka pilihan itu masih dibayang-bayangi ketidakpastian. Meskipun kelihatan pilihan sudah melewati tahapan-tahapan yang sangat ketat dan hati-hati sekali, masih saja ada kekurangan dan kegagalan yang dapat menimbulkan kesedihan dan kekecewaan. Sebaliknya, kadang kelihatan pilihannya asal-asalan dan sembrono, ternyata hasilnya bagus dan sangat memuaskan. Ini sungguh tidak bisa diduga sama sekali. Tidak

ada hitung-hitungan eksak seperti matematika yang hasilnya pasti begitu. Tetapi kalau bicara pilihan, semua bisa menjadi kemungkinan.

Adamisteri hidup di luar jangkauan kemampuan manusia, bagaimanapun hebatnya manusia. Tidak ada kehebatan, kemampuan, apalagi kesombongan pada waktu pemilihan itu harus diambil dan diputuskan. Prinsip yang perlu menjadi dasar di dalam pemilihan adalah manusia di dalam segala keterbatasan yang dimiliki, tidak tahu apapun yang akan terjadi, maka sangatlah diperlukan melibatkan Tuhan. Mengapa harus demikian? Alasannya sederhana, karena posisi Tuhan adalah Pencipta, Dia tahu dan sekaligus penguasa tunggal kehidupan yang ada di Dunia yang penuh dengan kuasa Dia. Tuhan yang menjadi penentu akhir apapun dan siapapun.

Bagaimana berjalan untuk memenuhi semua yang menjadi kehendak dan rencana Tuhan? Kalau diperhatikan, ternyata semua kehendak dan rencana Tuhan ada bersama dengan Tuhan di dalam kekekalan. Yang bisa dilakukan manusia hanyalah menjalankan semua yang kelihatan di dalam Dunia ini, sedangkan yang tidak kelihatan, sangatlah sulit ditembus untuk diketahui. Padahal, yang tidak kelihatan ini banyak kali mempengaruhi segala keputusan di

dalam pemilihan yang manusia ambil. Oleh karena adanya pengaruh yang demikian, maka sangat perlu meminta keterlibatan Tuhan di dalam pemilihan. Tidak boleh ambil jalan sendiri, karena bisa tersesat, yang berakibat salah mengambil pilihan, sehingga harus menanggung akibat kerugian jangka panjang.

### **KESATUAN YANG MENGIKAT**

Pilihan dan cinta itu kenyataannya tidak bisa dipisahkan. Di situ ada pilihan, di situ juga ada cinta! Sebaliknya, di situ ada cinta, di situ juga terjadi pemilihan. Pilihan dan cinta adalah satu kesatuan yang saling mengikat satu dengan lainnya. Di dalam persoalan pilihan, peranan cinta itu sangatlah penting! Penting, karena cinta ini menjadi faktor penggerak untuk menjadi motivasi utamanya, dan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar pada saat pilihan harus diambil dan diputuskan.

Di dalam pilihan yang harus diputuskan antara Kristus dan Dunia, jelas bukanlah perkara yang mudah, bahkan cenderung sangat sulit dan kompleks! Mengapa? Karena keduanya sama-sama dibutuhkan dan punya peranannya masing-masing yang sangat vital. Kalau salah satu hilang, karena tidak dipilih, maka ada kerugian besar yang pasti timbul. Kalau pilihannya jatuh pada Kristus, maka hidup sekarang di dalam Dunia ini tidak bisa diraih secara maksimal. Tidak bisa mendapatkan kekayaan dan kenikmatan Dunia yang sangat dibutuhkan selama hidup di dalam Du-

nia ini. Sebaliknya, kalau pilihannya jatuh pada dunia, maka jaminan hidup keselamatan di dalam kekekalan tidak dipunyai. Inilah kesulitan pilihan yang tidak bisa dipungkiri dan tidak mudah diambil untuk diputuskan.

Kristus juga pernah dengan terang-terangan mengungkapkan dua pilihan yang tidak mudah ini dengan berkata: *"Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihinya yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon"* (Mat 6:24). Dari perkataan Kristus, terlihat jelas bahwa pilihan itu selalu ada konsekuensi logisnya, yaitu mengenai skala prioritas. Mana pilihan yang 'condong' lebih besar untuk dicintai: Allah (Kristus) atau mammon (Dunia)? Memang keinginan hati bisa memiliki kedua-duanya! Tetapi kenyataannya tidak mungkin demikian, karena akan membuat cinta 'terbelah' menjadi dua. Apakah menjadi setengah-setengah atau berat sebelah? Sebetulnya, kalau dipikirkan lebih dalam, kedua-duanya sudah kehilangan keutuhan dan kebulatan dari cinta itu sendiri. Inilah yang membuat Kristus berkata dengan sangat jelas sekali: akan mengasihinya dan setia kepada yang satu dan mengabaikan yang lain. Jadi, pilihan itu selalu menimbulkan kecenderungan dan kecenderungan dari hati: mana yang harus lebih dicintai dan diutamakan. Kondisi ini tidak bisa dipungkiri dan dilawan.

Kesulitan tentang pemilihan ini juga pernah Rasul Paulus ungkapkan dengan berkata: "*Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah. Jadi mana yang harus kupilih, aku tidak tahu. Aku didesak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus - itu memang jauh lebih baik*" (Flp 1:22-23). Dari pernyataan Rasul Paulus terungkap dengan jelas adanya dua desakan yang sama-sama penting, yaitu: tetap ada, hidup di Dunia, atau hidup bersama-sama dengan Kristus di Sorga, Kalau tetap tinggal (pilih) Dunia, itu artinya harus bekerja memberi "buah". Apa pengertian dari "buah" ini? Secara pengertian luas menunjuk kepada semua, yaitu: kekayaan, kehebatan, kemegahan dan semua kenikmatan yang ada di dalam Dunia ini. Meskipun pengertiannya dipersempit, jelas menunjuk kepada hasil penginjilan. Tetapi di dalam kenyataannya, penginjilanpun butuh uang bukan? Di dalam realitanya, pelayanan itu juga membutuhkan hal-hal yang berkenaan dengan kekayaan, kehebatan, teknologi dan semua kehebatan yang ditawarkan Dunia, bukan? Jangan sampai terjadi, karena pilihan jatuh pada Kristus, karena pemikiran yang sempit, kemudian membuang semua hal-hal Dunia dengan mengatakan: Aku tidak butuh harta Dunia! Apakah sikap ini benar dan diperkenan Tuhan? Jelas ini pemikiran yang naif dan picik sekali! Tidak perlu seperti itu!

Kalau pilih tinggal bersama Kristus, maka jelas itu sangatlah jauh lebih baik! Kenapa? Karena ini berarti

mengalami keselamatan kekal, secara nyata dan langsung. Sudah tidak ada lagi pergumulan, kesusahan bahkan sakit-penyakit yang penderitaan serta puncaknya mengalami kematian sebagai manusia berdosa, yang membawa ke dalam kebinasaan kekal, karena upah dosa adalah kebinasaan (Rm 6:23b), semua itu disingkirkan. Hidup bersama Kristus adalah kehidupan kekal yang penuh dengan kebahagiaan sempurna. Sempurna karena ada dan tinggal bersama-sama dengan Allah Tritunggal. Sungguh luar biasa! Tidak diperlukan lagi hal-hal dunia.

Jelas ada dua desakan berkenaan dengan pilihan: Kristus atau Dunia ini! Memang sangatlah sulit untuk diputuskan. Apalagi kalau hidup sebagai manusia yang ada serta tinggal di dalam Dunia ini masih terus dijalani, sedangkan iman-percaya kepada Kristus juga harus diputuskan pada saat masih hidup di dalam Dunia. Bagi Rasul Paulus saja, tidak mudah mengambil keputusan dalam memilih. Hal yang samapun akan dialami oleh setiap orang percaya pada saat diperhadapkan untuk memilih: Kristus atau Dunia. Ke mana sesungguhnya cinta itu perlu 'dilabuhkan' secara benar dan tepat?

## **DIPERLUKAN PEMIKIRAN TEROBOSAN**

Apa maksudnya? Maksudnya, jelas perlu mengerti secara benar dan tepat pengajaran yang Kristus berikan tentang: "Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada mammon." Secara prinsip ini benar adanya kalau

sifatnya dipertentangkan sehingga tidak perlu diperdebatkan. Namun demikian, perlu memiliki pemikiran terobosan dalam pengertian mencoba memahami pengajaran dari Kristus secara urutan prioritas, yaitu: Kristus terlebih dulu, baru Dunia. Kalau urutan prioritas ini ketat dilakukan, maka pasti akan mendapatkan keuntungan dari kedua-duanya.

Yang perlu dipahami, Dunia dengan segala kemegahan dan kehebatannya, jelas Tuhan sendiri yang menciptakan, bukan? Perhatikan! Iblis bukan pencipta dan pemilik Dunia. Dikatakan, Dunia ada di dalam kekuasaan Iblis pada saat manusia jatuh di dalam dosa, maka Dunia yang menjadi tempat tinggal manusia berdosa ini menjadi 'terseret' juga bersama-sama jatuh dan dikuasai oleh dosa. Kondisi yang berdosa inilah yang kemudian Iblis pakai sebagai 'senjata' untuk mengancam dan menentang Tuhan dengan mengatakan: Mana yang harus dipilih, Kristus yang adalah Tuhan atau Dunia yang sekarang ada di dalam kekuasaanku?" Kondisi ini yang Iblis katakan pada Kristus di dalam percobaan ketiganya: *"Dan Iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya, dan berkata kepada-Nya: 'Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku'"* (Mat 4: 8-9).

Prinsip yang perlu dimiliki adalah seperti yang Rasul Paulus katakan: *"Dan pgunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah*

*jahat"* (Ef 5:16). Istilah "pgunakanlah" mempunyai pengertian selamatkanlah! Jelas ini adalah perintah yang diberikan Kristus sendiri lewat Rasul Paulus. Kalau waktu yang diselamatkan, maka apapun yang ada di dalam waktu ini secara otomatis semuanya perlu juga untuk diselamatkan, yaitu Dunia, karena waktu dan Dunia saling terkait satu dengan yang lainnya. Tidak terpisahkan! Inilah konsep keselamatan secara holistik. Bagaimana menyelamatkan Dunia dengan segala isinya untuk dibawa kembali kepada Tuhan dan dipakai sebagai "instrumen" untuk memuliakan dan membesarkan nama Tuhan?

Konsep misi penyelamatan dari Tuhan sangatlah jelas, yaitu bagaimana seluruh ciptaan yang sudah 'terjual' ke dalam dosa dan dikuasai Iblis perlu ditebus kembali! Tuhan sendiri yang mengerjakan lewat korban penebusan dari Kristus. Pada saat Kristus menderita dan mati di atas kayu salib, maka jangkauan dari karya keselamatan itu tidak hanya pada manusia saja, tetapi seluruh mahluk hidup dan Dunia ini. Konsep keselamatan secara holistik ini jelas sangat Rasul Paulus pahami, yang seharusnya juga dipahami oleh setiap orang percaya, seperti dikatakan: *"Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya, tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan*

*kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah”.*

Perhatikan “seluruh mahluk”! Artinya, semua yang hidup, termasuk di dalamnya Dunia yang menjadi tempat tinggal dan hidup bagi semua mahluk. Kalau Dunia tidak masuk di dalam keselamatan, maka tidak secara holistik. Bukankah “awal” pada saat Tuhan melakukan penciptaan justru yang pertama diciptakan langit dan bumi, yaitu: Dunia ini (Kej1:1). Baru kemudian disusul yang lain. Ini artinya betapa pentingnya posisi dari Dunia ini. Hal ini dibuktikan nanti di akhir zaman, ternyata Tuhan juga menebus Dunia dengan menjadikan langit dan bumi yang baru (Why 21:1). Konsepnya sama seperti penebusan manusia, yaitu: Yang lama berlalu, yang baru sudah datang (2 Kor 5:17). Puji Tuhan! Inilah kebenaran penyelamatan yang bisa mengembalikan Dunia yang awalnya diciptakan sungguh amat baik dan adalah milik Tuhan sendiri, kembali “ke pangkuan-Nya” lagi untuk dibawa kepada “habitatnya” yang sesungguhnya, yaitu dipakai untuk melayani Tuhan.

## **HINDARI STRATEGI IBLIS**

Strategi dari Iblis adalah memasukkan ke dalam pikiran banyak orang konsep yang salah tentang dualisme antara Kristus atau Dunia. Apa itu konsep dualisme? Dualisme adalah suatu paham yang mempertentangkan dua keberadaan yang berbeda. Menganggap yang satu lebih tinggi dan lebih layak ditutamakan, sedangkan yang lainnya

lebih rendah, hina dan jahat. Biasanya dualisme membagi dua keadaan itu dengan penyebutan: yang rohani, sakral dan benar dengan jasmaniah, duniawi dan cemar.

Dualisme selalu melihat ‘keberbedaan’ sebagai suatu pertentangan, permusuhan dan saling berlawanan. Tidak bisa akur, tetapi kenyataannya saling membutuhkan! Tetapi anehnya, kedua-duanya ada dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Memang dua keberadaan ini riil, tidak bisa ditolak, apalagi dianggap tidak ada. Jelas salah! Tetapi inilah yang sedang Iblis kerjakan: menghendaki yang duniawi, jasmani, materi makin dijauhkan dari yang rohani, sakral dan kebenaran. Maka tidaklah mengherankan kondisi dijauhkan ini membuat orang-orang yang beragama, yang dipengaruhi oleh konsep dualisme, sangat membenci yang bersifat jasmani, materi dan dunia. Julukan yang sering diberikan untuk ‘mendiskreditkan’ adalah: “Sangat duniawi sekali!”

Sebaliknya, orang-orang dunia juga tidak kalah ‘galaknya’, mengatakan bahwa orang-orang beragama ini punya kehidupan ‘munafik’. Katanya lebih menekankan hal-hal rohani, kebenaran dan kesucian, tetapi kenyataannya di dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di sepanjang hidup, tetap membutuhkan harta, kemegahan, jabatan, kuasa yang semuanya ternyata berkenaan dengan Dunia. Kalau memang sungguh membenci Dunia, dan lebih memilih yang rohani, maka seharusnya menjauhlah diri dari Dunia.

Kenyataannya tidak, bukan? Orang beragama tetap berkecimpung di dalam segala urusan Dunia.

Yang harus disadari bersama bahwa Tuhan pada saat menciptakan dua keberadaan yang berbeda, tujuan awalnya bukanlah untuk mempertentangkan supaya saling bermusuhan, tetapi untuk membedakan fungsi dan kegunaan yang berbeda. Juga dapat memberikan kemanfaatan dan kegunaan yang berbeda, tetapi kedua-duanya bisa dipakai untuk kemuliaan Tuhan. Contoh praktisnya, pada saat Tuhan menciptakan, Ia memisahkan antara terang dan gelap, air yang ada di atas dan di bawah, daratan dan lautan, laki dan perempuan, serta tubuh materi dengan nafas hidup Allah. Semuanya jelas punya tujuannya masing-masing pada saat diciptakan, saling melengkapi satu dengan lainnya. Karena itu, keharmonisan itu seharusnya diusahakan secara maksimal, tidak boleh untuk 'dibenturkan'.

Masing-masing punya kebaikan, kelebihan dan keunggulannya. Tidak bisa untuk dipertentangkan, apalagi dijadikan musuh! Dualisme menjadi 'strategi' jahat dari Iblis yang menciptakan kondisi pemisahan di dalam keberbedaan. Yang awalnya bertujuan baik pada saat Tuhan menciptakan perbedaan, sekarang justru Iblis gunakan untuk saling menyerang. Stop untuk konsep dualisme: Pilih Kristus atau Dunia. Stop, karena kedua-duanya sama-sama dibutuhkan oleh manusia dan perlu untuk sama-sama didapatkan. Tujuannya supaya mendapatkan manfaat dari kebaikan yang berbeda. Ma-

nusia dapat menggunakan bersama-sama untuk memuliakan Tuhan. Kristus bagi harta, karena sebagai "tuan", yaitu pemilik, dan harta bagi Kristus, karena dapat dipakai untuk melayani Kristus yang adalah Allah sejati.

## **KEBENARAN YANG SANGAT INDAH**

Kebenaran yang sangat indah ini hanya bisa didapatkan kalau memiliki pola berpikir seperti Tuhan, yang diungkapkan pada saat Tuhan menciptakan kemegahan Dunia dan pada saat Kristus yang adalah Allah sendiri, mau merelakan diri untuk berinkarnasi jadi manusia. Meskipun secara esensi beda, yang sangat indah, ternyata punya fungsinya masing-masing. Tidak boleh dipertentangkan, apalagi sampai 'diadu' untuk saling menyerang satu dengan yang lain. Tidak boleh juga saling 'mendiskreditkan' pada saat dipilih dan dikorbankan. Hindari semuanya itu! Tetapi tempatkan pada posisinya masing-masing secara tepat: Kristus yang pertama dan utama, baru Dunia - harta dengan segala kemegahannya, dan yang selanjutnya. Kalau penempatan yang demikian dilakukan, indah dan elok bukan? Dengan demikian, sangat bersyukur bisa mendapatkan kedua-duanya. Inilah yang disebut berkat "ganda/*double*" yang pasti diterima dan didapatkan.

Sebetulnya, di dalam konsep keselamatan di dalam Kristus, Kristus selalu ditempatkan sebagai "kepala" karena Dia adalah Tuhan atas segala apapun. Posisi yang demikian inilah

yang membuat Kristus tidak hanya mengasihi makhluk hidup, yang di dalamnya ada keberadaan manusia, tetapi juga Dunia dengan segala isinya. Semuanya adalah milik kepunyaan Tuhan yang dibuat berdasarkan kasih-Nya yang sempurna.

Kebenaran ini ditemukan di dalam pernyataan Tuhan sendiri: *"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"* (Yoh 3:16). Ada penekanan pada "Kasih yang besar" dan "Dunia". Ada "objek" dari kasih Allah yang besar kepada Dunia. Ini artinya Tuhan tidak pernah merendahkan, menghina dan meremehkan Dunia, justru sangat mengasihi Dunia, sampai-sampai Dia rela memberikan Anak-Nya yang tunggal supaya Dunia dapat diselamatkan, yaitu mendapatkan penebusan serta pembaharuan. Kalau Tuhan saja sangat mengasihi Dunia, kenapa kita juga tidak mengasihi – memilih Dunia? Istilah "Dunia" di sini, jangan hanya dipahami secara sempit, menunjuk kepada manusia saja, tetapi seluruh kehidupan yang ada di dalam Dunia, dan juga Dunia yang menjadi tempat tinggal manusia.

Di dalam konsep Eskatologi-Akhir Zaman, kasih Allah akan Dunia ini berkenaan dengan keselamatan alam semesta (*salvation of cosmos*). Ini artinya ada keselamatan secara menyeluruh (holistik), yaitu Dunia dengan segala isinya, supaya dapat kembali seperti sediakala, seperti

pada waktu pertama kali diciptakan: *"Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam"* (Kej 1:31).

Kalau kebenaran ini dipahami secara jelas, maka keindahan antara Kristus atau Dunia ini dapat terlihat secara jelas oleh setiap orang percaya sehingga tidak perlu lagi 'alergi' pada saat memilih Dunia, kalau hatinya tetap ada dan melekat pada Kristus, karena tahu bahwa dunia hanyalah sementara, sedangkan Kristus adalah kekal adanya. Pakai yang sementara (Dunia) yang sudah dibawa-diselamatkan oleh Kristus untuk digunakan sebagai 'alat' untuk melayani pekerjaan Tuhan dan penjangkauan jiwa-jiwa yang belum percaya. Sungguh luar biasa potensi Dunia kalau dipakai menjadi 'alat' untuk melayani Tuhan.

Prinsip yang Alkitab berikan: Semua kewajiban (pahami: fungsinya) perlu masing-masing digunakan, dipakai bersama-sama! Sangat perlu dihindari untuk mempertentangkan! Terakhir, perlu memperhatikan nasehat yang diberikan Amsal, yang berkata: *"Muliakanlah TUHAN dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu, maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya"* (Ams 3:9-10). Sungguh luar biasa Tuhan memberikan berkat kemurahan-Nya. Soli Deo Gloria.

**Pdt. Ling Hie Ping**

# PILAH-PILIH GEREJA

## Gereja Keliling-keliling

Kita sudah terbiasa mendapatkan orang Kristen yang ketika ditanya anggota gereja mana, dia menjawab GKK alias Gereja Keliling-keliling. Seperti kutu loncat, yang bisa berpindah kapan saja dia mau. Orang seperti ini akan ada di gereja tertentu selama dia merasa nyaman dan cocok di sana, dan akan segera angkat kaki kalau ada sedikit saja hal yang tidak sesuai dengan keinginan dirinya.

Ingatkah Anda ketika kita ada di masa-masa gelap pandemi? Di bulan Maret 2020 mayoritas gereja tidak melangsungkan ibadah secara *onsite*, kebanyakan beralih ke *online*, sekalipun dengan kesiapan teknologi yang seadanya. Minggu demi minggu bergulir. Awalnya banyak yang masih setia pada gereja lokalnya, tetapi lama kelamaan seperti terbukalah mata mereka bahwa begitu banyak pilihan gereja yang tersedia. Mulailah mereka melirik gereja tetangga-tetangga yang rumpuhnya tampak lebih hijau. Pagi hari ikut di gereja A, siang hari di gereja B, sore hari di gereja C. Lebih canggih lagi, ada yang ikut pujian di gereja A, dengar khotbah di gereja B, persembahan di gereja C.

Setelah pandemi surut, gereja mulai banyak yang *onsite*, namun mentalitas loncat-loncat masih terbawa. Ada yang dengan mudah meninggalkan gereja lokalnya dan berpindah ke gereja lain. Sebuah buku

yang berjudul *I Am a Church Member* mengatakan demikian: Banyak gereja lemah karena memiliki anggota yang menjungkirbalikkan arti dari keanggotaan gereja. Keanggotaan gereja kadang dipandang sama dengan keanggotaan dari sebuah klub hobi, bahkan dari sebuah supermarket. Jika ikut keanggotaan di sana, dapat poin apa yah, dapat keuntungan apa yah? Sayang sekali jika orang Kristen kehilangan arti menjadi bagian dari sebuah komunitas orang percaya. Saat gereja tidak menguntungkan dia lagi, dia akan segera meninggalkan gereja tersebut, mencari gereja lain yang bisa menawarkan keuntungan bagi dirinya. Senada dengan itu, Timothy Keller dalam bukunya *Gospel in Life*, mengatakan bahwa sekarang banyak orang Kristen begitu mudahnya meninggalkan gerejanya ketika dia tidak lagi mendapatkan keuntungan di sana. Sama seperti kita makan di sebuah kafé. Ketika pelayanannya mengecewakan, kita tidak mau datang lagi ke kafé itu, toh masih banyak kafé-kafé lainnya.

Jika kita sudah terbiasa berpindah-pindah gereja, kita perlu memikirkan kembali dengan serius arti dari sebuah komunitas orang percaya. Kita perlu melihat esensi dari komunitas orang percaya dalam Kisah 2:41-47.

## Gereja yang berkomitmen penuh pada firman Tuhan

Satu kali ada seorang teman berkata, "Pak, coba lihat komunitas Kristen di sana. Mereka itu sangat kreatif. Anak-anak muda suka ke sana. Mereka begitu bersemangat pergi ke sana ketika ada acara." Saya jadi

penasaran. Saya kunjungi *website* mereka, dan membaca pengakuan iman mereka. Celaknya, ada salah satu butirnya yang bertentangan dengan firman Tuhan. Jika kita ada di sebuah gereja yang begitu menarik, tetapi pengajarannya keliru, janganlah kita ke sana. *Kita bisa melihat jemaat mula-mula. "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa"* (ay 42).

Perikop ini dibuka dengan jumlah orang percaya yang fantastis. Ada 3000 orang percaya, ditambah orang percaya sebelumnya sejumlah 120 orang, jadi semuanya 3120 orang percaya. Ada catatan penting dari kumpulan orang-orang ini. Mereka adalah orang-orang yang mendengarkan khotbah Petrus, kemudian percaya kepada Tuhan Yesus, dan Roh Kudus hidup di dalam hidup mereka. Setelah mereka percaya, ternyata ada catatan yang penting tentang cara hidup orang-orang percaya ini. Mereka hidup dalam komunitas dan bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dimana para rasul bukan mengajar pemikiran mereka sendiri, tetapi firman Tuhan (pada saat itu baru ada Perjanjian Lama dan pengajaran Tuhan Yesus yang telah didengar para rasul) yang bermuara pada Kristus.

Kata "bertekun" berarti mereka secara berkelanjutan belajar tentang apa yang Kristus kehendaki. Mereka sungguh-sungguh menerima pengajaran dari para rasul. David Platt mengatakan (*Follow Me*), "Gereja hari ini dipenuhi dengan orang-orang Kristen yang tampaknya puas de-

ngan hanya memiliki hubungan yang biasa dengan Kristus." Tetapi gereja mula-mula menunjukkan bahwa orang percaya seharusnya memiliki kerinduan untuk tidak hanya memiliki hubungan yang biasa-biasa saja dengan Kristus, tetapi sungguh-sungguh, semakin hari semakin dalam. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, berarti mereka tidak melakukannya seorang diri, tetapi berkumpul bersama-sama untuk mendengarkan dan melakukan firman Tuhan. John Stott mengatakan, gereja yang hidup adalah gereja yang belajar, yang tunduk pada otoritas firman Tuhan. John Piper dalam artikelnya mengatakan, jika Anda mencari gereja lokal untuk berjemaat, ujilah dahulu pengajarannya. Apakah gereja tersebut berani memberitakan firman Tuhan dengan terang-benderang, atau hanya untuk menyenangkan telinga pendengar saja.

Menjadi anggota gereja bukan hanya tentang pengetahuan kita yang dipuaskan, tetapi kita bertumbuh di dalam firman itu bersama saudara seiman lainnya. Lihatlah gereja di mana kita beribadah hari ini, apakah gereja itu menekankan firman Tuhan yang benar, dengan penafsiran yang benar, karena firman Tuhan adalah dasar untuk menentukan seluruh kehidupan kita. Jangan asal memilih gereja hanya karena sesuai selera kita (walaupun preferensi tentang musik, suasana ibadah, jam kebaktiannya tidak salah, masih sesuai dengan firman Tuhan), sebab belum tentu yang sesuai dengan selera kita adalah benar. Tidak bisa ditawar, sebuah gereja

harus mendasarkan firman Tuhan dalam seluruh pergerakannya.

### **Gereja yang tidak membentuk penonton**

Sebuah artikel dari *The Gospel Coalition* menuliskan tentang prinsip-prinsip ketika kita memilih gereja, salah satunya, tanyakan apakah orang-orang di sana ingin mendapatkan pengalaman yang menyenangkan untuk diri mereka sendiri, atau untuk terhubung dengan komunitas mereka? Ketika saya kuliah, ada istilah "kupu" (kuliah pulang). Setelah kuliah langsung pulang, tidak perlu berinteraksi dengan teman-teman yang lain. Tidak bisa dipungkiri, ada orang yang ke gereja dengan mental serupa, hadir di gereja lalu pulang, dalam artian hanya hadir, tanpa mau terlibat dalam relasi yang lebih intens dengan saudara seiman lainnya.

Gereja biasanya memiliki banyak komunitas, baik itu pemuda, pasangan, pria dan lain-lain, termasuk komunitas-komunitas hobi yang mulai gencar juga. Komunitas yang hidup di dalam Kristus seharusnya memiliki ciri yang begitu radikal, seperti dikatakan ayat 44-45, "*Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.*"

Apakah ini tindakan yang berlebihan? Jangan salah, dicatat dalam firman Tuhan mereka masih tetap memiliki aset pribadi. Mereka juga tidak masuk ke dalam komunitas ini

dengan paksaan menandatangani persetujuan menyerahkan seluruh milik mereka, tetapi mereka dengan sukarela memberikan apa yang mau mereka berikan untuk kepentingan saudara seimannya. Ini bukan suatu kebiasaan di jaman itu, apalagi itu bukan natur alami manusia yang jatuh ke dalam dosa, yang bawaannya adalah mementingkan diri sendiri. Ini adalah sebuah tanda perubahan hidup yang luar biasa, ada sebuah komunitas yang seperti ini.

Komunitas orang percaya seharusnya adalah komunitas yang penuh dengan kasih, di mana kasih itu mula-mula dirasakan. Apalagi waktu itu ada yang ketika percaya Tuhan Yesus, dia tidak diterima keluarganya, kehilangan pekerjaan dan ada juga para peziarah dari tempat-tempat jauh.

Di ayat 42 ada kata "persekutuan", yang di dalam bahasa Yunani adalah *koinonia* yang berarti persekutuan atau bisa juga dimengerti sebagai berbagi bersama. Di ayat 44 kita menemukan lagi kata "bersama". Jadi, bicara tentang komunitas Kristen adalah berbagi bersama, berbagi hidup bersama. Dikatakan selalu ada di antara mereka yang menjual harta miliknya. Coba kita bayangkan hal ini, apakah ini berarti orang-orang yang menjual harta miliknya adalah selalu orang-orang kaya? Tidak tentu. Mungkin ada, tetapi banyak juga yang tidak. Bukan soal kaya atau tidaknya, tetapi bagaimana memiliki hati untuk berbagi dengan orang lain. Malah dikatakan, Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati. Me-

reka membuka rumahnya untuk bersekutu bersama-sama. Ini pasti bukan kelompok dengan jumlah yang besar, tetapi kelompok-kelompok yang lebih kecil. Mereka belajar membagi hidup dengan saudara seiman.

Berani berbagi hidup itu tidak mudah, tetapi mereka sama-sama orang berdosa yang diselamatkan Kristus karena anugerah. Jika kita melihat bagian firman Tuhan ini, kita melihat keajaiban dari turunya Roh Kudus dan orang-orang yang tidak percaya menjadi percaya. Tetapi keajaiban terbesar lainnya adalah kesatuan dengan orang lain yang telah diubah. Bukan saja hubungan dengan Allah yang dipulihkan, tetapi ada pembaharuan hubungan dengan manusia lainnya, yaitu orang percaya.

Dalam buku *Autopsy of a Deceased Church*, ada kalimat ini, "*Others First = Life. Me First = Death*". Jika komunitas orang percaya isinya adalah orang-orang egois, maka itu adalah komunitas yang tidak ada kehidupan. Ingat, kita dipanggil bukan untuk hidup bagi diri sendiri. Saat kita merasa bisa menjadi orang Kristen seorang diri, saat kita ke gereja hanya untuk diri sendiri, hanya hadir dan pulang, tidak punya komunitas orang percaya, tanpa sadar kerohanian kita sedang menuju bahaya. Ciri gereja yang benar adalah gereja yang memiliki persekutuan yang saling membangun dan memperhatikan berdasarkan kasih Kristus.

### **Gereja yang membawa kepada kehidupan Misi**

Ciri terakhir dari jemaat mula-mula tentang gambaran komunitas orang

percaya atau gereja adalah kehidupan mereka sebagai komunitas orang percaya yang berdampak dahsyat. Perhatikan ayat ini, "*Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.*" Kehidupan komunitas orang percaya atau gereja menjadi daya tarik bagi orang-orang belum percaya. Mereka bukan memindahkan orang dari gereja lain, tetapi dikatakan Tuhan menambahkan mereka dengan orang yang diselamatkan. Frasa terakhir menunjukkan adanya orang-orang yang tadinya tidak percaya menjadi percaya. Bukankah ini luar biasa?

Kehidupan komunitas orang percaya mula-mula ini bukanlah kehidupan sehari dua hari, tetapi yang dilakukan secara konstan dan konsisten. Dampaknya, mereka disukai semua orang, berarti termasuk orang-orang yang tidak percaya. Kalau kita bayangkan cara hidup komunitas ini, mereka pasti menunjukkan cara hidup yang berbeda. Mereka tidak lagi menjadi orang yang pelit, tetapi menjadi murah hati. Mereka bukan orang yang sembarangan memaki, tetapi lebih banyak memberkati. Mereka bukan lagi orang-orang yang suka mengeluh, tetapi hidupnya penuh pengharapan. Mereka bekerja dengan penuh kejujuran, bukan kelicikan. Mungkin masih banyak lagi hal lainnya. Ini adalah sebuah gaya hidup baru yang belum pernah dilihat oleh orang di jaman itu.

Seorang teolog mengatakan, "Sementara khotbah Petrus menuntun pada banyak orang bertobat, pada kesempatan lain gaya hidup ko-

munitas orang percaya menuntun pada pertobatan yang berkelanjutan.” Betapa pentingnya komunitas orang percaya menjalani gaya hidup Kristus. Sangat mungkin sekali mereka adalah orang-orang yang giat memberitakan Injil. Cara hidup mereka membawa kesaksian buat orang lain. Komunitas ini bukanlah komunitas yang hanya gemuk ke dalam, tetapi mereka menjangkau keluar. Bukan juga komunitas yang menutup diri, tetapi komunitas yang hidup dan bergerak. Komunitas ini adalah komunitas yang bermultiplikasi, karena keintiman dan kedekatan bukanlah tujuan akhir dari sebuah komunitas Kristen. Ini adalah komunitas yang hidup karena menghasilkan orang-orang percaya baru yang dimuridkan kembali. Tuhanlah yang menambahkan orang-orang baru itu. Komunitas ini menghidupi iman dan Kristuslah yang menjadikan orang-orang percaya. Mengutip dari Bambang Budijanto, seorang yang *concern* tentang kepemimpinan Kristen, ketika dia membahas teks ini dia berkata “Kita harus memiliki kerinduan, untuk bisa memberikan dampak kepada orang lain. Kita harus mempunyai target berapa orang yang bisa terdampak dari kehidupan kita”.

Jika kita hanya fokus pada diri sendiri dan dengan mudahnya gonta-ganti gereja, kita akan sulit untuk bersama saudara seiman lainnya bertumbuh dan memberitakan Injil. Lihatlah gereja Anda saat ini apakah gereja ini adalah gereja yang memandang pentingnya memberitakan Injil? Jika ya, jadilah bagian dari gerakan itu bersama dengan saudara seiman lainnya.

### **Bertumbuh dalam Gereja Lokal**

Saya menulis ini bukan karena saya adalah orang yang tidak pernah pindah-pindah gereja. Sejak remaja sampai saya kuliah, kira-kira sudah 15 kali saya berpindah-pindah gereja. Tidak terikat pada suatu gereja tertentu atau terikat hanya dalam waktu yang singkat saja. Apa yang saya temui dalam petualangan itu? Dulu saya hanya melihat kekurangan demi kekurangan dari gereja tersebut. Tetapi saat ini ketika saya melihat diri saya yang dulu, saya yang justru kehilangan banyak hal, kerohanian saya tidak bertumbuh dengan sehat. Setelah saya lulus kuliah akhirnya saya memutuskan saya perlu berlabuh pada satu gereja, sampailah saya di GII. Di gereja inilah saya dibentuk, dimuridkan, sampai panggilan saya untuk menjadi hamba Tuhan diteguhkan di sini. Akhirnya saya masuk sekolah teologia dan puji Tuhan, kembali melayani di gereja yang saya putuskan untuk berlabuh.

Tidak ada gereja yang sempurna (termasuk gereja mula-mula, jika kita membaca perjalanan mereka selanjutnya). Pasti ada kelemahan, karena berisikan orang-orang yang penuh kelemahan, termasuk kita bukan? Kita dipanggil bukan untuk menemukan gereja yang sempurna, tetapi karena kita telah ditemukan oleh Kristus. Kita harus menjadi bagian dari sebuah gereja di mana kita bertumbuh dalam firman, berbagi hidup dan menyaksikan Injil itu.

**Ev. Ray Regynaldi**

# Kesalahan Konsep dalam Memilih Pelayanan

Ketika seorang Kristen mempertimbangkan untuk memilih 'pelayanan' di dalam hidupnya, ia perlu memahami konsep tentang panggilan (*calling/vocation*). Reformator Protestan Martin Luther dan John Calvin melihat pelayanan yang berdasarkan panggilan Tuhan atau lazim disebut 'vokasi' (*vocation*) sebagai area di mana seseorang bisa melayani dan berkorban. Karena itu, vokasi bukan hanya tempat untuk mendapatkan kepuasan diri, tapi terutama untuk mewujudkan kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama. Vokasi adalah tentang melayani Tuhan dengan cara melayani sesama. Namun orang Kristen seringkali memiliki konsep kurang tepat mengenai vokasi sehingga mempengaruhi pilihannya dalam melayani.

## 1. **Kesalahan konsep pertama: Hanya klergi yang mendapatkan panggilan pelayanan.**

Di dalam kekristenan diyakini bahwa Tuhan memanggil umat-Nya di berbagai bidang kehidupan dan ilmu. Demikian pula yang disebut 'pelayanan' tidak hanya menyangkut hal-hal yang terkait dengan pekerjaan di dalam institusi gereja atau yang bersifat sosial, tapi meliputi seluruh aspek hidup termasuk **karir, keluarga, dan komunitas**. Dengan demikian, tidak ada pemisahan antara bidang pe-

layan (atau ilmu) yang rohani dan yang sekuler. Seluruh area kehidupan adalah arena untuk seorang Kristen melayani di hadapan hadirat Allah. Martin Luther bahkan mengatakan: "Ide bahwa pelayanan kepada Tuhan hanya berhubungan dengan altar gereja, menyanyi, membaca Firman, memberi persembahan di gereja dan sejenisnya, tanpa diragukan lagi merupakan trik terbaik dari iblis. Tidak ada cara yang lebih efektif daripada memiliki konsep yang sempit bahwa pelayanan kepada Tuhan hanya terjadi di dalam gereja, padahal seluruh dunia dipenuhi dengan kesempatan untuk melayani Tuhan, tidak hanya di gereja, tapi juga di rumah, di dapur, di tempat kerja, di ladang."

Konsep panggilan pelayanan di setiap bidang kehidupan juga sangat ditekankan oleh teolog John Calvin yang melahirkan tradisi *reformed*. Sebelum masa Luther dan Calvin, doktrin tentang vokasi adalah area eksklusif milik para klergi. Namun Calvin mulai meruntuhkan hal itu dengan menekankan tentang bekerja sebagai sesuatu yang kudus dan bermartabat. Bagi Calvin, berdagang di pasar sama kudusnya dengan berkhotbah di gereja. Bahkan dalam salah satu suratnya, John Calvin menyatakan: "Saya tidak pernah menjadi seorang lain kecuali kaum awam biasa (*laicus*)."

Sementara itu, tugas dari teolog profesional dan gembala gereja adalah memperlengkapi orang-orang kudus bagi "pekerjaan pelayanan" sesuai dengan Efesus 4:11-12, "*Dan la-lah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gem-bala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pem-bangunan tubuh Kristus.*"

Kalimat "memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayan-an" **bukan** berarti hanya melatih orang-orang untuk melakukan pekerjaan pelayanan di institusi gereja, namun untuk memperlengkapi mereka dalam melakukan pelayanan sesuai panggilan masing-masing di keluarga, komunitas dan karir di berbagai area kehidupan.

**1 Kesalahan konsep kedua: Tuhan memiliki cetak biru (blueprint) vokasi yang detil dan kaku bagi setiap orang.**

Ini berarti Tuhan memanggil seseorang ke sebuah tempat khusus (baik pekerjaan maupun pernikahan) dan tidak kemana-mana lagi. Douglas J. Schuurman dalam bukunya "*Vocation" Discerning Our Callings in Life*" menjelaskan bahwa mereka yang meyakini pandangan ini cenderung diliputi kekuatiran bahwa ia akan melewatkan apa yang menjadi rancangan khusus Tuhan baginya. Ketika akhirnya ia memilih suatu pekerjaan atau seorang pasangan dan kemudian mengalami masa-masa

sulit, maka ia dapat berpikir bahwa ia telah meleset dari rancangan Tuhan baginya. Atau sebaliknya, ia akan 'kabur' dari tanggung-jawabnya karena merasa itu bukan panggilan Tuhan baginya. Padahal sebetulnya ia kabur dari keharusan menghadapi kesulitan yang memang menjadi bagian dari vokasinya.

Karena itu, ketika hendak memilih suatu vokasi, seorang Kristen perlu memikirkan: "Apakah vokasi tersebut dipilih dengan rasa syukur kepada Tuhan, dalam iman akan kasih dan anugerah Tuhan, serta dengan kerinduan untuk melayani Tuhan dan sesama melaluinya?" Jika hal-hal tersebut menjadi kriteria pemilihan, maka tidak masalah apakah seseorang menjadi pebisnis atau insinyur, atau apakah ia memilih untuk menikah dengan si A atau si B, sebab pola dalam Perjanjian Baru tidak bersifat kaku ala cetak biru tapi cenderung fleksibel. Hal ini disebut '*adiaphora*' yang berarti kondisi di mana seorang Kristen dapat mengambil keputusan di dalam kebebasan ketika fokusnya adalah untuk melayani Tuhan melalui melayani sesama (Gal 5:13).

Ketika seseorang dilanda kekuatiran mengenai pilihannya, Martin Luther memberikan nasehat demikian: "Ketika engkau berada dalam suatu panggilan yang tidak berdosa dan engkau dapat menyenangkan hati Tuhan di situ, maka engkau pasti berada di tempat di mana Tuhan menghendaknya. Berjaga-jagalah dan jangan berbuat dosa."

3. **Kesalahan konsep ketiga: Vokasi dari Tuhan datang dengan cara yang spektakuler.**

Misalnya seperti panggilan Musa yang datang melalui semak belukar yang menyala atau panggilan Saulus yang datang melalui visi akan Kristus dalam perjalanannya ke Damaskus.

Ketika seorang Kristen tidak mendapatkan panggilan dengan cara-cara demikian, maka ia berpikir bahwa ia tidak dipanggil oleh-Nya. Tuhan

memang kadang memanggil orang-orang tertentu dengan cara-cara yang spektakuler. Tetapi pada umumnya, Tuhan memanggil secara alamiah: melalui keluarga, komunitas, serta gabungan antara talenta, karunia rohani, pengalaman, kesempatan dan kepribadian. Dengan demikian, ketika mempertimbangkan panggilan perlu melihat apakah pemilihan tersebut didasarkan oleh kasih, dibentuk oleh *shalom* (damai sejahtera), serta diuji



regehrlein.wordpress.com

oleh hikmat untuk membedakan (*discernment*)? Atau apakah pilihan tersebut didorong oleh berbagai keinginan dan prinsip yang bertentangan dengan Kristus dan kebenaran-Nya?

Pekerjaan sebagai supervisor di sebuah pabrik yang mempekerjakan anak-anak di bawah umur di mana mereka harus bekerja 15 jam sehari mungkin bukan panggilan-Nya karena bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran Firman. Atau menikah dengan seseorang yang tidak mengenal Kristus juga kemungkinan besar bukan panggilan-Nya, walaupun orang Kristen tersebut yakin bahwa calon pasangannya adalah anugerah Tuhan dan belahan jiwanya.

#### 4. **Kesalahan konsep keempat: Vokasi dari Tuhan akan membawa seseorang keluar dari tempat asalnya.**

Tuhan bisa saja memanggil seseorang untuk melayani-Nya di tempat-tempat yang jauh dan berbeda dari tempat asal seseorang. Tetapi seringkali, panggilan Tuhan adalah kembali ke rumah, ke tempat di mana seseorang berasal dan berada di dalam keseharian. Jadi, fokusnya bukan tentang lokasi di mana seseorang melayani, tapi tentang apakah ia dapat tetap berada di dalam Tuhan di mana pun ia berada atau ditempatkan (lihat 1 Korintus 7:24).

#### **Pekerjaan vs Pelayanan**

Untuk memperdalam pemahaman tentang arti dari "pelayanan", berikut ini petikan refleksi yang membedakan

antara pekerjaan vs pelayanan yang penulis dapatkan dari sebuah milis: "Beberapa orang masuk ke dalam pelayanan, sementara yang lainnya hanya bekerja di gereja. Uang memegang peranan yang sangat kecil untuk membedakan keduanya:

- PEKERJAAN: bila Anda melakukannya karena tidak ada orang lain yang bisa. PELAYANAN: bila Anda melakukannya untuk menyenangkan hati Tuhan.
- PEKERJAAN: bila Anda keluar karena ada yang mengeritik. PELAYANAN: bila Anda terus bekerja sekali pun dikeritik habis.
- PEKERJAAN: bila Anda melakukannya selama tidak mengganggu aktivitas lainnya. PELAYANAN: bila Anda terus melakukannya walaupun kadang harus mengorbankan aktivitas lain.
- PEKERJAAN: bila Anda berhenti karena tidak ada yang berterimakasih atas apa yang Anda lakukan. PELAYANAN: bila Anda terus mengerjakan tugas walapun tidak dikenal oleh siapa pun.
- PEKERJAAN: bila Anda merasa semakin sulit menikmati yang Anda kerjakan. PELAYANAN: bila Anda merasa semakin sulit untuk tidak menikmati apa yang dikerjakan.
- PEKERJAAN: bila yang Anda pikirkan adalah kesuksesan. PELAYANAN: bila apa yang Anda pikirkan adalah kesetiaan.
- Gereja yang biasa-biasa saja dipenuhi oleh jemaat yang Bekerja. Gereja yang luar biasa dipenuhi oleh orang-orang yang MELAYANI.

**Grace Emilia**

# MELATIH KEMAMPUAN MEMILIH ANAK BERDASARKAN TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF

“Pilih siapa?” Inilah topik yang ramai dibicarakan di media sosial, WA group, sampai keseharian di warung kopi dan pasar. Memilih dengan jeli dalam pemilihan umum yang dilakukan sekali dalam lima tahun adalah sangat penting. Tetapi, memilih dalam kehidupan sehari-hari juga tidak kalah pentingnya, mulai dari hal sederhana sampai yang rumit. Hal sederhana, misalnya memilih pakaian, sepatu, minuman, makanan, belanja di pasar, naik gojek atau jalan kaki dan lain-lain. Walaupun sederhana, tetap membutuhkan hikmat. Misal, memilih memakai kaos oblong dan celana jeans pendek sewaktu pergi interview kerja di perusahaan bukan saja tidak tepat konteksnya, tetapi dapat berakibat langsung ditolak sebelum interview. Apalagi salah memilih dalam hal-hal yang lebih penting dan rumit, misal memilih teman, jurusan kuliah, pasangan hidup, gereja dan lain-lain. Memilih adalah suatu kemampuan penting untuk hidup bijaksana, dan perlu dilatih sejak kecil. Bagaimana melatih dan mengembangkan kemampuan memilih anak sejak dini?

Ada beberapa teori psikologi pendidikan utama yang dapat menolong orang tua dan guru dalam menjelaskan perkembangan anak dan memberikan *insight* bagaimana mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan anak di dalam

memilih. Beberapa teori tersebut adalah teori perkembangan kognitif Piaget, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, teori perkembangan psikososial Erik Erikson, teori perilaku B.F. Skinner, teori pembelajaran sosial Bandura, teori sosio-kultural Vygotsky dan teori determinasi-diri oleh Ryan dan Deci. Untuk artikel kali ini, saya akan fokus pada teori Piaget.

## Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Jean Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya mengemukakan bahwa anak-anak belajar melalui beberapa tahap perkembangan di dalam perkembangan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan mereka di dalam memilih dan memahami sebab-akibat dari pilihannya. Tahap-tahap tersebut penting untuk melatih anak di dalam membuat pilihan berdasarkan penalaran dan pemahaman konsekuensinya. Terdapat empat tahap perkembangan kognitif, yaitu: *sensorimotor*, *preoperational*, *concrete operational* dan *formal operational*.

## Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap paling awal perkembangan kognitif, pengetahuan anak berkembang melalui jendela indera (sensori) dan bermain dengan benda-benda sekitarnya. Pengalaman anak pada tahap ini sepenuhnya

terjadi melalui refleks, indera, dan respon gerakan motorik. Beberapa perkembangan penting pada tahap usia ini adalah:

- Mengenal dunia sekitar mereka melalui eksplorasi gerak motorik dan sensasi.
- Belajar tentang dunia mereka melalui tindakan menghisap (memasukkan benda-benda ke mulut), menggenggam (meraba), melihat, dan mendengarkan.
- Belajar bahwa benda tetap ada sekalipun mereka tidak dapat melihatnya. Kemampuan ini dikenal dengan *object permanence*. Misalnya, seorang anak mengenali ibunya. Sekalipun ibunya kerja di dapur dan meninggalkannya sebentar, sang anak tahu ibunya ada walaupun tidak melihat wajahnya.
- Menyadari bahwa mereka adalah seseorang yang terpisah dari orang lain dan benda-benda sekitarnya. Menyadari bahwa mereka memiliki eksistensi diri sehingga mereka dapat mengasosiasikan nama kepada orang atau objek di sekitarnya. Misal, ketika dipanggil namanya, mereka berespon dengan menoleh atau senyum. Ketika menunjuk kepada "Teddy Bear", itulah nama bonekanya dan sebagainya.
- Menyadari bahwa tindakan mereka dapat menyebabkan sesuatu terjadi di dalam dunia sekitar mereka. Misal, ketika anak memegang alat gemerincing, pertama kalinya ia tidak mengerti, tetapi setelah digoyang-goyang, timbullah suara dan anak mulai menyadari bahwa tindakan menggoyangkan alat tersebut dapat menghasilkan suara.

Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan yang dramatis seiring interaksi mereka dengan lingkungannya, dimana mereka membuat "penemuan-penemuan baru" tentang bagaimana dunia sekitarnya bekerja. Pada tahap yang sangat awal ini, orang tua dapat melatih anak memilih melalui kegiatan rutin sehari-hari.

- **Memilih mainan.** Sediakan dua mainan di depan anak dengan jarak tertentu. Doronglah anak untuk menggapai, atau jika anak sudah belajar merangkak atau berjalan, minta mereka mendekati mainan tersebut. Dorong mereka memilih mana yang mereka mau. Aktivitas sederhana seperti ini menolong anak belajar memilih sejak dini sekaligus menolong perkembangan motorik mereka.
- **Memilih snacks.** Sediakan dua macam *snacks* yang sehat, satu berasa asin, satu lagi berasa manis. Doronglah anak menggapai dan memilih salah satunya. Aktivitas ini menolong anak mengungkapkan preferensinya, sekaligus belajar indera pengecap.

### **Tahap *Preoperational* (2-7 tahun)**

Pada tahap ini anak menunjukkan perkembangan emas di dalam bahasa. Fondasi perkembangan bahasa telah diletakkan di tahap sebelumnya, tetapi pada tahap ini anak mengalami perkembangan khusus dalam hal:

- Mulai dapat berpikir secara simbolik dan belajar menggunakan kata-kata dan gambar untuk representasi suatu objek.
- Semakin baik dalam bahasa dan nalar, tetapi masih pada ranah konkret.

- Belum bisa memahami konsep konservasi. Misalnya: ketika bermain *playdough*, gumpalannya kita bagi 2 bagian yang sama persis. Satu bagian minta si anak membuatnya menjadi bola. Satu bagian lagi setelah dibuat bola kemudian ditekan datar seperti kue apam. Ketika ditanya, bagian *playdough* mana yang lebih besar? Sang anak akan menjawab “kue apam” karena bentuknya terlihat lebih besar, sekalipun kedua gumpalan tersebut sama ukurannya.

Pada tahap ini, anak belajar melalui **permainan** dan kemampuan **berpikir konkrit**. Untuk membangun kemampuan memilih anak, latihlah mereka memilih salah satu dari mainan, makanan kesukaan, atau aktivitas permainan. Mulai dengan pilihan yang sederhana, dan batasi 2 pilihan dahulu, misal pilih ice cream coklat atau strawberry, pilih main ayunan atau plosotan, pilih kaos kaki hijau atau biru, makan nasi atau mie. Berilah waktu yang cukup untuk berpikir dan memberikan jawabannya.

Pada tahap ini, anak juga menyukai **permainan imajinatif** dan **simbolik**. Doronglah anak memainkan peran tertentu sesuai pilihan mereka (terutama karakter imajinatif atau binatang seperti putri duyung, rusa bambi, ayam, domba dan lain-lain), kemudian buatlah cerita-cerita menarik yang dapat menolong mereka belajar memilih dan konsekuensinya. Misal, cerita dua anak rusa. Sang kakak rusa tidak mau mendengarkan ibunya untuk sarapan dan memilih bermain ke hutan dan

makan blueberry sepanjang hari, dan akhirnya sakit perut. Sedangkan sang adik rusa memilih mendengarkan sang ibu, makan pagi bubur dan telur, sorenya makan blueberry seenggam, dan sang anak rusa senang dan sehat.

### **Tahap Concrete Operational (7-11 tahun)**

Pada tahap ini, anak-anak masih berpikir konkrit dan literal, tetapi mereka lebih terbiasa menggunakan logika. Sifat egosentris pada tahap sebelumnya, sekarang terkikis perlahan seiring anak mulai lebih baik dalam berpikir tentang bagaimana orang lain memiliki pandangan lain tentang suatu situasi. Beberapa perkembangan penting lainnya adalah:

- Mungkin berpikir secara logik tentang kejadian-kejadian yang kongkrit.
- Mulai mengerti konsep konservasi, bahwa volume air sama jika ditaruh dalam gelas panjang atau gelas lebar. Isinya tetap sama banyaknya.
- Pemikiran menjadi lebih logis, terorganisasi, tetapi masih sangat kongkrit.
- Mulai memakai logika induktif, atau penalaran dengan informasi yang spesifik untuk mendapatkan prinsip yang general.

Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami konsep sebab-akibat. Berilah pilihan-pilihan yang mengajar mereka tentang tanggungjawab dan hasil dari pilihan mereka. Beberapa contoh aplikasinya adalah:

- **Waktu mengerjakan PR.** Berilah anak memilih kapan mulai menger-

jakan PR mereka dengan durasi waktu yang sesuai (misal 1 atau 2 jam). Diskusikan pentingnya menyelesaikan PR sesuai waktu yang telah dipilih. Jika mereka berlama-lambat, maka konsekuensinya dapat berupa jam main berkurang, atau terburu-buru sehingga banyak kesalahan.

- **Waktu bermain gadget.** Ijinkan anak memutuskan kapan mereka bermain dengan *gadget* mereka, tetapi orang tua membatasi durasinya (misal 2-3 jam per hari). Diskusikan pentingnya menyeimbangkan waktu main *gadget* dengan aktivitas lain seperti olahraga, membaca atau membantu pekerjaan rumah. Jika melebihi waktu yang ditetapkan, maka konsekuensinya dapat berupa waktu bermain *gadget* keesokan harinya berkurang.
- **Mengelola uang.** Berilah anak uang jajan setiap hari dengan jumlah tertentu. Ijinkan anak memilih untuk mengalokasikan uang tersebut (misal: tabungan, jajan, donasi). Diskusikan konsep sederhana mengenai *budget* dan menabung untuk gol masa depan. Jika mereka menghabiskan semua uangnya, maka konsekuensinya dapat berupa tidak ada simpanan tatkala mereka betul-betul memerlukannya (misal: *field trip*, mainan kesukaan, menolong teman sakit dan lain-lain).

### Tahap *Formal Operational* (12 ke atas)

Pada tahap ini anak-anak semakin berkembang kemampuan logiknya,

menggunakan cara berpikir deduktif, dan memahami ide-ide abstrak. Pada tahap usia ini, remaja dan pemuda awal bertumbuh kemampuannya dalam melihat berbagai solusi yang potensial untuk suatu masalah dan berpikir lebih saintifik tentang dunia sekitar mereka. Beberapa karakteristik perkembangan tahap ini adalah:

- Mulai berpikir abstrak dan bernalar tentang masalah-masalah yang bersifat hipotetikal ("jika ini...maka...").
- Mulai berpikir lebih jauh tentang moral, etika, iman, isu sosial, politik, ataupun filosofi yang memerlukan penalaran abstrak.
- Mulai menggunakan logika deduktif, atau bernalar dari prinsip umum untuk membahas kasus khusus.

Kemampuan berpikir ide-ide dan situasi yang abstrak menolong anak pada usia tahap ini untuk dapat memikirkan dan merencanakan masa depan dengan penalaran kritis dan hipotetikal mereka. Berdasarkan karakteristik perkembangan mereka, orang tua dapat melatih kemampuan memilih anak dengan beberapa hal berikut:

- **Pilihan pertemanan.** Ijinkan anak memilih teman, tetapi orang tua memberikan prinsip-prinsip pertemanan yang baik. Diskusikan pentingnya pertemanan yang positif. Jika mereka menghadapi masalah dengan teman yang memiliki perilaku yang buruk, diskusikan konsekuensinya jika pertemanan dihentikan atau dilanjutkan.
- **Media sosial.** Ijinkan anak menata waktu dan isi posting mereka di me-

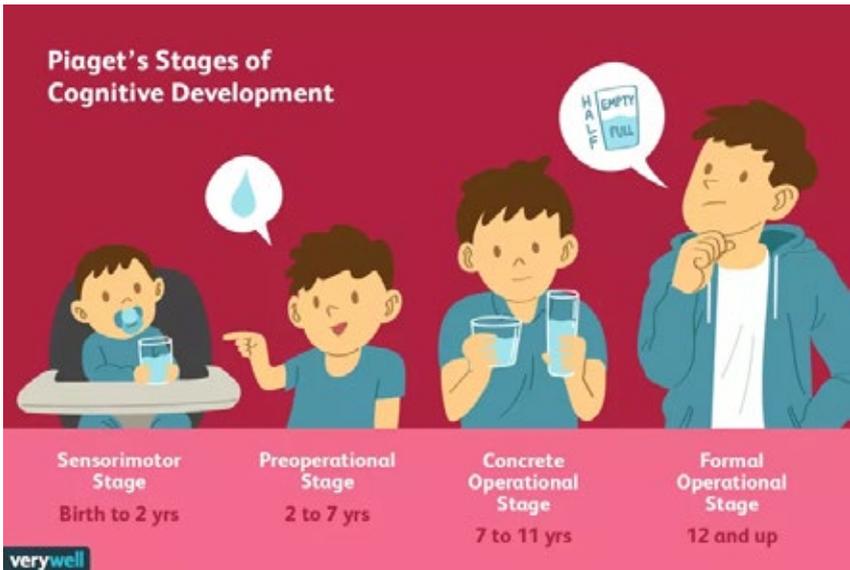
dia sosial. Orang tua memberikan beberapa panduan dasar dan durasi waktu yang disepakati bersama. Diskusikan tentang dampak yang mungkin terjadi terhadap kesehatan mental, relasi yang sesungguhnya, jati diri, dan prestasi akademik. Jika mereka posting hal-hal yang terlalu pribadi dan tidak membangun, serta menghabiskan waktu berlebih, mereka dapat mengalami konsekuensi yang mempengaruhi waktu tidur, kemampuan konsentrasi, dan kesehatan secara umum.

- **Keputusan berpacaran.** Ijinkan anak remaja *sharing* terbuka akan perasaannya terhadap lawan jenis di sekolah atau di gerejanya. Diskusikan dengan mereka dampak dari pilihan mereka, jika mereka memutuskan untuk berpacaran. Bagaimana dampak negatifnya? Bagaimana hal ini dapat mempengaruhi konsentrasi belajar, dan berpacaran dapat menutup kesempatan pertemanan yang lebih luas. Bagaimana dampak positifnya? Jika anak remaja memutuskan pacaran, bagaimana orang tua memberikan prinsip dan panduan dasar? Jika dilanggar apa konsekuensinya?

Berbicara mengenai tahap-tahap perkembangan kognitif di atas dan relevansinya dalam menolong anak-anak bertumbuh dalam pilihan dan konsekuensi, perlu juga dipertimbangkan kompleksitas situasi yang ada. Ada dua hal yang harus diperhatikan: *pertama* adalah ke-

bebasan di dalam batasan. Orang tua sendiri harus memiliki dasar pemahaman iman yang baik akan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab, sehingga dapat meletakkan batasan yang sehat dalam melatih kebebasan anak. Kebebasan tanpa batasan adalah menakutkan dan membuat anak tersesat. Sama seperti Adam dan Hawa di taman Eden. Allah memberi kebebasan yang sangat luas tetapi dengan batasan (Kej 2:16-17). *Kedua*, anak-anak tidak selalu mendapatkan apa yang menjadi pilihannya. Misalnya, sang anak sangat suka *ice cream* strawberry, ternyata hanya tersedia *ice cream* coklat, atau kaos kaki favorit berwarna hijau tetapi tidak ada karena hujan dan masih basah dan hanya tersedia yang biru, dan sebagainya. Bagaimana orang tua menolong anak untuk dapat toleransi atau bersedia menerima kondisi yang ada? Maka di dalam hal ini, adalah penting orang tua membangun resiliensi, adaptabilitas, dan intelegensi emosi anak. Semua ini berkontribusi terhadap fleksibilitas atau plastisitas kognitif anak, yaitu suatu kemampuan untuk beradaptasi kepada situasi atau kondisi yang berubah.

Ada beberapa hal praktis yang dapat dilakukan. Orang tua dapat menunjukkan empati dan memberi ruang dengan mendorong anak mengungkapkan perasaan atau kekecewaan karena tidak mendapatkan pilihan yang mereka mau. Anak juga menyukai figur heroik. Orang tua dapat memakai cerita tokoh-tokoh tertentu yang mengala-



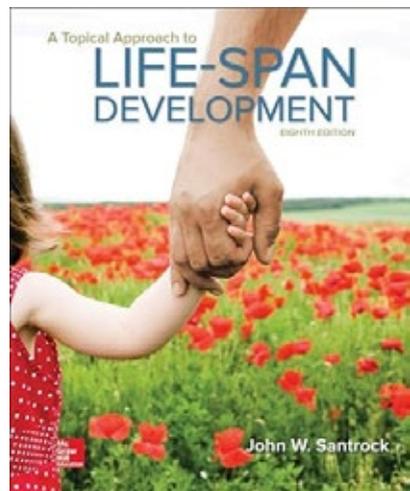
mi kekecewaan karena tidak mendapatkan apa yang mereka harapkan, bagaimana mereka meresponinya. Orang tua juga dapat menceritakan kisah masa kecil mereka sendiri bagaimana mereka mengatasi kekecewaan, beradaptasi terhadap situasi dan tetap memiliki sikap yang positif. Anak-anak seusia ini belajar

dari mengamati dan teladan orang-orang sekitarnya. Anak usia 12 tahun ke atas yang sudah dapat berpikir abstrak, dapat diajak berpikir "problem-solving" terhadap situasi-situasi yang mereka tidak inginkan dan memikirkan alternatif solusinya.

**Sarinah Lo**

**Sumber:**

- Cherry, Kendra. 2023. *Piaget's 4 Stages of Cognitive Development Explained: Background and Key Concepts of Piaget's Theory*. Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/piagets-stages-of-cognitive-development-2795457#citation-5>
- Santrock, J.W. 2015. *A Topical Approach to Life-span Development* (8th ed.). McGraw-Hill.



amazon.com

# DINAMIKA KECOCOKAN PASANGAN DALAM PERSAHABATAN

## Gambaran Persahabatan

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan kehadiran orang lain. Manusia tidak akan mampu hidup tanpa berhubungan dan tanpa kehadiran orang lain. Hubungan sosial yang dekat dengan orang lain biasa dikenal dengan persahabatan, yang diwarnai dengan kuatnya kerja sama, saling berbagi, saling menolong dan saling mendukung satu sama lainnya. Terkadang seorang individu tidak dapat membagikan rahasia kepada orang tua, pasangan atau keluarga, namun dapat berbagi rahasia dengan sahabat.

Dari berbagai penelitian ditemukan bahwa persahabatan akan memberikan manfaat yang baik terhadap psikologis seseorang. Manfaat tersebut antara lain, ia akan lebih dapat memaknai hidupnya, lebih merasa dirinya dibutuhkan, berharga dan membantu menghilangkan rasa kesepian. Kualitas persahabatan dapat ditandai dengan bagaimana hubungan tersebut dapat berfungsi dengan baik, dapat menyelesaikan konflik yang timbul dan tingginya keinginan untuk saling tolong menolong. Setiap individu yang mempunyai keinginan melakukan yang terbaik bagi lingkungan sosialnya dan merasa terikat, adalah karena adanya *need to belong* dalam hubungan persahabatannya (Shodiq, Kosasih, & Sri, 2020). Menurut penelitian ini, *need to belong* merupakan salah satu teori kebutuhan,

yang memiliki aspek *love*, *needs* dan *belongingness* yang artinya memiliki kebutuhan untuk disayang atau rasa sayang dan memiliki kelebihan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain serta lingkungan sosial. *Need to belong* didefinisikan sebagai suatu kebutuhan yang berfungsi membentuk dan menjaga hubungan antara individu.

## **Chemistry** dalam Persahabatan

*Chemistry* berasal dari bahasa Inggris. Bahasa Indonesianya adalah kimia atau ilmu kimia. Kata-kata ini juga populer dipakai dalam konteks interaksi dan hubungan antar individu. Di sini *Chemistry* dapat diartikan tanda hubungan emosional yang terbangun antara dua orang sehingga mereka merasakan kenyamanan dan kecocokan bila berdekatan atau bersama-sama. Kecocokan *chemistry* dapat 'tumbuh' dengan sendirinya, namun dalam kondisi tertentu, kecocokan *chemistry* juga dapat ditumbuhkembangkan.

*Chemistry* adalah fenomena yang membuat kita merasakan sesuatu ketika bersama orang tertentu. Ketika kita merasa ada *chemistry* pada seseorang, kita biasanya akan merasakan adanya kecocokan. Ini dapat dilihat dari sejumlah tanda-tanda sebagai berikut:

1. Kecocokan, yaitu memiliki minat yang sama dan 'mengejanya' bersama.

2. Kenyamanan mendalam, yaitu hubungan jangka panjang yang ditandai dengan rasa nyaman.
3. Kontak mata, yaitu dapat melakukan kontak mata dalam waktu yang panjang saat bersama.
4. Kedekatan fisik, yaitu tetap merasa nyaman ketika berdekatan secara fisik.

### **Manfaat Memiliki *Chemistry* dalam Hubungan**

*Chemistry* sangat penting dalam menjalin sebuah hubungan. Melalui *chemistry* dapat diketahui adanya kecocokan. Adapun manfaat *chemistry* antara lain sebagai berikut:

**1. Kemudahan.** Saling mengakui kebutuhan dan keinginan untuk tetap menjalin hubungan satu sama lain dapat membuat *relationship* menjadi lebih mudah. Ketika segala sesuatunya dapat mengalir dengan lancar, kedua belah pihak cenderung lebih bahagia.

**2. Kegembiraan.** Manusia suka dengan kegembiraan dan *chemistry* adalah suatu perasaan yang menggembarakan. Ketika dua orang merasakan *chemistry* satu sama lain, zat kimia saraf seperti dopamin dapat membanjiri sistem saraf mereka.

**3. Rasa Hormat.** Ketika orang memiliki *chemistry*, mereka melihat satu sama lain lebih dalam daripada yang seharusnya. Pemahaman ini dapat membantu membangun rasa saling menghormati dan dapat membuat hubungan tersebut langgeng.

**4. Keamanan.** Merasa aman di sekitar orang lain merupakan efek tambahan dari *chemistry* yang kuat.

Perasaan bahwa kita bersama seseorang yang mempercayai kita dan yang dapat kita percayai tanpa rasa takut akan penilaian akan membantu menumbuhkan hubungan yang sehat. Kecocokan *chemistry* akan sangat terasa ketika dua orang melakukan percakapan, karena akan nampak apakah ada kesamaan ide, kesamaan paradigma terhadap sesuatu, bahkan secara mendalam sampai ke kesamaan hobi dan kesamaan visi tentang sesuatu. Berdasarkan penelitian, ketika seseorang mencari partner kerja atau mencari seorang asisten, pertimbangan utamanya adalah kesamaan *chemistry*. Apalagi ketika mencari seorang pendamping hidup. Seringkali orang akan mencari seorang kekasih yang memiliki banyak kesamaan dengan dirinya sehingga bisa dikatakan bahwa kekasihnya itu adalah cerminan dirinya.

### **Macam-macam Chemistry**

#### **1. *Chemistry* Persahabatan**

Orang-orang yang dianggap teman, kemungkinan besar memiliki minat dan/atau demografi yang sama. *Chemistry* dalam persahabatan memainkan peran besar dalam menentukan siapa yang kita pilih untuk berteman. *Chemistry* persahabatan adalah daya tarik ke orang lain pada tingkat emosional dan intelektual. Persahabatan dapat terwujud dalam berbagai cara, seperti menyukai selera berpakaian dan berpikir untuk mengikutinya, hingga menyukai selera teman dalam makanan dan ingin pergi makan bersama.

## 2. *Chemistry* Karir

Bentuk *chemistry* karir lebih spesifik daripada *chemistry* persahabatan, karena tidak selalu melibatkan selera atau minat seseorang, tetapi hubungan dan dinamika perasaan produktif dan terinspirasi oleh orang lain. Wujud *chemistry* karir seperti dapat mengemukakan ide satu sama lain dengan mudah, menyampaikan pikiran satu sama lain, dan merasa apa yang dibuat bersama lebih baik daripada dibuat masing-masing. Kita mungkin tidak menyukai orang tersebut secara pribadi, tetapi mendapat banyak kepuasan saat bekerja dengan mereka.

## 3. *Chemistry* Romantis

*Chemistry* romantis biasanya dianggap sebagai bentuk *chemistry* yang paling intim antara wanita dan pria. Bukan hanya berbagi mengenai minat atau hal lainnya yang sudah dibahas di bagian atas, namun hubungan persahabatan ini juga mengenai berbagi hidup. *Chemistry* romantis seperti hal romantis pada umumnya, ditandai dengan memberi atau menerima bunga, pergi untuk *romantic dinner*, atau pembicaraan mengenai harapan dan impian bersama.

## Cara Menjaga *Chemistry*

*Chemistry* adalah hubungan antara dua orang yang saling memahami, menghargai dan mempercayai satu sama lain. *Chemistry* akan berkembang semakin kuat setelah pasangan bisa mengerti satu sama lain. Berikut adalah tips menjaga hubungan *chemistry* agar tetap awet dan langgeng, antara lain :

**1. Memberi waktu.** Salah satu tips untuk menjaga *chemistry* adalah memberi waktu kepada diri sendiri dan sahabat. Merasakan tidak adanya lagi *chemistry* di dalam hubungan yang sudah terjalin lama itu adalah hal yang wajar. Untuk itu berilah waktu untuk masing-masing.

**2. Menghabiskan waktu terpisah.** Seperti kata pepatah, jarak membuat hati semakin dekat. Hubungan yang kuat tidak menyiratkan bahwa sahabat harus menghabiskan seluruh waktu mereka bersama, melainkan dapat juga menghabiskan waktu terpisah dengan teman dekat lain/keluarga.

**3. Mencari humor.** Humor adalah salah satu hal penting dalam suatu hubungan. Kemampuan untuk melihat situasi dengan cara humor yang sama, berbagi lelucon, atau tertawa bersama merupakan tips untuk menjaga *chemistry* lebih lama.

**4. Jangan *overthinking*.** Setelah ada penurunan intensitas dalam hubungan, jangan berlebihan dan menganggap yang terburuk, tetapi meyakini bahwa ada solusi di setiap masalah.

**5. Keluar dari zona nyaman.** Jika kita dan sahabat bukan tipe yang menyukai olahraga, dapat mencoba melakukan petualangan seperti mendaki gunung, *surfing* dan hal lainnya yang belum dicoba dengan sahabat.

**6. Memperhatikan bahasa tubuh.** Tips menjaga *chemistry* yang awet adalah memahami banyak hal dengan memperhatikan bahasa tubuhnya. Melihat ekspresi sahabat apakah mereka bahagia, marah, atau bosan. Ini tanda bahwa kamu peduli pada mereka.

**7. Melakukan percakapan mendalam.** Membicarakan hal-hal tertentu sepanjang waktu bisa membuat hubungan menjadi bosan. Lakukanlah percakapan tentang topik yang lebih mendalam.

**8. Berhenti membandingkan.** Suatu hubungan bisa terputus ketika harapan dan kenyataan tidak sesuai. Membandingkan hubungan saat ini dengan sebelumnya dapat menyebabkan kerusakan yang sulit diperbaiki.

### Penutup

Sahabat adalah teman sehati, se-perasaan dan sepenanggungan, baik saat senang maupun susah. Ia ikut senang saat kita gembira dan sukses, dan di saat susah, ia pun ikut sedih, menangis dan menopang, seperti yang disampaikan Rasul Paulus, "*Bersukacitalah dengan orang yang bersuka cita, dan menangislah dengan orang yang menangis!*" (Rm12:15).

Persahabatan ada dalam kehidupan bersama, yaitu kehidupan sehari-hari. Seseorang sulit mendapat ataupun menjadi sahabat bila ia memutus relasi dengan orang lain dan mementingkan dirinya sendiri.

Persahabatan bukanlah suatu hal yang sifatnya manusiawi saja. Persahabatan juga bersifat rohani atau lebih tepatnya Ilahi. Membangun persahabatan dikehendaki dan sudah dilakukan oleh Tuhan sendiri. Tuhan Yesus mendefinisikan sahabat sejati sebagai: "*Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk*



*sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku"* (Yoh 15:13-15).

Kata "sahabat" sesuai kata aslinya, dekat dengan hakikatnya, yaitu kasih. Di Perjanjian Lama hanya ada dua orang yang disebut sebagai Sahabat Allah, yaitu Abraham dan Musa. Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus menyebut murid-murid-Nya semua sebagai sahabat, bahkan semua orang yang percaya. Allah mengangkat martabat manusia dan mengundangnya untuk menjadi sahabat. Menjadi perenungan buat kita bersama, sudahkah kita mempunyai atau membangun *chemistry* persahabatan dengan Tuhan Yesus?

**M. Yuni Megarini C.**  
Dari berbagai sumber

# MENEMANI REMAJA KRISTEN MEMILIH IDOLA

## IDOLA REMAJA ZAMAN NOW

Kata "idola" berasal dari bahasa Yunani, *eidolon* yang berarti citra. Menurut KBBI, idola adalah orang, gambar, patung dan sebagainya yang dijadikan obyek pemujaan. Dari makna tersebut, sebenarnya idola dapat berwujud makhluk hidup maupun benda mati yang dipuja. Namun dalam konteks sekarang, kata "idola" lebih mengacu pada seseorang dan bisa berasal dari berbagai kalangan. Misalnya, artis, penulis, ilmuwan, politikus, olahragawan, ataupun rohaniwan. Idola dari kalangan manapun biasanya akan memiliki pengaruh yang cukup besar pada penggemarnya.

Di era teknologi yang berkembang pesat ini, arus informasi juga bergerak begitu cepat, terutama dalam dunia hiburan. Hal tersebut mempermudah akses kita kepada orang-orang yang kita kagumi, termasuk artis idola kita. Salah satu fenomena menarik yang terjadi saat ini adalah *Korean Wave* atau *hallyu*, yaitu kebiasaan dan sesuatu yang populer di negara Korea Selatan masuk ke suatu daerah atau negara lain. Fenomena itu terjadi karena *Korean Pop* menjadi tren utama, terutama bagi anak remaja di hampir seluruh dunia. Dari fenomena tersebut, terbentuklah banyak *fangirl*

(penggemar perempuan) dan *fanboy* (penggemar laki-laki) di mana-mana. Salah satu grup Korean Pop yang terbesar di Korea adalah BTS. Grup ini sangat sukses dan memiliki banyak penggemar, terutama di Indonesia. BTS atau Bangtan Boys menjadi idola bukan hanya karena berparas tampan tetapi juga multitalenta. Orang-orang yang mengidolakan BTS ini begitu loyal sampai bersedia bergabung dalam satu *fandom* (kelompok penggemar) yang disebut ARMY (Adorable Representative MC For Youth). Bahkan ada grup-grup Army yang dibuat baik di wa, instagram, facebook, maupun twitter. Di dalam grup tersebut biasanya mereka saling *curhat*, mengirimkan foto-foto BTS, dan bercerita hal-hal yang berkaitan dengan BTS.

Walau tidak semua remaja Kristen mengidolakan BTS, kecintaan sebagian remaja pada umumnya terhadap BTS sangat besar. Ketika mengadakan *live* di IG mereka akan saling memberi kabar di dalam grup tersebut. Mereka rela berjam-jam melihat *live* yang memperlihatkan kegiatan BTS, menghabiskan banyak uang untuk membeli segala sesuatu yang berhubungan dengan idolanya. Kecintaan mereka terhadap BTS membuat mereka juga menjadi

penggemar budaya dan produk-produk Korea. Salah satu bukti nyata lainnya ketika McDonalds meluncurkan menu baru “BTS Meal”. Kehadiran menu ini sangat menghebohkan Indonesia, terutama para ARMY. Hari pertama menu ini diluncurkan, hampir seluruh gerai McDonalds didatangi oleh para ARMY dan juga para ojek *online*. Banyak orang rela antri berjam-jam, berdesak-desakan di tengah pandemi yang masih berlangsung. Fenomena ini tentu juga dirasakan oleh remaja Kristen baik di gereja maupun *parachurch* dan entah sedikit atau banyak akan mempengaruhi hidup mereka.

### **MENGIDOLAKAN BISA ABNORMAL**

Tidak semua tindakan mengidolakan orang-orang yang kita kagumi adalah sehat. Lynn E. McCutcheon

dan kawan-kawan mencetuskan konsep yang membahas hal tersebut dengan istilah *celebrity worship*. Konsep tersebut memiliki bentuk patologi dan non patologi. Pemujaan selebriti (idola) dapat bersifat *Borderline-patologis* jika sudah terjadi sikap ekstrem yang dimiliki individu kepada idolanya, dan biasanya sikap ini dianggap sebagai penyakit masyarakat. Penggemar rela melakukan apa saja yang dilakukan idola favorit mereka, baik itu benar ataupun tidak. Hubungan antara penggemar terhadap idola tersebut bersifat abnormal, bersifat adiktif yang berpotensi memiliki gejala klinis yang signifikan. Gejala klinis ini dibuktikan dalam penelitian John Maltby dan kawan-kawan terhadap 126 pria dan 181 wanita partisipan di Inggris. Mereka ditemukan memiliki kesehatan mental yang buruk.



klikdokter.com

Pemujaan selebriti (idola) masih dalam tingkat yang non patologi jika masih menganggap idola sebagai hiburan sosial, di mana individu tertarik pada kemampuan selebriti (idola) untuk menghibur dan menarik perhatian. Jika sudah sampai tahap intens-pribadi, hubungan tersebut sudah mengarah pada neurotisme, di mana sudah terdapat hubungan intensif dan kompulsif dari penggemar kepada seorang idola. Misalnya, para penggemar merasa bahwa apapun perasaan atau peristiwa yang dialami sang idola, mereka juga dapat merasakan hal yang sama. Dalam tahap ini penggemar cenderung sudah memiliki sikap pribadi yang tidak percaya diri dan depresif.

### **MEMAHAMI REMAJA SESUAI TAHAP PERKEMBANGAN MEREKA**

Sebenarnya, mengidolakan orang yang dikagumi pada remaja adalah hal yang wajar. Menurut teori identitas diri yang dikonsepsikan oleh Erik Erikson, remaja berada pada tahap kelima, yaitu identitas versus kebingungan identitas. Teori ini menyatakan bahwa remaja yang berada dalam masa pencarian identitas dapat menjadikan selebriti sebagai model dalam pembelajaran dan pembentukan identitasnya. Remaja akan menyediakan waktu untuk mengamati, mengingat, dan meniru aksi idola favoritnya. Namun, mengingat kegiatan mengidolakan artis dapat mengarah pada kondisi yang abnormal secara psikologi dan pertumbuhan rohani, pihak-pihak yang rutin berjumpa dengan remaja

perlu sekali menemani mereka dalam memilih, termasuk saat berinteraksi dengan idola mereka masing-masing.

### **PRINSIP BESERTA USULAN MENE-MANI**

Menurut teori belajar sosial yang dikonsepsikan oleh Albert Bandura, seseorang perlu memiliki interaksi timbal-balik dengan lingkungan dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran remaja saat mengamati dan meniru idola-idola mereka. Pihak-pihak yang rutin berjumpa dengan remaja di gereja memiliki akses memberikan edukasi dan pengaruh dalam proses pembelajaran remaja dari idola mereka. Pihak-pihak tersebut mulai dari orang tua, pembina remaja dan juga guru-guru di sekolah Kristen. Bahkan terdapat kesempatan juga untuk pihak-pihak yang lekat dengan remaja tersebut menarik mereka untuk mempertimbangkan dirinya menjadi model sebagai pengganti idola, lalu membawa relasi tersebut pada pemujaan kepada Allah Tritunggal.

Pihak-pihak yang lekat dengan remaja dapat memulai dengan langkah-langkah berikut:

a) Mengkondisikan agar diri mereka menjadi seorang model yang memiliki sesuatu yang penting bagi diri remaja untuk ditiru atau dipelajari. Remaja zaman sekarang sangat membutuhkan figur teladan yang nyata dan hadir. Mereka bisa memulainya dari hidupnya yang cemerlang, penuh kasih dan mau hadir bagi remaja dalam interaksi di lingkungan mereka.

b) Menolong remaja melakukan proses penyimpanan (*retention process*) di mana remaja memasukkan pengalaman dari tahap sebelumnya ke dalam ingatan. Dalam proses pembelajaran ini, pihak-pihak yang lekat dengan remaja sebagai figur teladan perlu kontinu melakukan proses pengondisian di tahap pertama (poin a).

c) Jika tahap pertama dan kedua terlewati dengan baik, pihak-pihak yang lekat dengan remaja perlu menolong remaja melakukan proses reproduksi motor (*motor reproduction processes*), di mana remaja melakukan apa yang sudah dipelajari dalam tindakan. Pembelajaran yang terinspirasi oleh kebenaran firman Tuhan sangat kita nanti-nantikan, yaitu terjadinya tahap multiplikasi dalam proses pe-muridan.

d) Tahap terakhir yang dapat pihak-pihak yang lekat dengan remaja lakukan nantinya adalah menolong remaja melakukan proses motivasi (*motivational processes*), dimana remaja melakukan evaluasi dari aksi yang berasal dari hasil pembelajaran kepada figur idola. Itu berarti remaja sudah mengidentifikasi dirinya dengan teladan para figur idola dan siap melanjutkan proses itu terus menerus.

Dalam Alkitab, tidak dijelaskan pemujaan idola secara spesifik. Namun pemujaan idola yang berlebihan mengacu pada penyembahan berhala. Oleh karena itu, remaja perlu mendapatkan pembinaan tentang topik penyembahan berhala dalam metanarasi Alkitab, dimana sebelum kejatuhan, manusia memiliki hubungan

yang erat dengan Allah, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Diciptakan menurut gambar dan rupa Allah menyatakan kerinduan Allah untuk manusia, yaitu supaya manusia mencerminkan dan mewakili diri-Nya di muka bumi. Setelah kejatuhan manusia dalam dosa (Kej 3:23-24), relasi manusia dengan Allah rusak karena bagian dari gambar dan rupa Allah menjadi tercemar. Manusia tidak lagi memandang Allah sebagai fokusnya. **Manusia mulai memikirkan dan melakukan apa yang diyakini hatinya, termasuk keyakinan atas siapa yang berhak ia puja dan teladani.** Konsekuensi dari kejatuhan ini adalah adanya dosa kutukan dan diusir dari taman Eden. Manusia menjadi terpisah secara fisik dengan Allah dan terpisah dari semua kepemilikannya.

Ketika manusia terpisah dari Allah, manusia tidak mampu lagi berelasi dengan Allah sesuai standar Allah. Penyembahan berhala ini berkaitan dengan konsep relasi antara manusia dengan Allah yang kini rusak. Namun Allah tidak tinggal diam. Allah berinisiatif menyatakan diri-Nya supaya mereka dapat berelasi dengan-Nya. Pemulihan relasi antara manusia dengan Allah dimulai dengan peristiwa kelahiran kembali (regenerasi). Regenerasi adalah pekerjaan Roh Kudus yang memampukan manusia untuk memilih, bertindak, bekerja sama, dan percaya pada Kristus yang telah melakukan karya penebusan bagi manusia. Dalam proses ini terjadi pemulihan gambar Allah. Setelah regenerasi, manusia akan mengalami proses

pengudusan di dalam hidupnya. Proses pengudusan berarti manusia mulai mengkhususkan dirinya bagi Allah bukan bagi idola mereka. Pemahaman yang komprehensif tentang metanarasi Alkitab tentang penyembahan berhala ini akan menolong remaja dalam memilih dan berelasi dengan idola mereka.

Remaja juga perlu mendapat edukasi secara praktis dan kontinu bagaimana mengagumi idola sudah masuk tahap berbahaya. Beberapa tanda kekagumannya sudah sampai pada kondisi bahaya jika ia mulai menggantikan waktunya dengan Tuhan. Mereka mulai tertarik pada kemegahan, kekuatan, ataupun kemuliaan yang di luar Allah sampai pada titik mereka mulai merasa aman hanya dengan relasinya dengan sang idola. Bahkan mulai mempercayai idola dapat memenuhi kebutuhan penggemarnya.

Remaja perlu dibekali agar terus waspada karena mereka masih bisa terseret oleh arus penyembahan berhala terhadap sang idola. Remaja perlu tahu bahwa idola dapat menyeretnya mencerminkan nilai-nilai yang bertentangan dengan kerajaan Allah. Selain itu, remaja perlu dibekali bahwa mereka tidak akan menemukan kepuasan sejati dari idolanya. Mereka perlu ditolong mengenali identitasnya yang baru yang dianugerahkan Allah. Oleh karena itu, mereka sewajarnya hidup untuk memuliakan Allah, bukan memuliakan manusia. Remaja perlu dilatih memfokuskan diri kepada nilai-nilai kerajaan Allah.

Remaja juga perlu diedukasi dalam melakukan prinsip-prinsip di atas, bahwa mereka tidak dapat mengandalkan kekuatan sendiri. Remaja perlu dilatih bagaimana hidup dipimpin Roh Kudus yang memampukan orang percaya menginterpretasikan budaya berdasarkan firman Allah. Hal tersebut sangat penting, karena penyembahan berhala masa kini berwujud dalam nilai-nilai tertentu yang bertentangan dengan Alkitab.

Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, dan Michael J. Slesman menyatakan bahwa pada masa kini umumnya seseorang dikatakan memiliki kepuasan hidup jika memiliki enam kategori, yaitu: seks, kecantikan/ketampanan, kesehatan, informasi dan pengetahuan, kekayaan serta kenyamanan. Selebriti (idola) memiliki enam kategori tersebut. Selebriti (idola) menjadi manifestasi secara fisik dari kehidupan yang penuh kepuasan di zaman ini. Oleh karena itu, ketika fenomena remaja saat ini tak dapat dipisahkan dengan para idola mereka, orang tua dan pembina remaja bertanggung jawab menolong mereka memahami, mengevaluasi, bahkan memilih aksi terhadap fenomena budaya melalui para idola mereka. Tidak semua dari hidup idola tak dapat ditarik pelajaran berharganya. Dengan demikian, prinsip-prinsip memilih idola perlu diedukasikan secara praktis agar remaja Kristen yang adalah generasi penerus gereja mudah melakukannya.

**Winarsih dan Anita C.H**

# “BUKAN ORANG SEHAT YANG MEMERLUKAN TABIB, TETAPI ORANG SAKIT”

Tuhan Yesus pernah memakai analogi dari hal medis untuk menjelaskan hal teologis. Kita bisa menemukan hal ini dalam Matius 9:12-13, saat Yesus menanggapi orang Farisi dan ahli Taurat yang protes karena diri-Nya makan-minum bersama dengan para pemungut cukai dan orang berdosa. Yesus berkata, *"Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa."* Seperti halnya tabib hadir untuk menyembuhkan orang dari penyakit, demikian jugalah Yesus hadir untuk menyelamatkan manusia dari dosa.

Adalah hal yang menarik untuk dipelajari bahwa beberapa aspek dalam hubungan antara dokter dengan pasien memang bisa menggambarkan hubungan antara Tuhan dengan manusia. Artikel singkat ini ditulis untuk memperkaya cara pandang kita yang dapat diterapkan secara praktis sehari-hari dalam hubungan pasien dengan dokter ataupun memperdalam hubungan kita dengan Tuhan. Ada 3 fenomena umum dalam hubungan pasien-dokter yang dibahas:

## 1. Menunggu penyakitnya berat/ parah

Ada pasien yang cenderung menunggu penyakitnya berat atau parah, baru mencari dokter. Kalau gejalanya tidak ada atau masih ringan, model pasien seperti ini cenderung lebih abai untuk berobat ataupun mengubah hidup lebih sehat. Setelah gejalanya parah, baru menyesal dan buru-buru mau berobat, bahkan buru-buru juga mau minta sembuh dengan cepat, padahal penyakitnya sudah lama dibiarkan. Ambil contoh orang yang merokok. Banyak orang baru stop merokok setelah terkena penyakit jantung atau paru atau kanker (meskipun tidak bisa dipungkiri juga, cukup banyak orang yang masih tetap merokok). Setelah merasakan sendiri tidak enaknyanya menderita penyakit-penyakit tersebut (seperti: cepat capek, sesak dan sebagainya), orang tersebut baru berhenti merokok. Lalu setelah berhenti merokok, inginnya cepat sembuh. Padahal racun dari rokok yang sudah dihisap bertahun-tahun dan merusak tubuh tentu tidak bisa hilang efeknya dengan seketika. Berhenti merokok itu sangat besar manfaatnya dan harus dilakukan, namun harus disadari bahwa itu tidak terjadi instan. Salah satu contohnya, seseorang bisa membutuhkan waktu

15 tahun setelah berhenti merokok agar risikonya mengalami penyakit jantung koroner turun menyamai orang yang tidak merokok.

Berbagai penyakit awalnya memang bergejala ringan atau bahkan seringkali tidak ada gejala sama sekali. Tiga penyakit yang sering terjadi pada orang dewasa, yaitu: tekanan darah tinggi (hipertensi), gula darah tinggi (diabetes melitus), dan kolesterol tinggi (hiperlipidemia), adalah contoh yang tepat untuk menggambarannya. Berdasarkan *textbook* kedokteran, mayoritas pasien hipertensi itu tidak bergejala (asimtomatik). Jadi, keliru kalau kita menunggu sakit kepala dulu baru berpikir tentang hipertensi. Lebih keliru lagi kalau menunggu sampai terjadi komplikasi seperti serangan jantung atau stroke dulu, baru dicek tensinya. Secara umum, semua orang berusia > 18 tahun direkomendasikan untuk dicek tekanan darahnya. Ini disebut sebagai deteksi dini (skrining), yaitu cek tanpa menunggu adanya gejala. Bagaimana dengan diabetes dan kolesterol tinggi? Sama seperti hipertensi, kedua penyakit ini seringkali juga tidak bergejala. Gejala diabetes yang terkenal seperti sering haus, sering lapar, dan sering buang air kecil itu jarang ditemukan pada kebanyakan pasien diabetes dewasa. Gejala sakit tengkuk dan pegal-pegal yang sering dikaitkan dengan kolesterol tinggi juga adalah kesalahpahaman di masyarakat luas yang perlu diluruskan. Jadi, bagaimana cara mengetahui diabetes atau kolesterol tinggi? Caranya adalah

skrining pada pasien yang memiliki faktor risiko, seperti usia > 40 tahun, hipertensi, obesitas, riwayat keluarga dan lain-lain.

Mengapa fenomena “menunggu penyakitnya parah, baru mencari dokter” ini sering terjadi? Ada banyak alasannya. Sebagian orang mengatakan biaya periksa dan berobat terlalu mahal. Sebagian lagi mengatakan bahwa dia yang paling mengenali dirinya sendiri kalau sakit, jadi tidak usah diberitahu ini itu. Ada lagi yang mengatakan, jadi stres kalau diberitahu penyakitnya. Padahal, kalau penyakitnya semakin parah, sebenarnya yang rugi kita sendiri. Kalau sudah parah, biaya pengobatannya malah lebih mahal, hasil pengobatannya seringkali kurang maksimal, dan akan membuat tambah stres, bukan?

Sebenarnya, fenomena di atas menunjukkan bahwa kebanyakan manusia cenderung lebih mudah menyesal dan mau berubah kalau sudah ‘kena batunya’. Hal ini perlu menjadi bahan koreksi buat kita. Oleh karena itu, ikutilah anjuran medis untuk melakukan medical check up atau skrining terhadap penyakit-penyakit yang bisa dilakukan deteksi dini. Bila bingung, konsultasikan dulu ke dokter untuk dapat membantu mengarahkan apa yang perlu dicek. Walaupun sudah timbul gejala yang ringan, berobatlah ke dokter dan jangan tunggu sampai berat!

### **Aplikasi teologis**

Ada orang pernah berkata kepada saya, “Saya malas ke dokter, nanti

ketahuan semua penyakitnya." Dalam pikiran saya, sebenarnya ini serupa dengan orang yang malas mendengar pendeta yang berkhotbah tentang dosa. Banyak orang lebih suka mendengar khotbah pendeta yang lucu, menghibur dan mengangkat emosi sampai membuat jemaat senang dan tertawa. Begitu pula banyak orang yang lebih suka mendengar dokter yang berkata "tidak apa-apa" atau "kamu sehat, kok!" daripada dokter yang mengatakan dengan jujur bahwa hasil pemeriksaannya menunjukkan ada masalah kesehatan. Perhatikan bahwa ini bukan maksudnya khotbah yang menghibur itu keliru atau penjelasan dokter yang menenangkan itu salah, tetapi kadang hal-hal itu dilakukan untuk memoles dan menutup-nutupi masalah yang sebenarnya ada.

Manusia berdosa memang cenderung tidak suka ditunjukkan kesalahannya dan kelemahannya. Ketika dijelaskan dokter tentang penyakitnya dan pola hidup tidak sehat yang harus diubah, itu sebenarnya serupa dengan ketika dijelaskan pendeta tentang dosanya dan perilakunya yang harus diubah agar sesuai firman Tuhan. Kita perlu belajar seperti pemazmur dalam Mazmur 32:3-5, *"Selama aku berdiam diri, tulang-tulangku menjadi lesu karena aku mengeluh sepanjang hari; sebab siang malam tangan-Mu menekan aku dengan berat, sumsumku menjadi kering, seperti oleh teriknya musim panas. Dosaku kuberitahukan kepada-Mu dan kesalahanku tidaklah kusembunyikan; aku berkata: 'Aku*

*akan mengaku kepada TUHAN pelanggaran-pelanggaranku, dan Engkau mengampuni kesalahan karena dosaku."* Biarlah kita memiliki hati yang rela untuk dibukakan terhadap dosa, kesalahan, dan kekurangan kita. Kalau kita berdiam diri dan menutupi diri, kita akan semakin menderita. Namun ketika kita membuka diri untuk dikoreksi, kita akan mendapatkan jalan keluar yang memberi kelegaan.

Pasien yang paling sulit diobati adalah pasien yang tidak mengakui dirinya sakit. Bagaimana mau minum obat dan rutin kontrol kalau dirinya sendiri merasa tidak ada masalah. Tapi, jika pasien mengakui dirinya sakit dan membutuhkan pertolongan, itu adalah langkah awal yang baik untuk menjalani pengobatan. Ini dikenal dengan istilah "*insight*" (tilikan). Begitu pula kita perlu mengakui dosa di hadapan Tuhan untuk memperoleh pengampunan-Nya dan mengalami pemulihan dari-Nya. Sebagai penutup dari penjelasan poin pertama ini, kita dapat mengingatkannya dengan satu kata: **"ADMIT"** (akuilah bahwa kita lemah dan butuh pertolongan).

## 2. Lebih percaya orang lain daripada dokter

Ada pasien yang cenderung lebih percaya pada perkataan pihak lain daripada perkataan dokternya. Pihak lain yang dimaksud ini bisa keluarga, teman, tetangga dan lain-lain yang awam dalam kesehatan; bukan dalam arti mencari *second opinion* kepada dokter lain yang memang wajar di praktek kedokteran. Sebenarnya,

dalam keseharian kita ada pola kebiasaan baik yang kita miliki. Kalau ada masalah A, maka kita akan mencari ahli untuk masalah A itu. Contoh, kalau kita punya masalah AC/listrik/air di rumah, kita akan meminta bantuan ahlinya. Kalau kita punya masalah komputer/HP/gadget, maka kita juga akan bertanya pada ahlinya. Jadi, kalau kita punya masalah kesehatan, seharusnya kita mengonsultasikan pada ahlinya, yaitu dokter. Namun, mengapa sampai ada pasien yang tidak mengikuti perkataan dokternya dan malah lebih percaya perkataan pihak lain yang bukan dokter? Padahal kalau dipikirkan, pihak lain itu mungkin awam di bidang kesehatan dan bukan tenaga profesional yang dididik khusus. Akibatnya, saran yang diberikannya bisa tidak tepat, tidak mendatangkan manfaat dan bahkan bisa membahayakan.

Di dalam kedokteran, dikenal istilah "*rapport*", yaitu hubungan yang baik antara dokter dengan pasien. Bila tidak ada "*rapport*" yang baik, akan sulit terjalin "*trust*" (kepercayaan), yang kemudian akan mengakibatkan proses pengobatan jadi terganggu. Pasien yang memang belum punya *trust* kepada dokternya, cenderung akan lebih mudah mendengarkan perkataan orang lain. Pasien bisa tidak yakin dalam banyak hal: mungkin meragukan kemampuan dokternya dalam menganalisa dan mengobati penyakitnya; mungkin mencurigai ketulusan dokternya karena urusan uang dan farmasi; atau mungkin hal lainnya. Ketidakyakinan pasien

mungkin ada benarnya kalau memang dokter tersebut tidak berkompeten, mata duitan dan sebagainya. Namun, bisa juga keliru karena dokternya ternyata benar berkompeten dan tulus menolong tanpa ada embel-embel apapun di belakangnya. Apapun alasan dari ketidakyakinan tersebut, hal ini membuktikan bahwa memiliki *trust* itu sangat penting.

Seorang pasien yang percaya bahwa dokternya adalah orang baik yang tulus dan berusaha semaksimal mungkin sesuai kemampuannya memberi pertolongan, cenderung akan mengikuti saran dokter tersebut. Pasien itu akan lebih setia berobat sehingga bisa diharapkan hasil yang lebih baik, dibanding pasien yang sering putus berobat dan gonta-ganti dokter. Walaupun dokter tersebut tidak tepat dalam satu atau beberapa hal, pasien itu tetap percaya bahwa dokternya tidak bermaksud jahat dan memaafkan kekeliruannya sebagai manusia yang tidak sempurna. Kalau ada orang lain mengatakan hal yang buruk tentang dokter tersebut, pasien itu tidak mudah percaya dan bersaksi bahwa dia mengenal dokter tersebut sebagai orang yang baik.

Beda halnya dengan pasien yang belum punya *trust* dan sering menaruh curiga pada dokternya. Dengan adanya tekanan dari orang sekitar, pasien tersebut bisa mudah terpengaruh dan jadi tidak yakin lagi kepada dokternya. Kalau ada pihak lain yang berkata "obat yang diberi dokternya berbahaya, loh!", atau "obat ini saja lebih bagus, pasti manjur dan tidak ada efek samping",

atau “minum herbal saja, jangan obat kimia” dan sebagainya, pasien itu akhirnya tidak mengikuti saran dokter dan putus berobat. Kalau nanti saran dari pihak lain itu tidak terbukti dan penyakitnya tidak sembuh-sembuh atau malah tambah parah, pasien itu baru kembali lagi ke dokternya (ingat kembali poin no 1). Oleh karena itu, pasien harus mempunyai *trust* kepada dokternya dan dokter harus berusaha membangun *trust* dari pasiennya.

### **Aplikasi teologis:**

Manusia bisa memiliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi kepada pihak lain. Hal ini bisa jadi suatu hal yang negatif ataupun positif. Hal ini negatif bila seseorang sangat percaya kepada pihak lain yang sebenarnya salah, sampai orang tersebut tidak bisa lagi melihat kebenaran (alias dibutakan dan disesatkan). Contoh: orang-orang yang mengikuti sekte tertentu yang menginstruksikan pengikutnya untuk bunuh diri secara massal. Sebaliknya, adalah hal positif kalau seseorang sangat percaya kepada pihak lain yang memang benar, sehingga orang tersebut tidak mudah digoyahkan kepercayaannya dan tetap mengikuti kebenaran yang disampaikan pihak lain tersebut. Contoh: orang Kristen yang tetap beriman kepada Kristus walaupun harus mati martir. Masalahnya, manusia berdosa seringkali memiliki kondisi yang terbalik, dimana dirinya sangat mudah percaya kepada pihak lain yang sebenarnya salah, tapi sangat mudah curiga kepada pihak yang sebenarnya benar. Kita membutuhkan hikmat da-

ri Tuhan supaya kita tidak jatuh dalam kondisi itu, apalagi dalam hubungan dengan Tuhan. Kita perlu memiliki kepercayaan penuh kepada Tuhan yang telah membuktikan diri-Nya layak dipercaya. Dia telah membuktikan kasih-Nya dan kuasa-Nya sepanjang sejarah dengan puncaknya pada inkarnasi Kristus. Walaupun mungkin masih banyak hal yang tidak kita pahami, namun itu semua cukup untuk kita menaruh *trust* kepada-Nya. Seperti dikatakan dalam Amsal 3:5-6, *“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.”* Sebagai penutup pada poin kedua ini, jelas kata yang sering diulang dan perlu kita ingat adalah **“TRUST”** (percayalah sepenuhnya kepada Tuhan sebagai sumber pertolongan kita).

### **3. Mengobati sendiri/tidak patuh berobat**

Ada pasien yang cenderung mengobati sendiri/tidak patuh berobat. Di zaman sekarang, dengan berbagai kemudahan teknologi, banyak pasien sudah berusaha mencari tahu sendiri tentang penyakitnya di internet. Hal ini bukannya tidak boleh, tapi menjadi salah kalau sampai mendiagnosis sendiri penyakitnya, mengecek lab sendiri dan selanjutnya mengobati sendiri dengan misalnya langsung membeli obat-obatnya di apotek. Perhatikan, memang ada obat-obat tertentu yang boleh dijual bebas untuk penyakit ringan, di mana orang bisa coba mengobati sendiri terlebih dulu.

Namun sudah menjadi kenyataan yang banyak diketahui bahwa di Indonesia orang bisa membeli obat yang termasuk golongan obat keras tanpa perlu menyertakan resep dokter ke apotek. Praktek seperti ini akan membuat semakin banyak orang berpotensi menggunakan obat dengan salah indikasi, salah dosis, dan salah lainnya. Akibatnya, orang tersebut bisa rugi sendiri karena penyakitnya tidak sembuh akibat salah obat, dan malah penyakitnya makin berat karena waktu terbuang percuma dengan mencoba obat sendiri yang tidak memberi hasil, atau bahkan timbul efek samping dari penggunaan obat yang tidak tepat.

Pada kasus lain, pasien mungkin sudah ke dokter dan mendapat saran pengobatan, tapi kemudian pengobatan tersebut tidak dilakukan, bahkan dimodifikasi sendiri tanpa mengonsultasikan dengan dokternya. Mungkin obatnya tidak diminum semua sesuai anjuran, mungkin dosisnya diubah sendiri, mungkin putus di tengah jalan karena rasa sudah sehat, atau bahkan menyambung terus obatnya sendiri tanpa pernah kontrol lagi ke dokter. Istilah dalam dunia medis, pasien ini termasuk pasien yang tidak patuh berobat (*non compliance/non adherence*).

Hal ini bukan berarti pasien harus seperti robot yang tinggal mengikuti instruksi dokternya, karena adalah hak pasien untuk terlibat aktif dalam menentukan langkah pengobatan yang akan dilakukan. Namun, fenomena yang disoroti di sini adalah banyak pasien tidak bisa berkomitmen

mengikuti saran dokternya yang sudah tepat secara medis. Tidak dapat dipungkiri mungkin hal ini disebabkan ada faktor ketidakjelasan dari komunikasi dokternya kepada pasien. Mungkin waktu konsultasinya terlalu singkat, dokternya terlalu sibuk, bahasanya terlalu rumit, atau ada hal-hal lainnya sehingga pasien tidak memahami langkah pengobatan yang direkomendasikan. Maka, penting sekali untuk adanya waktu konsultasi yang cukup agar pasien dapat berdiskusi dengan dokter tentang penyakitnya, pemeriksaannya, pengobatannya, dan sampai rencana selanjutnya ke depan. Sangat mungkin, untuk membahas semua hal itu dengan detil tidak akan cukup waktu, maka seringkali diperlukan beberapa kali pertemuan ataupun komunikasi di luar klinik untuk memperjelas hal-hal di atas. Intinya, bangunlah komunikasi yang baik, entah kita sebagai pasien atau sebagai dokter.

Apapun kasusnya, prinsip yang penting disepakati adalah pengobatan itu perlu dilakukan sesuai prosedur yang direkomendasikan agar hasil pengobatannya diharapkan bisa semaksimal mungkin. Memang hasil pengobatan itu di tangan Tuhan, karena dokter tidak pernah boleh menjanjikan 100% pasti semua pasien yang diobatinya sembuh. Dokter hanya bisa berusaha memberikan yang terbaik sesuai kemampuannya dan menyerahkan hasil pengobatannya ke dalam tangan Tuhan. Tuhanlah yang menyembuhkan, bukan dokter. Namun, kalau tidak mengikuti reko-

mendasi pengobatan yang sudah tepat dari dokter, akan sangat besar kemungkinannya untuk gagal. Contoh: 1) Pasien yang putus minum obat TB (tuberkulosis) sebelum selesai 6 bulan, akan lebih besar kemungkinannya untuk tidak sembuh-sembuh atau kambuh lagi; 2) Pasien yang tidak rutin minum obat hipertensi dan diabetes akan lebih besar kemungkinannya terjadi komplikasi dibanding pasien yang rutin minum obat dan rutin kontrol; 3) Pada kasus lain, pasien bisa saja sudah rutin minum obat hipertensi dan diabetes tetapi masih merokok, maka akan tetap besar kemungkinannya untuk mengalami banyak komplikasi.

Satu hal penting perlu diingat, bahwa *medical checkup* dan konsultasi ke dokter tidak akan bermanfaat jika kita hanya berhenti sampai di situ. Tindakan selanjutnya adalah kita perlu berkomitmen untuk mengikuti semua saran dokter dalam menangani masalah kesehatan kita, barulah kita bisa merasakan manfaatnya. Komitmen dari pasien untuk bersama-sama dengan dokter menempuh jalan pengobatan sangatlah penting, karena ini akan menentukan hasil akhir dari pengobatan itu sendiri.

### **Aplikasi teologis:**

Alkitab berisi begitu banyak kisah tentang ketidaktaatan manusia terhadap firman Tuhan. Contoh: Adam dan Hawa makan buah terlarang yang sudah dilarang Tuhan; Saul tidak patuh dan memodifikasi sendiri perintah Tuhan yang sudah disampaikan melalui nabi Samuel,

dan lain-lain. Kita sebagai manusia berdosa punya kecenderungan untuk menyimpang, baik karena diri kita sendiri ataupun karena pengaruh buruk dari pihak lain. Hawa dipengaruhi oleh ular jelmaan iblis sehingga meragukan perintah Tuhan dan lalu melanggarnya. Padahal, awalnya Hawa sudah menjawab ular dengan menyatakan perintah Tuhan. Hawa juga tergoda oleh keinginannya sendiri setelah melihat buah itu dan berpikir menurut pikirannya sendiri, sehingga menjadi awal kejatuhan manusia dalam dosa.

Di pihak lain, kita juga bersyukur bahwa Alkitab berisi banyak kisah tentang komitmen dalam mengikut Tuhan. Contoh: Yesus sebagai tokoh utama teladan kita dalam komitmennya yang menaati perintah Allah Bapa untuk menderita sampai mati di atas salib demi menebus dosa manusia; Paulus yang berkomitmen untuk terus memberitakan Injil sebagai panggilan hidup yang sudah diberikan Tuhan kepadanya dan lain-lain.

Bagaimana kita bisa berkomitmen untuk menaati firman Tuhan? *Pertama*, milikilah trust bahwa Tuhan itu benar dan segala yang difirmankannya itu benar dan baik untuk hidup kita (ingat poin ke-2 di atas). *Kedua*, mintalah kekuatan dari Allah Roh Kudus untuk dapat tetap mengikut Dia dengan setia. Ingatlah Mazmur 119:133 yang berkata, "*Teguhkanlah langkahku oleh janji-Mu, dan janganlah segala kejahatan berkuasa atasku*". Itulah yang harus kita doakan kepada Tuhan untuk dapat menaati perintah-Nya.

Kalau pasien memiliki *trust* kepada dokternya, maka dia rela berkomitmen untuk menempuh jalan pengobatan yang direkomendasikan dokternya. Demikian juga dalam hal rohani. Kalau kita memiliki *trust* kepada Tuhan, kita juga seharusnya rela berkomitmen untuk mengikuti Dia walaupun banyak tantangan, karena kita tahu kita sudah berada di jalan yang benar bersama dengan Tuhan yang benar. Kata yang perlu diingat untuk poin ketiga ini adalah "**COMMIT**" (berkomitmenlah mengikuti Tuhan yang akan menolong kita dalam menjalani hidup ini).

Kembali pada pernyataan di awal artikel ini, bahwa hal-hal medis dapat memperkaya kita untuk mengerti hal-hal teologis. Karena ini adalah analogi, tentu bukan berarti dokter boleh "*playing God*" dalam hubungannya dengan pasien. Pasien pun tidak boleh terlalu menyanjungnyanjung dokternya karena manusia itu terbatas. Namun, ada tiga hal yang menjadi prinsip utama untuk membangun hubungan yang benar, baik hubungan antara pasien dengan dokter, maupun hubungan antara manusia dengan Tuhan : **ADMIT-TRUST-COMMIT**.

## Penutup

dr. Yohanes Robertus, Sp.PD  
Poliklinik Elim Bandung



Image by brgfx on freepik.com

# YOSUA MEMILIH BERIBADAH KEPADA TUHAN DAN RESPON KITA MENYAMBUT YESUS

Sejarah keselamatan dalam Alkitab telah memberikan setidaknya dua gambaran kuat, yaitu tentang keselamatan Allah dan natur manusia. Di satu sisi, melalui inisiatif Allah Abraham dipanggil untuk menjadi umat-Nya yang kemudian berkembang menjadi bangsa yang besar yang disebut Israel. Di sisi lain, Israel sebagai umat yang telah dipanggil Tuhan memiliki kecenderungan untuk keluar dari ketetapan dan jalan-Nya. Dual hal yang seolah saling melawan dan tarik-menarik ini menjadi sebuah cerita panjang yang dapat kita telusuri berulang kali dalam seisi Alkitab.

Cerita yang panjang ini menegaskan kepada kita bahwa rencana keselamatan Allah tidak dapat digururkan oleh manusia kendati pun manusia memiliki kecenderungan menolak dipimpin oleh Allah. Tuhan Allah yang Esa seringkali dikerdilkan ke dalam pemahaman sosial budaya yang sangat sempit. Hal ini memaksa kita untuk memahami seolah Tuhan Allah yang Esa tengah bertarung melawan dewa-dewa dari setiap suku bangsa yang dihadapi bangsa Israel. Ironisnya, Tuhan Allah telah menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan atas seluruh ciptaan-Nya (termasuk juga Tuhan bagi bangsa-bangsa lain meskipun mereka tidak mengenal-Nya), namun Israel sebagai umat pilihan Tuhan kerap kali menyondongkan diri mereka pada ilah lain dan abai pada kesadaran diri

bahwa mereka dipanggil Tuhan untuk menjadi berkat, pencerah dan teladan bagi bangsa lain.

Perenungan tentang permulaan umat Tuhan dalam memahi panggilan-Nya menjadi menarik untuk didalami lebih lanjut. Untuk itu kali ini kita akan melihat serangkaian sejarah keselamatan Allah yang terangkum dalam panggilan Abraham sampai kepada bangsa Israel. Secara khusus kita akan melihat keputusan Yosua untuk tetap berpegang teguh dan beribadah kepada Tuhan Allah dan kemudian menarik benang merah tentang bagaimana kita menyambut Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupan kita di masa kini.

## **Undangan Allah kepada Abraham**

Panggilan Allah kepada Abram (Kej 12:1) dapat juga diartikan sebagai undangan Allah untuk menjadi umat-Nya. Perintah untuk pergi dari negeri dan sanak-saudara adalah sebuah undangan khusus untuk hidup sebagai orang pilihan Allah. Perintah untuk pergi tidak hanya berbicara berpindah dari satu tempat ke tempat lain, apalagi diartikan sebagai perpindahan geografis saja. Jauh dari pada itu, kata "pergi" di sini mempunyai arti yang sangat mendalam secara teologis. Kata "pergi" setidaknya mengandung dua arti. *Pertama*, Abram harus meninggalkan kebiasaan lama, pikiran lama, dan segala sesuatu yang menjadi tata

nilai hidupnya harus berubah total. *Kedua*, tata nilai, pandangan hidup, kebiasaan dan segala sesuatu yang Abram lakukan sekarang harus sesuai dengan ketetapan Allah. Dengan kata lain, cara hidup Abram yang selanjutnya kita sebut Abraham, mencerminkan kehidupan umat pilihan Tuhan yang unik dan berbeda dengan kehidupan bangsa-bangsa sekitarnya. Keberbedaan ini menjadi ciri yang kontras yang membedakan kehidupan umat Tuhan dari bangsa-bangsa lain. Apa yang dipandang baik oleh Tuhan sebagai tuan atas Abraham kontras dengan apa yang dipandang baik oleh bangsa-bangsa sekitarnya.

Ketaatan Abraham sebagai penerima undangan dapat diartikan sebagai sikap terbuka terhadap panggilan Allah dan penyerahan diri untuk hidup dipimpin oleh Tuhan. Kita dapat melihat bagaimana berkat diberikan kepada Abraham yang kemudian terus diturunkan kepada anak-cucunya sebagai sebuah janji pemeliharaan Allah. Namun keputusan Abraham untuk mengikuti perintah Tuhan ini pun menimbulkan konsekuensi lain. Salah satunya, Abraham akan selalu kontras dengan bangsa-bangsa lain atau dunia. Keberbedaan ini menjadi suatu keunikan umat Tuhan dalam rangka menyatakan kebenaran Tuhan dan menjadi teladan bagi bangsa-bangsa lain. Dalam Alkitab kita sebut melalui keturunan Abraham semua bangsa diberkati (Kej 22:18).

Keturunan Abraham bukan secara jasmani/genetik, melainkan secara rohani, yaitu anak-anak perjanjian yang telah digenapi dengan sempurna

oleh Kristus Yesus. Kehidupan yang kontras akan senantiasa membawa interaksi kontra terhadap dunia di mana anak-anak perjanjian berada. Umat Allah digambarkan bukan hanya bertentangan, tetapi juga bermusuhan dengan bangsa lain. Apa yang dimusuhi, apa yang dilawan oleh umat Tuhan? Yang mereka lawan adalah norma dan nilai-nilai kehidupan yang bertentangan dengan Tuhan.

Semenjak kejatuhan manusia ke dalam dosa maka kehidupan manusia beserta peradabannya telah tercemar dan korup. Manusia, baik secara pribadi ataupun kelompok, telah jatuh dalam pelbagai macam dosa. Pada hal inilah umat Tuhan harus selalu berani melawan dan menyatakan kebenaran. Di sisi lain, dengan kasih dan lemah lembut menunjukkan jalan Tuhan. Berani dalam menyatakan kebenaran dan menyatakan kasih dengan lemah lembut dalam keteladanan adalah satu bundel prinsip hidup yang harus dibawa umat Tuhan di mana pun mereka berada.

Kontra dengan tata nilai dunia menjadikan Abraham sebagai cikal bakal umat Tuhan selalu menjadi "pendatang" atau "perantau" (Yunani: *paroikos*/kata kerja *paroiako*). Gambaran umat Tuhan sebagai pendatang atau perantau memberi dua konsekuensi. *Pertama*, melihat dunia sebagai sebuah kesementaraan dan bukan tujuan. Artinya, di dunia umat Tuhan belajar untuk menyadari panggilannya dan menunjukkan teladan hidup agar melalui mereka maksud Allah dapat digenapi dan melalui

mereka semua bangsa diberkati. *Kedua*, hidup sebagai pendatang atau perantau akan selalu mengingatkan dan mengikat mereka untuk tidak boleh kompromi dengan adat dan kebiasaan bangsa di mana mereka berada. Artinya, mereka harus tetap murni dan tertuju kepada Allah di dalam segala nilai hidup yang mereka anut dan terapkan.

Dalam kehidupan Abraham kita dapat melihat rentetan perjalanan perantauan yang panjang. Perjalanan perantauan Abraham sebagai berikut: Abraham di -> Mesir (Kej 12:10)

-> Kanaan (Kej 17:18)

-> Gerar (Kej 20:1)

-> Filistin (Kej 21:34)

-> Het (Kej 23:4)

-> Hebron (Kej 35:27)

Ketaatan Abraham terhadap panggilan Tuhan menjadi salah satu gambaran iman dalam Ibrani 11: 8-16. Dalam perjalanan menjadi seorang perantau di dunia, kita dapat melihat gambaran iman yang mempercayai realitas-realitas rohani, yaitu percaya pada janji dan tuntunan Allah, mempercayai kebaikan-Nya, memiliki keyakinan terhadap Firman-Nya, menaati perintah-perintah-Nya, mengatur hidup sesuai dengan janji-janji-Nya, mencari rumah surgawi, tabah dalam percobaan, memberkati generasi selanjutnya, menolak kenikmatan dosa, bertahan dalam penganiayaan, melakukan perbuatan-perbuatan kebenaran yang ajaib, dan menderita bagi Allah.

### **Hakikat menjadi Umat Allah**

Dari kisah Abraham di atas kita dapat memahami hakikat menjadi

umat Allah yang kontras dengan dunia. Menjadi umat Tuhan artinya meninggalkan paradigma dan cara hidup yang lama, masuk ke dalam hidup yang sepenuhnya dipimpin oleh Tuhan. Hidup sepenuhnya dipimpin oleh Tuhan berarti Tuhan yang menjadi sentral atas seluruh aspek kehidupan. Teokrasi menjadi sistem pemerintahan umat Allah. Teokrasi yang sempat dialami bangsa Israel menjadi contoh awal bagaimana Tuhan memimpin umat-Nya. Namun demikian, Alkitab mencatat bahwa ternyata bangsa Israel menolak dipimpin oleh Tuhan. Permintaan bangsa Israel akan seorang Raja bukan hanya permintaan sepele belaka, melainkan suatu wujud penolakan atas pimpinan Tuhan, juga merupakan pembangkangan terhadap tugas dan panggilan mereka sebagai umat Allah. Bukannya menjadi berbeda dalam konteks menjadi teladan dan pembawa kebenaran Allah, Israel tergoda ingin menjadi sama dengan dunia di mana mereka berada. Namun rencana Allah tidak berakhir sampai di sini, Israel dibawa ke dalam pembuangan dan pelbagai percobaan, nabi-nabi bernubuat dan menyampaikan berita pertobatan. Semuanya itu menegaskan kepada kita bahwa umat Allah perlu merenungkan kembali identitasnya di tengah dunia. Ia bukan dari dunia, tapi ia harus berdampak bagi dunia dimana ia berada. Itulah hakikat umat Tuhan.

Ketidakmampuan bangsa Israel untuk dipimpin oleh Tuhan sepanjang sejarah Alkitab harus kita lihat dalam kacamata teologis. Ketidakmampuan bangsa Israel untuk taat pada pim-

pinan Tuhan adalah gambaran dari natur manusia yang terikat pada dosa. Kecondongan pada kebiasaan-kebiasaan dunia menjadi sebuah pola hidup yang terus mengikat dan membawa bangsa Israel berputar-putar tanpa sebuah tujuan yang jelas. Inilah gambaran kehidupan ketika kita melepaskan diri dari pimpinan Tuhan. Namun Tuhan tidak tinggal diam. Perjanjian dibaharui melalui inkarnasi Yesus Kristus. Melalui Yesus Kristus hubungan antara Tuhan dan umat-Nya kembali dibaharui, dan di dalam Dia kita dijadikan baru. Kehidupan dan pengajaran Yesus Kristus yang kontras dengan dunia menjadi model dan teladan bagi umat Tuhan di seluruh dunia dan segala zaman.

Markus 10:41-45 mencatat, *"Mendengar itu kesepuluh murid yang lain menjadi marah kepada Yakobus dan Yohanes. Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: 'Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.'"*

Ketika dunia memimpin dengan tangan besi, Kristus mengajarkan murid-murid-Nya untuk saling melayani.

Ini adalah salah satu contoh dari sekian banyak kontras pengajaran Yesus dan dunia. Bahkan Paulus di dalam surat-suratnya menyatakan bahwa pemberitaan salib adalah kebodohan bagi dunia, yang mana itu bertentangan dengan apa yang dipahami umat Allah bahwa salib adalah kekuatan dan kemuliaan (1 Kor 1:18).

Pengajaran Yesus dapat kita lihat sebagai sebuah penegasan terhadap hakikat umat Allah. Ia kontra dengan dunia untuk menyatakan kebenaran dan menjadi teladan. Ia berada di dunia namun ia tidak terpengaruh oleh dunia, melainkan membawa teladan dan cara pandang yang baru bagi dunia. Ia hidup di dunia namun tidak terikat pada nilai-nilai dunia, melainkan membawa nilai-nilai sorgawi bagi dunia, sebagaimana dalam doa Bapa Kami ia menjadi alat menjadikan kehendak Allah di bumi seperti di sorga (Mat 6:10).

### **Pilihan Yosua dan Makna Teologisnya Bagi Kita**

Perjalanan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir menjadi sejarah panjang dan penting yang perlu kita telusuri secara mendalam. Sepanjang perjalanannya mereka berhadapan dengan berbagai macam bangsa dan ilah. Dalam memahami identitas dan panggilannya, mereka seringkali digoda dan tergoda kepada ilah-ilah dari bangsa lain. Bahkan Musa pun berkali-kali dibuat murka oleh sikap bangsa ini. Hingga sampailah pada kepemimpinan Yosua hal ini pun terus berulang. Kita dapat melihat bagaimana tegar-tengkuknya suatu

umat dalam mengikut Tuhan di satu sisi, dan belas kasih setia Tuhan di sisi lainnya.

Yosua 24:15 mencatat, "*Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!*"

Pertanyaan kritis dan pernyataan iman Yosua di atas dapat kita pelajari sebagai sebuah deklarasi iman. Pertanyaan Yosua bukan hanya berbicara masalah kepada siapa bangsa Israel akan beribadah atau bertuhan, melainkan berbicara sistem nilai. "*Tetapi jika kamu anggap tidak baik*", kata "tidak baik" di sini dapat diartikan jahat atau buruk. Artinya, apa yang dipilih bangsa Israel akan menentukan sistem nilai dalam kehidupan mereka. Ada perbedaan yang kontras antara Tuhan Allah yang sejati dengan ilah-ilah lain yang tidak akan pernah sama sampai kapan pun. *Beribadah kepada allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat*, berarti beribadah kepada Allah Perjanjian, Allah yang ada dalam sejarah (bukan mitos/dongeng) yang setia, Allah yang telah menyatakan diri-Nya pada Abraham, Ishak, dan Yakub, yang kemudian kita kenal di dalam Yesus Kristus. Sebaliknya, memilih sama seperti dunia di mana mereka berada, berarti kembali kepada kehidupan lama, kembali hidup dalam kuk perhambaan dosa.

Ilah lain bukan hanya sebagai berhala, suatu sosok yang disembah, melainkan berubahnya sistem nilai dan kebenaran. Ini menegaskan bahwa kehidupan umat Tuhan selalu ditantang dan menantang. Umat Tuhan ditantang oleh sistem nilai dunia, di mana respon umat Tuhan bisa saja murtad (menjadi sama dengan dunia), mendua (okultisme), kontra (teguh di dalam iman). Karenanya Yosua menantang kembali bangsa yang dipimpinnya. Menariknya, Yosua secara pribadi mendeklarasikan dirinya bahwa dia dan seisi keluarganya akan tetap beribadah kepada Tuhan.

Pernyataan iman Yosua merupakan sebuah deklarasi yang sangat penting sebagai sebuah deklarasi dan kesaksian iman. Ia berhadapan dengan bangsa yang besar yang telah banyak "ditawari" ilah lain. Tentu keputusan Yosua, apapun yang ia tentukan, akan berdampak besar bagi dirinya. Namun pernyataan iman Yosua di sini menegaskan kepada kita bahwa bagaimana pun sulit kita berhadapan dengan (ilah-ilah) dunia, sebagai umat Allah, sudah sepatutnya kita memiliki jiwa pemberani untuk menyatakan posisi kita dengan tegas dan jelas, bukan iman yang mendua atau membanci yang membuat identitas kita menjadi samar tanpa kejelasan. Selanjutnya, pernyataan iman ini membawa kesadaran untuk memiliki komitmen hidup dalam pimpinan Allah. Artinya, siap dan mau selalu menanggung resiko, hidup menderita bagi Dia.

Akhirnya, pengakuan pribadi Yosua yang kemudian ditutup dengan kata seisi rumah menyatakan kepada kita bahwa keselamatan dan hidup di dalam Tuhan berbicara tentang hubungan pribadi dengan Dia. Uniknya, hubungan pribadi bukan berarti kita menjadi penyendiri, melainkan menjadi berkat dan teladan bagi keluarga di mana kita berada. Artinya, melalui iman kita, keluarga kita dapat melihat Tuhan dan bangsa kita dilawat Tuhan sebagaimana deklarasi iman Yosua membawa pengaruh kuat sehingga segenap bangsa Israel memilih beribadah kepada Tuhan. Seperti inilah juga iman kita menjadi kesaksian iman di mana Tuhan melawat bangsa di mana kita berada.

### **Natal adalah Menyambut Yesus dan Meneladani Dia**

Memilih Tuhan artinya menyambut Yesus. Menyambut Yesus artinya merayakan Natal. Kapan kita merayakan Natal? Setiap hembusan nafas hidup kita. Merayakan Natal berarti kita sadar bahwa kita selalu ditantang oleh ilah-ilah dunia, apakah kita bisa tetap hidup berbeda dari dunia sebagaimana maksud Tuhan memanggil kita menjadi umat-Nya? Sebagaimana Yosua yang senantiasa menyerahkan kemudi kehidupannya kepada Tuhan, sepatutnya seperti itulah kita dalam menghadapi kehidupan sekarang ini.

Jika kita berbicara tentang Natal, kita tidak lagi meributkan soal euforia, event, atau pun sebuah agenda dalam

kalender saja, melainkan sebuah kesadaran diri pada pemahaman identitas umat Allah yang otentik. Dipanggil untuk menjadi berbeda, unik dalam konteks keteladanan, menghadirkan kehendak Allah, yaitu damai dan sukacita di dunia yang carut marut dan menyedihkan. Natal memang tentang hadiah, tapi bukan seperti yang dunia gambarkan, mewah dan berkilauan, tetapi salib hina dan menderita. Kita perlu meminta kepada Allah yang memanggil kita untuk memiliki jiwa kesatria, berani memikul salib itu dalam keseharian hidup kita.

Selanjutnya, sebagaimana Yosua menantang bangsa Israel, di dalam keluarga kerajaan Allah kita perlu menantang keluarga kita, saudara-saudara kita di mana pun mereka berada, kepada siapakah mereka akan beribadah? Biarlah melalui teladan hidup kita mereka dikuatkan dan dikembalikan untuk merayakan Natal bersama kita, menyambut bayi Yesus. Menantang iman bukanlah sebuah kesombongan rohani di mana kita merasa lebih rohani dari saudara kita, melainkan suatu tanggung jawab yang perlu senantiasa kita sadari sebagai bagian dari tubuh Kristus yang bertujuan saling membangun. Karenanya Natal bukan tentang kelapkelip lampu, tetapi jauh melampaui itu, tentang terang kasih Tuhan yang perlu kita sambut dengan penuh sukacita.

**Sadana Eka**

No Anggota Jemaat: 20.08.00.107

# SELAMAT NATAL KRISTEN! NAMA YESUS ATAU ISA

## Pendahuluan

Tema buletin kita kali ini "Pilih Siapa?" Saya menebak sepintas lalu ini terkait situasi pilpres akhir-akhir ini. Tetapi saya tidak mau memasuki ranah politik praktis ini, karena tidak terlalu baik dampaknya bagi gereja. Saya lebih memilih isu yang masih kontroversial, Yesus atau Isa, berkaitan dengan masa raya Natal.

Walau saya tahu bahwa isu kontroversial ini dipicu oleh keputusan politis juga, ketika Menteri Agama mengganti secara resmi catatan hari libur nasional di kalender untuk hari raya umat Kristen, seperti tanggal 25 Desember, yang tadinya hari kelahiran Isa Almasih, menjadi hari kelahiran Yesus Kristus. Selama ini, sengaja atau tidak, bangsa kita terhegemoni dengan cara pikir agama mayoritas dalam percakapan publik. Namun sekarang hati kita dapat menikmati anugerah Allah melalui para pemimpin bangsa. Oleh karena itu, sekarang kita harus menegaskan kembali kepercayaan iman ini di dalam gereja.

Teks Natal kali ini saya kaitkan dengan sikon di atas, dengan penilaian awal bahwa nama Yesus diberikan secara spesifik oleh utusan Sorgawi dalam narasi Injil "...*la akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia YESUS, karena Dialah yang akan menyelamatkan*

*umat-Nya dari dosa mereka*" (Mat 1: 21). Ini adalah arti literal Nama itu, yang populernya adalah Juruselamat. Lalu dikatakan ayat selanjutnya, "*Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi, 'Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel - yang berarti: Allah menyertai kita'*" (Mat 1:22-23). Sebutan Imanuel bagi Anak itu terkait dengan janji Mesianik dalam berita nabi abad 7 SM (Yes 9: 56), mengenai penyertaan dalam keselamatan rohani, bukan hanya janji keselamatan jasmaniah. Hal ini sejalan dengan makna kuasa dalam sebutan ilahi: Sang Ajaib, Sang Kekal, Sang Damai, dan lain-lain (Yes 11:9).

## Melihat Isa sebagai Yesus?

Selama ini kita hanya terikut secara sepintas dan menganggap penamaan itu jamak. Walau hati kecil kita sering terganggu juga, namun masih dapat ditoleran. Sebagai warga negara, kita menerima nama Isa sebagai sinonim, walau lama-kelamaan kita mengerti juga bahwa makna tersebut disimpangkan dengan apa yang disebut anakronisme, suatu hal yang salah penerapan dalam historis diakibatkan sesat pikir. Biar bagaimanapun, orang Kristen Arab tidak pernah memakai kata Isa da-

lam pengakuan dan kepercayaan iman, bahkan kitab sucinya. Mereka memakai Yashu, sejalan dengan Yehoshua (Ibrani PL) dan Iesous (Yunani PB), Yesus (terjemahan Inggris), yang kemudian dipakai sebagai dasar penerjemahan bagi bangsa lainnya, termasuk Indonesia, "Yesus" dengan dialek-dialeknya yang sejalan.

Seorang misionaris Belanda, Shellabear, pernah menerjemahkan Injil Matius ke dalam Bahasa Melayu lama dengan memasukkan kata "Isa" sebagai padanan kata "Jesus" atas anjuran seorang pribumi Melayu Muslim, yang waktu itu menjadi asistennya. Kemudian terjemahan itu dicetak pada tahun 1914 dan dicetak ulang pada tahun 2014 dengan kode versi Shellabear, lengkap dengan nama islamistis, "Isa" (Almasih).

Namun Lembaga Alkitab Indonesia Terjemahan Lama (1952?) tidak memakai kata Isa untuk nama Yesus, atau mungkin justru mengembalikan terjemahan Shellabear (1941) dari kata "Isa" kembali pada kata "Jesus". Bahkan semua terjemahan Melayu kuno lain, seperti Ruyl dan Lydekker tidak pernah memakai kata "Isa". Sayangnya, masih banyak misiolog Indonesia masa kini memakai terjemahan secara serampangan. Terjemahan Shellabear adalah contoh kasus misi yang lemah pemahaman teologis (lih. bab penerjemahan dalam buku saya *Tota Scriptura* (2021)).

Para misiolog pragmatif dan bermuka dua, dengan berdalih praktis, sengaja mengusulkan nama Isa untuk mengganti nama Yesus dalam penginjilan, agar dapat relevan dalam penjangkauan yang efektif.

Kelak penginjilan kita mengalami dua langkah yang rumit dan membingungkan dalam pengajaran gerejawi bagi para petobat baru, karena pada akhirnya, kita memaknai dengan pengertian Yesus alkitabiah juga, di dalam pembinaan, pengajaran, khotbah, dan percakapan sehari-hari di kalangan gereja. Mungkin jemaat baru memakai istilah "Isa" akan menjadi minder juga, walau mungkin mereka memegang versi Alkitab daerah yang memakai kata "non Yesus/Isa".

Mengenai gereja yang sudah terlanjur memakai kata Isa Almasih sebagai nama denominasi, silakan saja, karena sudah terlanjur populer dan tidak perlu diganti. Tetapi kalau berani, maka itu suatu pemberitaan iman yang sangat agung. Jadi, jangan anggap tulisan ini sebagai serangan untuk mempermalukan kelemahan teologis itu. Walau sebenarnya dalam percakapan iman sehari-hari, gereja tersebut memakai Alkitab berisi kata Yesus dan mengajarkan nama Yesus juga.

Ini suatu edukasi bagi gereja-gereja agar tidak perlu bertahan di dalam penyangkalan, pada era ini, karena semakin jelas bahwa padanan kata "Isa Almasih" untuk "Yesus Kristus" adalah salah kaprah. Keduanya adalah pribadi yang berbeda dan makna iman yang berlawanan juga. Terjemahan Alkitab yang benar itu bukan sekadar sinonim dalam bentuk luar, tetapi menyangkut makna terdalam. Seharusnya, yang ditandai dan menandai harus sesuai. Tidak mungkin kata angka diberi makna mangga atau kata ayam berisi bebek. Ini suatu kekonyolan.

Bahkan dalam Natal ini, nama Yesus ditegaskan sebagai Imanuel, Allah yang menyertai kita di dalam Roh Kristus. Ini adalah keunikan Yesus dalam konteks trinitarianisme keselamatan. Tanpa Trinitas, tidak ada keselamatan yang asli, karena Allah tidak bisa datang menjadi manusia dan menebus kita dari dosa. Jadi, beruntunglah kita dengan trinitarianistik, bukan sekadar 'tauhid', satu secara sempit, melainkan 'tunggal' dalam tiga Pribadi, dalam "echad dan yachud", satu dan tunggal. Ini yang dikatakan bahwa kata Yesus adalah soal kepercayaan paradigmatik dalam worldview Kristen.

Ideologi Jesusisme dalam kemunculan ide *Jesusianity* dari para sarjana pascamodernis kontemporer yang ingin mengganti konsep *Christianity* historis adalah suatu konspirasi anti Kristen pada masa kini. Paham anti-kristus seperti ini yang diungkap oleh Yohanes sebagai Gnosticisme, hanya menekankan Yesus sebagai manusia historis dan juga docetisme yang menyangkali kemanusiaan Yesus dalam inkarnasi sebagai tidak riil. (lih. FF Bruce dalam *The Deffence of The Gospels*, Eerdmans, 1973: 82-83). Ini adalah pengajaran anti Kristen masa kini, bahwa Yesus historis terpisahkan dari Kristus Imani. Kita harus memahami Kristus Imani adalah Yesus Imani juga, karena keduanya dalam inkarnasi historis Anak Allah.

Sedangkan paham kepercayaan mayoritas di negara kita yang mengikuti para modernis itu hanya memaknai "Kristus" atau Mesias" secara kata literal saja sebagai "Yesus secara fisik dituangi dengan

minyak material tanpa makna keselamatan Kristus Imani." Ini lebih parah dari paham modernis masa lalu, yang hanya menerima Yesus historis, memisahkan Kristus Imani dan membuangnya dalam agama perasaan dan moral saja. Apalagi paham isaisme dari agama lain bukan saja anti Kristus bahkan anti Yesus.

Gelar Kristus dan nama Yesus adalah makna yang sama dalam keselamatan rohani. Nama dan sebutan ilahi untuk menyelamatkan. Nama Yesus bahkan disertai dengan penegasan ilahi yang lain dalam sebutan Imanuel "Allah yang menyertai kita", sekarang dan di sini. Ini juga bermakna Allah berdiam secara pribadi di dalam kita melalui Roh Kudus-Nya. Secara teologis, Roh Allah, Roh Kristus, dan Roh Kudus dapat dipakai secara bergantian dalam makna yang sama. Meski Pribadi berbeda namun hakekat ontologis-Nya satu dalam ketritinitasan.

### **Memahami Mental Pikir**

Ini soal pandangan dunia paradigma berbeda dan berlawanan secara sistemik dalam kepercayaan, pemikiran dan kelakuan seseorang. Jadi, Isa dan Yesus bukanlah soal kata, tetapi soal pemahaman ideologi yang berkonflik secara paradigmatik dan sistemik. Ini juga soal dua pribadi yang berbeda dan kontras sifatnya.

Dalam bukunya, George Barna mengatakan, "Survei demi survei telah membuktikan bahwa...mayoritas orang Kristen yang telah lahir baru dan para pelayan Tuhan, tidak memiliki cara pandang yang alkitabiah, bahkan yang lebih buruk

lagi, tak pernah ada seorangpun yang mengajari cara mengembangkan pandangan terhadap dunia sesuai Alkitab” (*Berpikir seperti Yesus*, terj. Gospel Pub. 2004:18); bahwa pandangan dunia alkitabiah memiliki pengaruh radikal dalam kehidupan seorang Kristen. Namun dalam satu survei lain diungkapkannya bahwa 17% orang Kristen berpikir cara Islamik. Kalau di Amerika saja kira-kira 2 dari 10 orang Kristen berpandangan seperti itu, apalagi Kristen di Indonesia yang minoritas di tengah agama mayoritas yang menghegemoni. Ini yang disebut perzinahan rohani, yang tidak memakai patung berhala di ruang ibadat, tetapi pemahaman non (anti) Kristen dipakai sebagai pendamping di dalam pelayanan Kristen dan mimbar gereja.

Kembali pada kedua istilah nama itu yang berasal dari dua pandangan hidup yang berbeda bahkan berkonflik secara ideologis. Sebaiknya kaum beragama lain memahami bahwa Natal dan Paskah adalah perayaan kami dan biarkan kami memakai nama yang layak bagi kami. Selanjutnya, para kontekstualis misi gereja juga harus menyadari untuk tidak bertahan dengan sebutan yang tidak pas. Nama Yesus dan Isa itu berbeda secara agama, berlawanan secara pemahaman iman dan berkonflik secara ideologi agama.

Seringkali misilog dan gerejawan mengabaikan *worldview* Kristen yang skriptural demi relevan dengan sekitar. Yang terpenting aman, damai, walau di kemudian hari menimbulkan kesulitan pembinaan internal dan konflik eksternal yang tak henti di

antara umat berbeda. Jadi, orang beragama yang berbeda harus mengurus agama masing-masing dan tidak mencampuri ajaran agama lain.

Sebenarnya, pelayanan misi kita boleh praktis tetapi tidak pragmatis, dalam arti mengikuti pandangan hidup pragmatisme. Relevan diartikan sebagai sama dengan keadaan orang lain saja. Dalilnya, yang penting berhasil, salah prinsip tidak apa-apa. Termasuk dalam penerjemahan misioner bahasa setempat. Prinsip *dynamic equivalent* yang menekankan tiga aspek: *form* (bentuk), *function* (fungsi) dan *meaning* (arti) pada kata yang diterjemahkan. Fungsionalisme dari pendekatan antropologis itu berjargon “*it works!*”, yang penting berhasil.

Misi penjangkauan yang mengabaikan *meaning* yang sesungguhnya hanya menekankan bentuk dan fungsi praktis, misalnya “Isa” lepas dari pengertian teologis tidak komprehensif. Paulus dalam pemberitaan Injil secara akomodatif memang menekankan, “Kepada orang Yahudi, aku seperti orang Yahudi, kepada orang Yunani aku seperti orang Yunani.” Tetapi, secara persuasif doktrin tetap Yesus Kristus yang tersalib dalam berita Injil.

Pragmatisme sebagai pandangan dunia telah merasuki dunia pelayanan Kristen atas nama praktis dan hasil. Padahal, pandangan dunia teisme dengan turunan nilai-nilai etik adalah altruisme Kristen, dalam pengorbanan Kristus sendiri. Tentu jalannya melalui pemikiran supranaturalisme skriptural, bukan naturalisme duniawi yang antroposentrik.

Kita sadar, selama ini menerima begitu saja nama sinonim "asing" itu secara ignoran. Konsekuensinya adalah kita menerima perayaan kelahiran, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Isa Almasih itu. Padahal, agama mayoritas sendiri tidak percaya Yesus disalib apalagi mati, tetapi diserupakan dengan Yudas, lalu melarikan diri ke Kashmir.

Kalender kita sudah mencatat "kelahiran Yesus Kristus", kemudian secara konsisten diikuti dengan "kematian Yesus Kristus", "kebangkitan Yesus Kristus" dan "kenaikan Yesus Kristus". Meskipun masih ada banyak orang Kristen yang mengharapkan lebih lagi, seandainya suatu saat nanti kata "Tuhan" ditambahkan pada Yesus. Sebenarnya kata "Yesus" dan "Kristus" bermakna teologis yang terkait identik, yaitu keselamatan.

Akhirnya, sinonim Isa Almasih tidak cocok, bukan hanya karena pemahamannya secara teologis tidak konsisten dan cerita sangat bertolak belakang di dalam masing-masing kitab suci. Ini yang dinamakan kesalahan logika anakronisme historis. Karena nama Isa baru dikenal dalam Bahasa Arab pada abad 7 M. Faktanya, orang Arab Kristen memakai nama "Yashu" yang dekat kata Aramaik "Yesho" atau "Isho" di dalam tradisi iman ibadah mereka.

### **Hari Natal sebagai Kelahiran Anak Bernama Yesus**

Dalam Injil Matius 1:20-21 tertulis, *"Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata:*

*Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka."* Anak yang dikandungnya adalah dari Roh Kudus. Ini suatu proses supranatural, Allah menjadi manusia seperti yang juga dinyatakan Yohanes 1:14. Dan namanya adalah Yesus, sesuai dengan makna-Nya, pekerjaan-Nya, pribadi-Nya, misi-Nya dalam tugas perjanjian penebusan-Nya, yaitu sebagai Anak Allah (Ibr 5:5).

Dalam Injil Matius jelas dikatakan dengan kalimat langsung bahwa Dialah yang menyelamatkan umat-Nya, Israel. Namun bangsa itu tidak menerima Dia, lalu Allah membuka keselamatan-Nya secara luas bagi bangsa-bangsa dalam gereja sebagai Israel rohani. Inilah yang membuat narasi nama Yesus menjadi signifikan dibandingkan narasi nama Isa, yang tidak ada kesesuaian makna keselamatannya. Meski katanya disamakan, namun makna dan pribadi berbeda sama sekali.

Satu lagi yang memperkuat nama Yesus sebagai Juruselamat adalah sebutan Imanuel, seperti yang dinubuatkan nabi, *"Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ... akan menamakan Dia Imanuel -- yang berarti: Allah menyertai kita"* (Mat 1:23). Alkitab menyatakan bahwa Yesus adalah pengenapan Ima-

nuel itu. Dalam arti, kedatangan-Nya adalah tanda Allah menyertai umat-Nya di dalam keselamatan rohani, bukan hanya jasmaniah dari peran saja. Tanda Imanuel adalah tanda mesianik, janji Allah tidak meninggalkan umat-Nya. Bahkan secara rohani Dia berdiam di dalam diri orang percaya melalui Roh-Nya, yang setara dengan istilah pendiaman Roh Kudus, ketika orang itu menerima-Nya secara pribadi.

Jika kita membaca peristiwa formal pemberian nama "Yesus" di dalam Lukas 2:21, di situ diceritakan, *"Dan ketika genap delapan hari dan Ia harus disunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum Ia dikandung ibu-Nya."* Hal ini sekaligus menyatakan nubuat pengorbanan-Nya untuk menebus dosa, *"... -- dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri --, supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang"* (2:35). Hal ini terjadi 33 tahun kemudian.

Karena itu, Natal ini kita dengan berani memuliakan Dia dengan satu bait Carol Natal yang indah sambil mengingat kebaikan Tuhan yang melampaui ketidaksetiaan kita, **[Un]Good Christian men, rejoice:** *With heart and soul, and voice; Give ye heed to what we say: Jesus Christ is born to-day;*

### **Keunikan Nama "Yesus": Imani, Ilahi, dan Rohani**

Nama Yesus diturunkan dari Yehosyua, Tuhan yang menyelamatkan. Dari kata majemuk itu, Sang

Nama, yaitu Yahweh, langsung menunjukkan diri-Nya sendiri sebagai pribadi kedua Trinitas, yaitu sang Anak yang berinkarnasi ke dunia. Yohanes pasal 3 berkata, tidak ada seorang pun yang naik ke Sorga selain Dia yang turun dari Sorga. Puji Tuhan, Yesus yang demikianlah yang datang menyelamatkan kita.

Yahweh adalah nama pribadi Allah yang khusus, memilih, dan menyelamatkan umat-Nya, Israel, yang ternyata tegar-tenguk dan seringkali memberontak dengan menyembah berhala di sekitar mereka. Oleh karena itu Alkitab berkata, *"Sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel (Rm 9:6), dan juga tidak semua yang terhitung keturunan Abraham adalah anak Abraham"* (Rm 9:7). Keturunan Israel jasmaniah bukanlah rohaniah. Karena itu, hanya orang yang percaya secara pribadi dan setia adalah umat-Nya di dalam PL. Ini yang dikatakan "sisa Israel" (*remnant*) yang dipilih Allah sendiri dari antara umat pilihan tersebut. Jadi, pilihan-Nya kepada Israel sebagai suatu bangsa dari antara bangsa-bangsa sekitar tidak menjamin pilihan keselamatan Allah di kekekalan.

Hakikat umat pilihan keselamatan dalam perjanjian tebusan adalah orang-orang Israel yang tidak menyembah kepada berhala. Kalau sekarang difrasakan "Yahweh dalam daging" atau Allah yang berinkarnasi. Mesias yang dijanjikan sudah datang dan menggenapi dalam peristiwa Natal pertama.

Sampai sekarang sangat sedikit orang Israel yang percaya Yesus adalah Yahweh yang datang untuk menebus mereka. Bangsa Israel politik sekarang ini bukanlah lagi umat pilihan Allah. Gejala bangsa Israel sejati, yang terdiri dari banyak bangsa berbeda, percaya kepada Yesus Kristus.

Bangsa Israel politik bukan sekadar duduk di bangku cadangan saja, menunggu kedatangan Yesus kedua kali, tetapi akan tetap ditolak sampai akhir zaman, karena umat percaya adalah rohani bukan jasmaniah, berdasarkan kelahiran baru.

Nama Yesus ternyata telah dipakai oleh Zionis Kristen untuk aksi politik Israel kontemporer. Konsep Israel politik ini tidak terkait dengan Israel baru di dalam Yesus, kecuali hanya nama dan istilahnya ada di dalam deskripsi Alkitab. Kita harus menghindari kepalsuan politik agama yang melontarkan, "Diberkatilah orang yang memberkati Israel." Karena kitalah Israel sejati itu dalam iman kepada Sang Mesias yang dijanjikan dan telah datang berinkarnasi dalam Yesus Kristus.

Namun uniknya, sebagai nama ilahi yang bersifat soteriologis, antara nama Yesus dan Kristus yang sejalan itu, berkonsekuensi "baper" keagamaan bagi orang yang mendengarnya, karena Nama keselamatan itu menuntut hati dan pikiran kita akan pengakuan dosa. Jiwa manusia ditantang untuk datang menerima dan mengaku Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat. Pahami ke-

unikannya Yesus yang universal itu tidak akan membawa keselamatan sorgawi bagi orang yang tidak menyambut Dia secara pribadi. Paling jauh hanya keagamaan baru yang sinkritis.

Namun kita harus tetap toleran dalam paham keunikan dan keutamaan Kristus ini, tanpa paham eksklusivisme dan agama superior Kristen. Banyak orang Kristen salah kaprah dengan mengadudombakan Yesus dengan pembuat agama-agama dunia, dengan dalih apologetika. Itu hanyalah perbandingan agama dari sisa ketidakberadaban dunia Barat masa lalu. Agama selayaknya tidak dibanding-bandingkan, karena akan menimbulkan konflik dan permusuhan. Secara sosial, agama sejati akan terbukti secara normal di dalam kehidupan masyarakat secara wajar. Memang seringkali agama itu begitu sadis, kejam, jahat, dan brutal walau benihnya berasal dari Allah.

Bagi agama lain, nama "Isa" hanyalah manusia biasa, paling jauh sebagai nabi dari total 25 rasul. Walau mereka mengartikan Isa sebagai juruselamat, namun tidak sampai pada pengakuan iman kejuruselamatannya secara praktik-praktik dan pribadi. Jadi, nama sekadar nama yang berarti literal tanpa makna rohani. Menyangkal keilahian-Nya tanpa iman ilahi, hanya sebatas rasul yang tidak genap. Ini suatu keanehan, mengapa Nama Juruselamat itu perlu disempurnakan lagi dalam agama lain, yang pengertian internalnya juga tidak lebih genap dan sempurna, dan berkontradiksi.

Yesus adalah nama yang berkuasa dari dalam diri-Nya sendiri. Ini adalah Nama ilahi dengan kekuatan supranatural kepada orang pilihan-Nya. Bagi kita, Nama Dia adalah bau harum dan mulia karena langsung merontokkan dunia gelap dengan kesombongan agamanya. Seperti pelita yang ditaruh di dunia gelap langsung menerangi dan tidak harus disodor-sodorkan.

Namun bagi yang tidak mau menerima dan bertobat, Nama itu sangat dibenci, terutama oleh orang beragama, bahkan bergereja sekalipun. Sejak pertama kali nama Kristen muncul sudah terasa Nama itu sangat dibenci, olah masyarakat agama dan politik. Nama Yesus itu juga dipakai sebagai sarana melegitimasi pengikut Krstus dalam pembaptisan.

Nama Yesus bernilai ilahi yang mengandung berita pengampunan dosa dan bahkan jaminan keselamatan (Kis 2:38). Selain itu, diakui sebagai nama yang menyembuhkan tetapi bukan mistik atau tahayul yang dipakai secara jasmanis saja, melainkan di dalam iman dan pertobatan (Kis 3:6). Nama Yesus menyinggung orang yang mau bertahan di dalam dosanya dan menolak Dia. Allah sejati yang mengaruniakan iman dan keselamatan melalui cara inkarnasi, Sang Nama tersebut.

Selain itu, nama-Nya ajaib, kekal dan damai. Demikian nabi menyebutkan bagi Nama mesianik itu, (Yesaya 9: 11 ). Di dalam keajaiban

Nama itu menggambarkan anugerah keselamatan rohani yang melampaui hal-hal jasmaniah. Nama itu juga selalu menguatkan dan menghibur hati umat-Nya, ketika Dia dipuji, ditinggikan, dan dimuliakan. Pasti para rasionalis merasa itu tidak masuk akal dan menganggapnya sebagai kegilaan agama. Namun ini kenyataan rohani dan hanya bisa diterima manusia rohani, karena hal-hal iman hanya dapat dilihat oleh mata iman.

## Penutup

Kita harus sadar iman, selama ini kita menerima saja "nama asing" yang "bermakna lain" itu. Kita pun tidak boleh secara sembrono lagi memakai kata Isa Almasih dan membuang nama Yesus, atas nama toleransi. Karena Nama itu adalah nama yang diberikan oleh Sorga, yang bermakna keselamatan, di mana kekristenan berdiri.

Berdosalah kita jika pada Natal ini kita berpura-pura tidak tahu bahwa sebenarnya Isa adalah nama non keselamatan. Namun demikian, kita tetap memberanikan diri untuk datang kepada Dia yang setia meski kita selalu gagal, dengan mengangkat satu pujian lagi,

*O come, all ye [un]faithful, joyful and triumphant,*

*O come ye, o come ye to Bethlehem come and behold him born the King of angels;*

*O come let us adore him [Jesus] Christ the Lord.*

**Pdt. Dr. Togardo Siburian**



MINGGU KE-1 DESEMBER 2023

## RENCANA YANG TERKACAUKAN

**BACAAN ALKITAB: Matius 14:1-14**

Bagaimana reaksi anda jika seseorang mengacaukan rencana-rencana anda? Mungkin anda telah merencanakan jalan-jalan ke kebun binatang bersama anak-anak, ketika pada detik terakhir, anda mendapat telepon dari tempat kerja anda. Atau mungkin anda memimpikan liburan spesial. Semua persiapan berjalan dengan baik, tiba-tiba seorang kerabat dekat meninggalkan dan anda harus pergi ke upacara penguburannya. Anda pasti merasa kacau sekacau rencana-rencana anda yang terkacaukan.

Hal seperti itu terjadi pada para murid Yesus. Mereka telah merencanakan liburan yang indah bersama Yesus. Tempat telah dipilih - sebuah tempat istirahat di tepi danau Galilea yang indah.

Para murid membutuhkan liburan! Mereka baru saja menerima kabar buruk bahwa teman dan sejawat mereka, Yohanes Pembaptis, telah dibunuh dengan kejam. Di samping itu, mereka telah sangat disibukkan berhari-hari, mengatur orang banyak yang datang untuk melihat Yesus, menolong membawa orang sakit kepada Tuan mereka, dan mengawasi anak-anak agar tidak terinjak-injak.

Memberi makan dan mencari tempat menginap untuk diri mereka sendiri serta persiapan-persiapan perjalanan mereka yang tiada akhirnya, adalah pekerjaan yang berat. Mereka pastilah merasa lega ketika mereka dapat keluar dari semua kesibukan ini! Namun begitu mereka turun dari perahu di tepi lain dari danau Galilea, mereka disambut oleh sekelompok besar orang yang telah menantikan Yesus. Yesus tergerak ketika melihat orang banyak yang membutuhkan-Nya. Para murid melihat mereka dan butuh untuk menghalau mereka! Jika anda ada pada situasi demikian? Apa yang akan anda lakukan? Lihat petunjuk dari Yesus. Adakalanya hal yang terkacaukan merupakan janji bertemu khusus yang dibuat Allah sendiri.

### AYAT MAS:

*"Ketika Yesus mendarat, Ia melihat orang banyak yang besar jumlahnya, maka tergeraklah hatiNya oleh belas kasihan kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit."*

**Matius 14:14**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Sebagai anak-anak Tuhan yang aktif melayani Tuhan, kita seringkali dihadapkan dengan pilihan untuk mendahulukan pelayanan kita atau pekerjaan serta aktifitas kita di luar pelayanan itu. Yang paling umum saja. Bagi seorang yang sibuk, hari Minggu merupakan hari libur yang dinanti-nantikan untuk bersantai. Namun sebagai anak Tuhan, kita 'diwajibkan' pergi ke rumah Tuhan untuk beribadah, terlebih lagi mereka yang melayani sebagai guru Sekolah Minggu atau anggota paduan suara. Jika kita diajak teman untuk pergi berpiknik atau berolah-raga pada hari Minggu, apakah yang akan kita lakukan? Pilih bertemu dengan Tuhan, atau melayani anak-anak Sekolah Minggu, atau menyanyi di paduan suara? Beribadah, kita dapat bertemu dengan Tuhan kita. Melayani di Sekolah Minggu, kita dapat mendapatkan jiwa anak-anak. Menyanyi di paduan suara, kita dapat menggugah hati yang hadir untuk datang kepada Tuhan. Pilih yang mana? Pilih Tuhan atau teman dunia?

### PILIH TUHAN ATAU TEMAN?

MINGGU KE-2 DESEMBER 2023  
**PENGHARAPAN TERBESAR**

**BACAAN ALKITAB: Matius 28:1-20**

Kita hendaknya menjadikan mengenal Kristus sebagai Juruselamat kita prioritas kita yang utama. Kita hendaknya menjadi murid-Nya. Tetapi, bagaimana kita tahu bahwa Kristus telah masuk ke dalam hidup kita? Apakah kita akan merasakan berbeda jika Ia masuk ke dalam hidup kita? Ya, tetapi tidak seketika. Kita baru akan merasakan perbedaannya dalam seminggu, sebulan, setahun, atau lebih. Saat kita menyadari kekayaan kita di dalam Dia, kita baru akan mengerti dan menghargai janji-janji-Nya seperti *"Semua yang diberikan Bapa kepadaKu akan datang kepadaKu, dan barangsiapa datang kepadaKu, ia tidak akan Kubuang"* (Yoh 6:37). Ketika kita menjadikan Yesus prioritas kita yang utama, kita akan merasakan pengharapan terbesar yang Ia berikan kepada kita.

Yesus telah berjanji untuk memelihara kita sepanjang hidup kita dan menyelamatkan kita sampai akhirnya. Ia akan berdoa bagi kita sekarang, dan Ia akan membawa kita ke hadapan Bapa dan para malaikat-Nya akan sangat bersukacita. Ia akan memperkenalkan kita kepada Allah di sorga.

Jika anda menemukan seorang dokter yang dapat menyembuhkan anda dari penyakit yang tak ada obatnya, anda pasti akan membagikan berita ini kepada orang-orang lainnya yang menderita penyakit yang sama. Begitu juga, jika anda telah menemukan Kristus yang telah menyelamatkan anda dari penyakit yang mematikan yang disebut dosa, anda seharusnya juga membagikan prioritas utama anda dan harapan terbesar anda ini kepada orang-orang lainnya! Mengapa anda tidak memberitahukan orang lain tentang keyakinan anda di dalam Kristus ini? Allah telah menjadikan kita prioritasnya, dan kita juga hendaknya menjadikan Dia prioritas kita.

**AYAT MAS:**

*"Maka kata Yesus kepada mereka: 'Jangan takut. Pergi dan katakanlah kepada saudara-saudaraKu, supaya mereka pergi ke Galilea, dan di sanalah mereka akan melihat Aku.'"*

**Matius 28:10**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Sekarang ini banyak terdapat kasus bunuh diri, bukan saja di antara orang-orang dewasa, namun juga para remaja bahkan anak-anak di bawah umur. Mengapa? Karena tekanan di dalam hidup mereka terlalu besar, dan mereka tidak mempunyai harapan untuk terlepas dari tekanan ini. Mereka tidak tahu bahwa ada Seseorang yang dapat melepaskan mereka dari tekanan hidup ini, memberikan mereka sukacita besar, yaitu Yesus Kristus. Sudahkah anda menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat anda? Jika belum, pilihlah Dia sekarang juga. Jika anda memilih Dia, keselamatan anda di kekekalan akan terjamin, dan anda akan memperoleh pengharapan dalam hidup ini. Hidup anda tidak akan terasa kosong dan tak berarti lagi, melainkan akan penuh dengan sukacita meskipun anda tetap harus menghadapi tekanan dan problema hidup selama anda masih hidup di dalam dunia ini. Mengapa? Karena Dia akan memberikan kita jalan keluar dan kekuatan serta sukacita untuk menanggungnya. Dan apakah artinya problema di dunia ini dibandingkan dengan hidup kekal di sorga kelak? Masalah di dunia ini suatu hari kelak akan berakhir, tetapi hidup setelah kematian, kekal adanya.

**PRIORITASKAN KRISTUS DI DALAM HIDUP ANDA  
AGAR KESELAMATAN MENJADI MILIK ANDA**

## URUSAN SANG BAPA

**BACAAN ALKITAB: Lukas 2:39-52**

Pernahkah kita memikirkan seperti apakah Yesus ketika Ia kecil. Alkitab menutup rapat-rapat rahasia ini, dan hanya mengizinkan beberapa orang menyaksikan Yesus kecil bertumbuh dari masa bayinya.

Ketika Yesus berumur sekitar 6 tahun, Dia mungkin mulai bersekolah. Bersama teman-teman sekampung-Nya, Ia mungkin belajar menghafal Pentateuch, lima kitab pertama dari Perjanjian Lama. Kemudian pada usia 12, Ia diperhadapkan kepada para ahli kitab di bait Allah di Yerusalem dan diuji dengan pertanyaan-pertanyaan dari apa yang telah Ia pelajari. Tak usah dikatakan, Ia lulus dengan nilai-nilai yang sangat baik!

Selanjutnya orangtua-Nya kehilangan Dia di kota Yerusalem yang besar! Ketika mereka bertanya kepada-Nya mengapa Ia telah memperlakukan mereka demikian, Ia menjawab, *"Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah BapaKu?"* (Luk 2:49).

Ini adalah manusia Allah yang telah mencapai usia dan memberitahukan dunia-Nya bahwa hal yang terutama dan terpenting adalah Ia harus mengerjakan urusan Bapa Sorgawi-Nya. Meskipun Ia sangat mengasahi kedua orangtua-Nya, ada pertalian lain yang meniadakan bahkan

ikatan keduniawian yang paling penting sekalipun. Yesus mengatakan bahwa itulah yang harus Ia kerjakan.

Dapatkah kita dengan jujur mengatakan kedekatan hubungan kita dengan Allah dan mengerjakan urusan Dia terlebih dahulu, dan bahwa kepentingan Bapa kita melampaui kepentingan kita?

Apakah yang harus kita kerjakan terlebih dahulu di dalam hidup kita? Apakah Allah benar-benar didahulukan di dalam segala keputusan, rencana, sasaran, dan kehidupan kita sehari-hari? Yesus mendahulukan urusan Bapa-Nya, dan kita pun hendaknya meneladani-Nya.

### AYAT MAS:

*"JawabNya kepada mereka: 'Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah BapaKu?'"*

**Lukas 2:49**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Sebagai anak-anak Tuhan yang telah menerima keselamatan-Nya, kita dituntut untuk hidup semakin hari semakin serupa Kristus dan melayani-Nya dengan sepenuh hati. Namun seringkali kita diperhadapkan pada pilihan antara kepentingan diri sendiri dan urusan Tuhan; urusan dunia dan tugas kita melayani Tuhan; keluarga dan pelayanan kita. Manakah yang kita pilih? Manakah yang akan kita pilih, pada saat kita harus mengikuti rapat di gereja, baik sebagai majelis, pengurus komisi, guru sekolah Minggu, dan yang lainnya, kita mendapat undangan dari rekan bisnis yang penting. Manakah yang akan kita pilih, pergi beribadah ke rumah Tuhan di hari Minggu, atau mengikuti acara kebersamaan bersama teman-teman sekantor. Manakah yang akan kita pilih, mengantar anak atau istri ke suatu acara, atau mengajar sekolah Minggu. Ini bukanlah pilihan yang mudah, bukan? Kita hendaknya memohon Tuhan memberi kita hikmat untuk meneladani Kristus.

### DAHULUKAN URUSAN BAPA SORGAWI KITA DI ATAS URUSAN DUNIA

## HAL-HAL YANG TERJADI PADA DIRIKU

BACAAN ALKITAB: Filipi 1:1-19

Ketika kita sedang terburu-buru atau sedang ada janji, sulit bagi kita untuk memikirkan orang-orang di sekitar kita. Penulis dari renungan ini sedang berusaha menyelesaikan sebuah tulisan penting sebelum tenggat waktu. Ia menaiki pesawat, menempati tempat duduknya dan mulai mempelajari bahannya. Seorang pria yang duduk di sebelahnya mulai mencuri baca catatan-catatan si penulis! "O, Tuhan," si penulis berdoa, "saya tidak punya waktu untuk bercakap-cakap. Saya harus mempersiapkan diri untuk apa yang akan saya hadapi hari ini."

"Dia (si pria) adalah apa yang akan engkau hadapi hari ini," seolah-olah Tuhan berkata kepadanya. Dan si pria itu mulai mengajukan pertanyaan kepadanya. Si penulis dengan enggan menyimpan buku-bukunya untuk memberikan si pria perhatian penuh. Saat pesawat akan mendarat, sebuah pesawat terbang olahraga ringan berputar menyeberangi lintasan pesawat mereka. Sang pilot dengan seketika menukik tajam menghindari tabrakan yang hampir saja terjadi. Semua orang menjerit, termasuk si penulis!

"Anda barusan pasti berdoa," si pria itu berkata dengan nafas terengah-engah dan muka pucat pasi.

"Yah, anda benar," jawab si penulis, "tetapi saya siap untuk mati! Itu tidak berarti saya tidak merasa takut, namun saya tahu, hidup saya ada di tangan Tuhan!"

"Saya belum siap untuk mati," si pria itu berkata dengan suara perlahan. "Saya takut setengah mati!"

"Mungkin anda takut setengah hidup," balas si penulis

Penulis tidak dapat bersembunyi di balik Alkitabnya terhadap orang-orang yang hidup di dunia ini. Orang-orang harus didahulukan di atas kertas-kertas yang harus ditulis atau pelajaran yang harus diselesaikan. Ini adalah pelajaran yang penulis harus pelajari lagi dan lagi.

### AYAT MAS:

*"Aku menghendaki, saudara-saudara, supaya kamu tahu, bahwa apa yang terjadi atasku ini justru telah menyebabkan kemajuan Injil."*

**Filipi 1:12**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sebagai anak-anak Tuhan, mengabarkan Injil adalah tugas kita yang paling utama, baik kepada keluarga kita, maupun sanak saudara, teman, atasan, bawahan, tetangga dan yang lainnya. Begitu diperhadapkan dengan tugas ini, segala kegiatan lain hendaknya kita kesampingkan, karena memenangkan jiwa adalah lebih penting dari apapun. Misalnya, kita terpenggil untuk mengunjungi seorang teman yang belum percaya Tuhan yang sedang menderita sakit keras. Kita terpenggil untuk menginjilinya. Tapi dalam waktu yang bersamaan, kita harus mengerjakan suatu tugas yang sangat penting. Kita mungkin berpikir, kerjakan tugas kita dahulu, baru mengunjungi dia. Toh masih ada waktu. Namun siapa nyana, sebelum kita sempat ke sana, kita mendapat kabar kalau teman itu telah dipanggil Tuhan. Apa yang akan kita rasakan? Penyesalan yang tak akan pernah terobati, bukan? Karena satu jiwa terhilang!

**JANGAN TUNDA KESEMPATAN UNTUK MENGABARKAN INJIL KESELAMATAN TUHAN**

## BERSERAH KEPADA KETAATAN

BACAAN ALKITAB: Yehezkiel 24:15-27

Nabi Yehezkiel sadar bahwa bangsanya mengalami tragedi karena ulah mereka sendiri, dan dia dipanggil Tuhan untuk memperingatkan mereka akan akibat dari dosa mereka.

Fatsal 24 menceritakan kematian dari istri tercinta Yehezkiel. Mereka yang Tuhan panggil seringkali diminta untuk menyerahkan kehidupan pribadi mereka untuk taat pada panggilan Tuhan untuk menjalankan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat. Itulah yang terjadi pada Yehezkiel. Sebelum kematian istrinya, ia diberitahu Tuhan bahwa ia akan mengambil istrinya yang dikasihinya. Dan Tuhan memerintahkan Yehezkiel untuk tidak menangis atau meratapinya seperti adat kebiasaan mereka. Sehari setelah istrinya diambil dari sampingnya Yehezkiel hanya mencatat: *"Pada pagi berikutnya aku melakukan seperti diperintahkan kepadaku"* (Yez 24:18). Dapat dibayangkan betapa menderitanya ia di malam hari sebelumnya! Semua tragedi yang dialaminya itu dipakai Tuhan untuk menggambarkan apa yang akan dirasakan umat Israel ketika melihat bait Allah, harta milik mereka yang paling berharga, dihancurkan. Mereka tidak dapat mengutarakan kesedihan mereka

bahkan berkabung melihat kehancuran rumah Allah mereka dan kejatuhan kota suci mereka, Yerusalem. Sama seperti istri terkasih Yehezkiel yang mati mendadak dan Yehezkiel tidak dapat mengutarakan kesedihannya, demikian juga dengan bait Allah, harta milik orang Yahudi yang paling berharga, akan segera dihancurkan, dan mereka tidak akan dapat menangis ataupun berkabung (24:20-22).

Kesedihan dan dukacita kita di dalam tangan Tuhan dapat menghasilkan pelayanan yang sangat kuat! Kita harus menyerahkan diri kita untuk taat pada Tuhan, apapun yang terjadi atas diri kita. Mereka yang memperhatikan kita akan mendengar suara Tuhan berbicara kepada mereka melalui kita.

### AYAT MAS:

*"Hai anak manusia, lihat, Aku hendak mengambil daripadamu dia yang sangat kau-cintai seperti yang kena tulah, tetapi janganlah meratap ataupun menangis dan janganlah mengeluarkan air mata."*

**Yehezkiel 24:16**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Jika kita telah memilih Tuhan, kita harus taat kepada-Nya. Apapun yang Ia perintahkan haruslah kita laksanakan, meskipun itu sangat menyakitkan kita. Misalnya, Tuhan perintahkan kita menyampaikan Injil keselamatan kepada seseorang yang kita kenal yang sifatnya tidak baik, kasar, suka main pukul. Kita sesungguhnya enggan menghadapinya, namun Roh Kudus 'memaksa' kita. Mau tak mau kita jalankan tugas kita dengan segala konsekuensinya: dicaci maki, diusir dan bahkan dipukuli. Itu konsekuensi yang sudah kita ketahui, tapi tetap harus kita hadapi tanpa merasa sedih atau takut kalau kita telah memilih mengikut Kristus. Dengan jalan itu, mungkin saja si orang yang 'menyebarkan' itu dapat dimenangkan bagi Kristus karena kesaksian serta sikap kita kepadanya.

**KITA HARUS TAAAT PADA PERINTAH TUHAN APAPUN KONSEKUENSINYA**

## MENGAMBIL JALAN TERMUDAH

**BACAAN ALKITAB: Kisah Para Rasul 23:1-11**

Paulus berusaha keras untuk menjadi hamba dan saksi Kristus yang baik, namun hal ini membawanya ke dalam banyak kesulitan di banyak tempat. Kisah 21 mencatat kembalinya Paulus ke Yerusalem setelah perjalanan misinya yang ketiga. Ketika ia pergi ke bait Allah, beberapa orang Yahudi yang datang dari Asia menghasut rakyat untuk mengadakan huru-hara dan menangkap Paulus (Kis 21:27-36). Tetapi Paulus menggunakan kesempatannya sebagai seorang tahanan untuk berbicara kepada para tahanan yang ada. Paulus menolak diintimidasi oleh perlakuan buruk yang ia terima. Allah memberikan dia kekuatan untuk menghindari mengambil jalan yang mudah.

Kita tidak perlu mengalami pertobatan yang dramatis seperti yang dialami Paulus, namun semua orang percaya telah melihat Yesus sebagai Juruselamat mereka dengan mata iman dan telah dtunjuk menjadi hamba serta saksi akan keselamatan mereka. Kita mungkin tidak akan pernah diburu dan dianiaya seperti Paulus, namun kita bisa dicobai untuk mengambil jalan yang mudah saat keadaan memanas. Iblis akan berusaha mengecilkan hati kita ketika orang-orang menertawakan

iman kita atau merusak reputasi kita, namun kita dapat mengatasi rasa takut kita dengan taat pada visi sorgawi yang telah Allah berikan pada kita.

Apakah kita dicobai untuk menyerah kalah atau mengalah? Biarlah Kristus yang bangkit memberikan kita semangat seperti yang Ia berikan pada Paulus: *"Kuatkanlah hatimu, sebab sebagaimana engkau dengan berani telah bersaksi tentang Aku di Yerusalem, demikian jugalah hendaknya engkau pergi bersaksi di Roma"* (Kis 23:11). Kita juga hendaknya taat kepada visi kita dari sorga sampai semua kerja kita terlaksana! Kita dapat yakin Allah akan menyertai kita sampai akhir.

### AYAT MAS:

*"Pada malam berikutnya Tuhan datang berdiri di sisinya dan berkata kepadanya: 'Kuatkanlah hatimu, sebab sebagaimana engkau dengan berani telah bersaksi tentang Aku di Yerusalem, demikian jugalah hendaknya engkau pergi bersaksi di Roma.'"*

**Kisah 23:11**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Adakalanya ketika Tuhan memberikan kita tugas, kita lebih memilih jalan keluar yang mudah daripada bersusah-payah. Misalnya, ketika Tuhan menugaskan kita menginjili seorang teman yang terkenal anti Kristen, kita lebih memilih 'mendelegasikan' tugas itu kepada seorang hamba Tuhan, ketimbang kita nanti dijauhi atau bahkan dimusuhi teman itu. Tuhan tidak menghendaki hal demikian. Tuhan ingin kita menghadapi sendiri segala kesulitan yang ada dengan bersandarkan pada pertolongan Tuhan. Seperti Paulus, dia lebih memilih menjadi orang tahanan daripada melarikan diri ketika dikejar-kejar orang Yahudi, karena di penjara ia dapat mengabarkan Injil kepada para tahanan. Kita lebih baik menghadapi cibiran dan cercaan teman kita daripada diam membungkam mulut kita, mengelak dari kesulitan dan ketidaknyamanan. Lebih baik dipermalukan daripada melihat teman kita binasa. Lebih baik memilih jalan pahit daripada memilih jalan keluar yang mengenakkan.

**PILIHLAH MELAYANI TUHAN DENGAN SEGALA RESIKO YANG TIDAK MENGENAKKAN**

## SUNGAI YANG MENYEGARKAN DI PADANG GURUN

**BACAAN ALKITAB: Yesaya 32:1-8**

Sebuah sungai di padang gurun adalah hal yang paling didambakan. Tak ada yang lainnya. Ketika orang percaya berbicara mengenai air, mereka teringat pada Roh Kudus. Yesus berkata: *"Barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal"* (Yoh 4:14). Dia juga berkata: *"Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepadaKu dan minum!Barangsiapa percaya kepadaKu, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup"* (Yoh 7:37-38). Yang la maksudkan adalah Roh Kudus.

Jika Kristus melalui Roh Kudus tidak hidup di dalam diri kita, kita tidak akan mempunyai kuasa untuk menyegarkan orang-orang yang haus akan hal-hal kekal di dalam hatinya. Namun jika Dia tinggal di dalam hati kita, kita akan menjadi sebuah sungai di padang gurun, membawa air kehidupan kepada mereka yang haus.

Ketika penulis dari renungan ini pertama kali datang kepada Kristus dan kebutuhannya dipenuhi, serta rasa haus di

dalamnya terpuaskan, ia menyadari bahwa teman-temannya juga merasa haus. Ia berdoa agar ia dapat menjadi sebuah sungai.

Suatu hari, seorang teman baiknya mengajaknya bermain tenis. Ia tahu sesuatu telah terjadi pada penulis, dan ia ingin tahu apa yang telah terjadi dalam diri penulis, maka ia meminta penulis menjelaskan rasa puasny yang baru. Penulis dengan penuh sukacita membagikan sebagian dari air hidup kepadanya! Sebelum permainan mereka berakhir, Yesus telah menang, dan dia dipenuhi sukacita sama seperti penulis. Dia jelas terlihat akan menjadi sungai yang menyegarkan juga!

### AYAT MAS:

*"Dan mereka masing-masing akan seperti tempat perteduhan terhadap angin dan tempat perlindungan terhadap angin ribut, seperti aliran-aliran air di tempat kering, seperti naungan batu yang besar di tanah yang tandus."*

**Yesaya 32:2**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Rindukah anda menjadi sungai yang menyegarkan di padang gurun seperti penulis dari renungan ini? Rindukah anda membawa sukacita kepada orang-orang di sekitar anda? Rindukah anda menjadi berkat bagi orang-orang di sekeliling anda? Hanya dengan mengundang Kristus diam di dalam hati kita, kita baru dapat menjadi sungai yang menyegarkan orang-orang yang merasa haus, haus akan kasih sayang, haus akan perhatian, haus akan rasa damai, haus akan sukacita. Dengan memilih Kristus menjadi Juruselamat kita, kita akan dipuaskan dari berbagai macam rasa haus. Dan selanjutnya, kita sendiri akan menjadi aliran sungai yang membagikan air yang menyegarkan kepada orang-orang yang membutuhkan.

**JIKA KITA MEMILIH KRISTUS, KITA AKAN MENJADI SUNGAI YANG MENGALIRKAN ALIRAN AIR YANG MENYEGARKAN**

## KEMBALI KE AWAL

### BACAAN ALKITAB: I Raja-Raja 19:7-18

Seperti apakah kedengarannya bisikan Allah yang lemah lembut? Bagaimana kita tahu apakah suara di dalam kepala kita milik Allah atau itu hanyalah hasil dari imajinasi kita yang penuh daya cipta?

*Pertama-tama*, “suara” Tuhan tidak akan pernah bertentangan dengan firman-Nya yang tertulis. Jika kita meletakkan pikiran kita melalui filter Firman Allah dalam konteksnya, dan apa yang kita pikirkan “sejajar” dengan firman Allah, maka kita aman untuk percaya bahwa kita sedang mendengar bisikan-Nya.

*Kedua*, kita akan tahu bisikan Allah yang lemah lembut karena bisikan itu akan selalu membawa rahmat bagi roh kita yang asali, belas kasihan kepada hati kita yang penuh penyesalan, dan kasih kepada jiwa kita yang patah semangat. Nabi Elia telah melarikan diri dari tugas Allah di dalam ketakutan, namun Allah menemuinya dan memberikannya roti dan air. Itu adalah berkat anugerah. Meskipun demikian, Allah tidak berkata, “Engkau boleh tinggal saja di sini selama engkau mau. Nikmati rasa kasihan pada dirimu.” Sebaliknya, Allah menyuruhnya untuk kembali (I Raja 19:15),

dan Elia kembali (19:19). Allah menyuruh kita, anak-anak-Nya, untuk kembali, kembali ke keadaan yang menyakitkan dan orang-orang yang menyusahkan kita. Kembali ke pelayanan dimana kita sudah dilengkapi untuk menyelesaikannya.

Namun Allah tidak mengirim kita kembali sendirian. Ia mengutus kita dengan kuasa Roh Kudus dan dengan bisikan yang lemah lembut dan kasih serta dorongan-Nya. Bisikan yang lemah lembut mengingatkan Elia bahwa sejauh Allah terlibat, tempat yang membuat nyali kecil dapat menjadi tempat untuk memulai kembali.

#### AYAT MAS:

*“Firman TUHAN kepadanya: ‘Pergilah, kembalilah ke jalanmu, melalui padang gurun ke Damsyik, dan setelah engkau sampai, engkau harus mengurapi Hazael menjadi raja atas Aram.’”*

**I Raja-Raja 19:15**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Dalam melayani Tuhan, kita seringkali menjadi kecil hati ketika kita berbenturan dengan suatu masalah yang berat yang akan menyakitkan hati kita serta mencelakakan hidup kita ke depannya. Pada saat itu mungkin teman-teman kita atau keluarga kita menasihati kita untuk mundur saja. Namun pada saat yang sama kita seolah-olah mendengar bisikan dalam hati kita untuk tetap bertahan. Pada waktu itu kita mungkin bertanya-tanya, apakah bisikan itu datang dari Tuhan? Apakah Tuhan bisa mencelakakan kita, tanya kita? Namun jika kita ingat janji Tuhan bahwa Ia tidak akan pernah mencelakakan kita, dan pada waktu kita menghadapi masalah yang besar, Ia akan menolong kita dan membawa kita lewat, kita akan dikuatkan di dalam iman kita. Kita tinggal memilih, mendengar suara teman-teman serta seisi rumah kita, atau suara Tuhan yang lemah lembut. Hal demikian banyak dihadapi oleh para misionaris yang terpanggil untuk mengabarkan Injil keselamatan Tuhan ke tempat-tempat yang terpencil dan bahkan yang penuh dengan bahaya yang mengancam jiwa mereka.

**SUARA TUHAN TIDAK AKAN PERNAH BERTENTANGAN  
DENGAN FIRMAN-NYA DI DALAM ALKITAB**

# Survei Singkat Keberadaan Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia

## (Bagian 2)

Pada bagian pertama tulisan ini telah dipaparkan bahwa penjangkauan misi Kristen kepada orang-orang Tionghoa di Nusantara telah dilakukan sejak zaman Belanda VOC di abad ke-17. Namun misi ini baru membuahkan hasil dengan berdirinya gereja-gereja Tionghoa pada pertengahan abad ke-19. Kedua, juga telah ditunjukkan bahwa sekalipun ada penjangkauan dari misi-misi Barat, namun berdirinya gereja-gereja Tionghoa di Nusantara justru dimulai oleh orang-orang Tionghoa sendiri, entah oleh orang-orang Tionghoa lokal ataupun oleh mereka yang bermigrasi dari daratan Tiongkok ke Indonesia. Setelah gereja-gereja itu berdiri, baru kemudian terserap ke dalam misi-misi yang ada.

Salah satu contoh yang tidak disebutkan dalam tulisan terdahulu adalah berdirinya Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI). Gereja ini dirintis oleh Tee Siem Tat, seorang pedagang Tionghoa di Kudus. Pada tahun 1917 ia sakit keras. Sekalipun sudah mengunjungi berbagai dukun dan kelenteng, penyakitnya tetap tidak sembuh. Pengobatan medis ala Barat pun tidak mendatangkan hasil. Dalam kondisi putus asa, Sie Djoen Nio (istri Tee Siem Tat) teringat akan cerita Yesus. Sebelumnya Sie Djoen Nio pernah menerima satu Alkitab bahasa Melayu dari tantenya. Ia senang membacanya dan kagum akan Yesus,

pengorbanan-Nya, dan mukjizat-Nya. "Mungkin Yesus bisa menyembuhkan suami?!" pikirnya. Ia dan suaminya lalu mencari tahu tentang iman Kristen. Seorang letnan dari Bala Keselamatan bernama Tanuhatu lalu memberitakan Injil kepada mereka. Tee Siem Tat percaya dan secara ajaib penyakitnya disembuhkan. Kemudian ia dan istrinya dengan semangat mengabarkan Injil dan mengumpulkan orang-orang Tionghoa untuk kebaktian di rumahnya. Pada 6 Desember 1920 dilakukan baptisan bagi 25 orang Kristen baru di rumah Tee Siem Tat di Kudus. Peristiwa ini menandai dimulainya GKMI. Tee Siem Tat melakukan pendekatan kepada beberapa badan misi, di antaranya Bala Keselamatan, Gereja Adventis hari ke-7 dan misi Salatiga, namun akhirnya pilihan jatuh kepada badan misi Mennonite. Demikian gereja Tionghoa yang dirintis oleh Tee Siem Tat akhirnya bernaung di bawah misi Mennonite<sup>1</sup>.

Juga di tulisan terdahulu sudah dipaparkan dua dari empat faktor yang berkontribusi pada perkembangan gereja-gereja Tionghoa di Indonesia di awal abad ke-20. Penjangkauan misi Metodis dan datangnya perantau Kristen dari Tiongkok mendorong terbentuknya dan berkembangnya gereja-gereja Tionghoa. Tulisan ini akan menyoroti 2 faktor lainnya, yakni perintisan misi dari Tiongkok dan

kebangunan rohani oleh John Sung.

### **Perintisan Gereja-gereja Tionghoa oleh badan misi asal Tiongkok**

Pada awal abad ke-19, misionaris-misionaris Kristen masuk ke Tiongkok. Namun pergerakan mereka sangat terbatas. Pada dasarnya mereka hanya bisa beroperasi di beberapa kota pelabuhan tertentu. Sebagai contoh, Robert Morrison, misionaris Protestan pertama ke Tiongkok hanya bisa berkarya di Macau (Aomen) dan Canton (Guangzhou) saja<sup>2</sup>. Ia tiba di Macau pada tahun 1807, namun tidak bisa berbuat banyak, karena penolakan dan permusuhan dari pemerintah Tiongkok kepada orang asing. Selama kurang lebih 3 dekade di Tiongkok, ia hanya berhasil membawa satu orang bertobat, yakni Liang Fa, pemuda yang membantunya dalam menerjemahkan Alkitab<sup>3</sup>. Namun kontribusi penting Morrison adalah mempersiapkan jalan untuk misi di era berikutnya saat Tiongkok terbuka untuk Injil. Ia menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Tionghoa, menulis buku tata bahasa Tionghoa dan kamus bahasa Tionghoa-Inggris. Ini adalah alat-alat penting yang dibutuhkan misionaris-misionaris Barat untuk mempelajari bahasa Tionghoa agar bisa menjangkau orang-orang di Tiongkok.

Tiongkok baru dapat diinjili besar-besaran setelah tahun 1842, yakni setelah pemerintah dinasti Qing kalah dalam Perang Candu dan Tiongkok dipaksa buka oleh kekuatan-kekuatan Barat. Dengan Injil disebarkan secara terbuka, Gereja Kristen pun berdiri di Tiongkok. Tercatat gereja Kristen

Protestan pertama berdiri pada tahun 1848 di kota Amoy (Xiamen)<sup>4</sup>. Kekristenan berkembang, maka kegiatan misi dan penginjilan pun bertumbuh dalam diri orang-orang Kristen Tiongkok. Mereka bukan saja melahirkan orang-orang Kristen baru dan hamba-hamba Tuhan, tetapi juga mulai mengirim misionaris-misionaris, khususnya untuk menjangkau orang-orang Tionghoa di diaspora.

Sebagai contoh, Gan Kwee datang dari Xiamen ke Hindia Belanda pada tahun 1856, dan berperan dalam merintis gereja-gereja Tionghoa lokal di beberapa kota di Jawa. Juga dari akhir abad ke-19 sampai awal ke-20, ada gelombang imigrasi besar dari Tiongkok ke Asia Tenggara, termasuk Hindia Belanda. Sebagian kaum perantau ini adalah orang-orang Kristen. Mereka berperan penting dalam merintis gereja-gereja Tionghoa pendatang (*huaqiao*) di Hindia Belanda. Namun sampai awal abad ke-20, belum ada badan misi Tiongkok. Kebuntuan ini baru terbuka pada tahun 1929 dengan berdirinya Chinese Foreign Missionary Union (CFMU) sebagai badan misi pertama Tiongkok.

CFMU dirintis oleh R.A. Jaffray, Leland Wang (Wang Zai) dan kawan-kawan. Jaffray seorang misionaris Kanada, dari badan misi Christian and Missionary Alliance (C&MA)<sup>5</sup>. Pada tahun 1897 ia ditugaskan ke Guangxi, China. Selain mendirikan gereja, ia juga berperan dalam mendirikan Alliance Bible Seminary (Jiandao Shenxue Yuan) di Wuzhou, Guangxi<sup>6</sup>. Setelah melayani kurang lebih 30 ta-

hun di Tiongkok selatan, Jaffray membawa misi Kristus lebih ke selatan lagi. Maka pada tahun 1916 misi Protestan pertama dibuka di Annam, Vietnam. Pada tahun 1928, ia bersama dengan Leland Wang dan beberapa penginjil dari Tiongkok mengadakan survei ke Singapore, Malaysia, Kalimantan, dan Sulawesi. Tuhan membuka mata mereka akan perlunya badan misi untuk mengutus misionaris Tiongkok menjangkau orang-orang Tionghoa di perantauan. Maka pada tahun 1929 terbentuklah CFMU<sup>7</sup>.

CFMU mengutus misionaris mereka ke Hindia Belanda, secara khusus di daerah Makassar, Samarinda, Tarakan, Surabaya, Malang, Bangka dan Belitung. Mereka juga bekerja di Balikpapan, Lombok, Sumbawa, dan Bali. Misionaris mereka umumnya alumni Alliance Bible Seminary di Wuzhou, Guangxi. Pelayanan misionaris CFMU berkembang, namun bukan tanpa tantangan. Satu contoh luar biasa adalah pelayanan Tsang To Hang di Bali.

Bali pada tahun 1930-an adalah daerah terlarang bagi pekerjaan misi. Pemerintah Hindia Belanda tidak mengizinkan badan misi melakukan kegiatan penginjilan di Bali. Namun pada tahun 1931, Tsang To Hang memperoleh izin sekalipun hanya boleh menginjili kaum pendatang Tionghoa di sana dan tidak boleh menginjili orang Bali. Ia mulai memberitakan Injil, mulanya memang kepada kaum pendatang Tionghoa, tetapi kemudian Roh Kudus justru membuka jalan untuk menginjili orang-orang Bali. Adalah Hong Weizhi, orang Hokkian kelahiran Bali yang pertama

percaya dan dibaptis di Bali. Ia dipakai oleh Tuhan untuk menjangkau teman-temannya orang-orang Bali. Karena ia bisa berbahasa Indonesia dan Bali, maka ia menjadi penerjemah bagi Tsang To Hang. Injil menyebar dengan luar biasa di antara orang-orang Bali. Mereka menerima Injil, maka baptisan pertama pun dilakukan pada bulan 11 November 1931 disusul baptisan ke-2 pada satu tahun berikutnya, November 1932. Peristiwa ini menimbulkan kegemparan dan kegelisahan di kalangan penguasa Belanda, karena mereka kuatir terjadi kerusuhan. Maka pada tahun 1933, Tsang To Hang diusir dari Bali, dan misi CFMU di Bali pun terhenti. Namun gereja Bali telah berdiri dan kemudian diadopsi oleh misi Belanda. Inilah yang menjadi cikal bakal Gereja Kristen Protestan Bali<sup>8</sup>. Dalam providensia-Nya, Allah telah menggunakan badan misi Tionghoa untuk melahirkan gereja asli Bali.

Dengan alasan berbeda, pelayanan CFMU di lokasi Balikpapan, Lombok dan Sumbawa akhirnya juga terhenti. Sementara pelayanan di lokasi lain, seperti Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, dan Bangka Belitung, berkembang dan melahirkan gereja Tionghoa yang kuat. Dalam perjalanan sejarahnya, pada tahun 1972 nama CFMU berubah menjadi Gereja Persekutuan Kristen (Gepekris). Kemudian pada tahun 1973, sebagian memisahkan diri menjadi Gereja Kebangunan Kalam Allah (GKKA), Dan terakhir pada 1988, jemaat Gepekris di Samarinda memisahkan diri menjadi Gereja Per-

sekutuan Misi Injil Indonesia (GPMII). Sampai hari ini gereja-gereja hasil rintisan CFMU terbagi dalam 3 sinode ini: Gepekris, GKKA, dan GPMII<sup>9</sup>.

### **Kebangunan Rohani oleh John Sung dan kawan-kawan**

Pada tahun 1920-1930 an, gereja-gereja Tionghoa mengalami pertumbuhan yang luar biasa, selain karena adanya perintisan gereja oleh pendatang dari Tiongkok dan oleh badan misi CFMU, juga adanya kebangunan rohani yang terjadi oleh John Sung, Andrew Gih, dan lain-lain. Untuk tulisan ini, kita akan lihat terlebih dahulu kontribusi John Sung.

John Sung (Song Sangjie) lahir pada tahun 1901 di desa Hong Chek, Hinghua (Putien), Fujian, Tiongkok. Ayahnya adalah seorang pendeta Methodist. Ia sangat mengagumi ayahnya dan sering menemaninya dalam pelayanan dari sejak kecil. Pada 1909 kebangunan rohani tiba di daerah Hinghua. Sekalipun John Sung kecil mengalaminya, namun ia belum lahir baru waktu itu. Setelah menyelesaikan pendidikan awal di Tiongkok, John Sung melanjutkan pendidikan di Amerika pada tahun 1920. Ia mengambil bidang studi kimia di Universitas Ohio. Bachelor ditempuhnya dalam 3 tahun, master dalam 1 tahun dan doktoral dalam 2 tahun. Dalam waktu 6 tahun, ia menyelesaikan 3 gelar, dari S1 hingga S3. Siapa dapat menyangka orang yang begitu cerdas dalam bidang akademik, justru dipakai oleh Tuhan dengan luar biasa sebagai hamba-Nya. Namun ia perlu terlebih dahulu disentuh Roh Kudus.

Setelah tamat studi doktoral, John Sung masuk Union Theological Seminary di New York. Ini satu seminari yang sangat liberal. Di sini Tuhan mengizinkan dia mengalami goncangan iman dan pergumulan jiwa yang teramat dalam. Namun akhirnya ia lahir baru, bertobat dan mengalami transformasi yang luar biasa. Ia mulai menginjili dosen-dosennya yang liberal sampai dianggap gila dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Setelah keluar, John Sung kembali ke Tiongkok. Dalam perjalanan ia membuang semua ijazah dan penghargaan yang didapatkannya, dan hanya menyisakan satu ijazah doktoral untuk ditunjukkan kepada orang tuanya. John Sung menjadi seorang pengkhotbah keliling dan Tuhan memakainya dengan luar biasa di Tiongkok dan di luar Tiongkok, khususnya di Asia Tenggara<sup>10</sup>.

John Sung berkunjung ke Indonesia 3 kali. Tahun 1935 ia menginjili gereja Tionghoa di Medan. Pada tahun 1936 ia mengunjungi Sarawak, namun tidak singgah ke Indonesia. Pada bulan Januari 1939, ia mengunjungi Jawa, dan kembali lagi pada bulan September tahun yang sama. Ia menginjili Jawa, Sulawesi, dan Maluku<sup>11</sup>.

Kebaktian penginjilan John Sung selalu disambut luar biasa oleh gereja-gereja Tionghoa di Indonesia. Catatan menarik misalnya dapat dilihat saat ia di Surabaya. Kebaktian penginjilan selama seminggu, setiap hari 3 kali ibadah, pagi, siang dan malam. Ketika tiba di Surabaya, John Sung telah diberitahu ia bisa mengadakan kebaktian di sore dan



# JOHN SUNG

*Sang Obor Asia*

beritamujizat.com

malam hari, tetapi tidak mungkin ada kebaktian di pagi hari, di hari kerja lagi. Namun ia menjawab dengan iman, orang-orang akan datang pagi hari juga. Benar, Tuhan menjawab. Orang-orang menutup toko mereka untuk hadir dalam ibadah, hadir bahkan di pagi hari. Setiap kali tempat berkapasitas 3000 orang penuh dan masih banyak orang berdiri di luar mendengar dari *speaker*. Selesai kebaktian, banyak orang memilih tetap tinggal di lokasi, agar tidak ketinggalan kebaktian berikutnya. Yang hadir bukan saja orang-orang Tionghoa, tetapi juga orang Eropa dan penduduk lokal. John Sung berkhhotbah dalam Mandarin, dan diterjemahkan dalam bahasa Melayu. Ada juga penerjemah lain yang akan menerjemahkan Mandarin ke dalam bahasa dialek Tionghoa. Setiap orang harus membawa Alkitab, karena John Sung akan meminta semua orang membaca ayat bersama-sama. Setelah itu ia akan menerangkan ayat per ayat. Alkitab Mandarin dan Melayu habis terjual. Kebaktian diikuti juga dengan kesembuhan dan mujizat. Yang tuli, timpang, buta dan

bisu disembuhkan. Selesai kebaktian orang-orang di-*follow-up* dalam grup kecil mendiskusikan situasi dan kondisi moral rohani mereka. Saat John Sung akan meninggalkan Surabaya, rombongan orang berdiri di pelabuhan sambil menyanyikan lagu rohani mengiringinya pergi. Kapten kapal memandang dengan terheran-heran<sup>12</sup>.

Dampak kunjungan John Sung di Indonesia sangat-sangat terasa. Orang-orang bertobat dan dibaptiskan dan gereja-gereja barupun berdiri. Gereja-gereja Tionghoa yang lesu serta hamba-hamba Tuhan yang berbeban berat pun dibangun. Misalnya, dicatat dalam lembaran sejarah GKI Perniagaan. Setelah kunjungan John Sung di Jakarta, gereja ini membaptiskan lebih dari 150 orang petobat baru. Dan mereka membuka pos-pos baru di Cilegon, Tangerang, Bogor dan Karawang<sup>13</sup>. Dalam buku hari ulang tahun GKI Pengadilan Bogor, diceritakan bagaimana seorang wanita biasa Gouw Na Siang dipakai oleh Tuhan untuk merintis gereja Tuhan di Bogor. Ia dan saudara-saudaranya mengikuti

kebaktian penginjilan John Sung, dan mereka semuanya bertobat. Hidup mereka berubah semuanya dan rumah mereka pun dijadikan pos PI di Cicurug. Inilah yang nantinya menjadi cikal bakal GKI Cicurug<sup>14</sup>. Demikian juga diceritakan bagaimana GKI Karangaru mengalami pergumulan berat pada tahun 1920-an. Tetapi gereja ini kemudian dibangun setelah kunjungan John Sung ke Semarang pada bulan Agustus 1939<sup>15</sup>.

### **Gereja-gereja Tionghoa di Jaman Penjajahan Jepang**

Kunjungan penginjilan John Sung ke Indonesia pada tahun 1939 oleh providensia Allah mempersiapkan gereja-gereja Tionghoa memasuki zaman penuh pencobaan -masa penjajahan Jepang dari tahun 1942-1945. Pada zaman ini gereja-gereja Tionghoa mengalami api penyucian. Sebagian gereja harus ditutup, pendeta-pendeta ditangkap dan dibunuh. Pdt. Jaffray di Makassar, misalnya ditangkap dan dipenjarakan. Ia akhirnya mati dalam tahanan karena sakit dan kurang makan. Contoh lain adalah gereja Tionghoa di Pontianak dan di Singkawang. Kedua gereja ini harus ditutup sementara. Pendeta mereka di Singkawang ditangkap dan dibunuh oleh Jepang. Pendeta mereka di Pontianak harus melarikan diri dan bersembunyi ke pedalaman. Di dalam masa penuh pencobaan ini, gereja-gereja Tionghoa di Indonesia mendapatkan kekuatan dari Firman Tuhan. Khotbah-khotbah John Sung telah dipakai oleh Tuhan menyalurkan janji pemeliharaannya.

Jaman penjajahan Jepang tidak sepenuhnya gelap. Allah tetap menyertai umat-Nya dan tidak membiarkan gereja-Nya dihancurkan. Gereja-gereja ini sekalipun harus ditutup sementara, mereka bangkit kembali setelah penjajahan Jepang berakhir. Dan bahkan ditengah masa yang sulit ada juga gereja baru yang dirintis. Inilah kisah lahirnya Gereja Isa Almasih. Pada masa penjajahan Jepang, Tan Hok Tjoan mengadakan persekutuan doa di rumahnya di Semarang. Persekutuan doa berkembang dan pada tahun 1946 kemudian terbentuklah Gereja Isa Almasih, dengan Tan Hok Tjoan menjadi pendeta pertama mereka<sup>16</sup>.

### **Rangkuman**

Tulisan ini telah mengupas tahap ke-2 perjalanan gereja-gereja Tionghoa di Indonesia. Kita telah melihat bagaimana Allah Roh Kudus mengembangkan gereja-Nya di Indonesia pada awal abad ke-20. Ia mendatangkan badan misi Tiongkok CFMU untuk membangun gereja-Nya dan mendatangkan hamba-Nya Dr. John Sung untuk membangun gereja-Nya yang lesu serta mempersiapkan mereka menghadapi api pencobaan di jaman penjajahan Jepang. Kita juga melihat bagaimana penderitaan dan kesukaran jaman penjajahan Jepang tidak pernah dapat menghancurkan gereja Tuhan. Bahkan oleh anugerah-Nya bukan saja gereja dipelihara, tetapi ia bahkan sanggup membuka gereja-Nya sekalipun jaman begitu sulit.

**Philip Djung, Ph.D**

## Referensi:

- <sup>1</sup> Jan Lihat Paul Gunawan, “*Djagalah Anak Kambing Koe*”, <https://anabaptistworld.org/djagalah-anak-kambing-koe-tend-my-lambs/>
- <sup>2</sup> Untuk biografi singkat dan karya Morrison lihat <https://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/l-m/morrison-robert-1782-1834/> dan <https://www.britannica.com/biography/Robert-Morrison>
- <sup>3</sup> Lebih lanjut tentang Liang Fa lihat <https://bdconline.net/en/stories/liang-fa>
- <sup>4</sup> Lihat <https://en.cocotsp.com/churchinfo/194>
- <sup>5</sup> Untuk biografi singkat R.A. Jaffray dapat dilihat di <https://bdconline.net/en/stories/jaffray-robert-alexander>
- <sup>6</sup> Setelah komunis mengambil-alih daratan Tiongkok, Alliance Bible Seminary dipindahkan ke Hong Kong dan tetap beroperasi hingga hari ini. Lihat <https://www.abs.edu/en/%E9%97%9C%E6%96%BC%E5%BB%BA%E9%81%93/historical-sketch/>
- <sup>7</sup> Lihat Tse Ying Kwang, *The Chinese Foreign Missionary Union* (Surabaya: Sinode GKKA, 2018), 45.
- <sup>8</sup> Lihat [https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja\\_Kristen\\_Protestan\\_Bali](https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Kristen_Protestan_Bali)
- <sup>9</sup> Lihat [https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja\\_Persekutuan\\_Kristen](https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Persekutuan_Kristen)
- <sup>10</sup> Untuk biografi singkat John Sung lihat <https://bdconline.net/en/stories/john-sung>
- <sup>11</sup> Lihat Kurt Koch, *Revival in Indonesia*, 38.
- <sup>12</sup> Lihat Hendrik Kraemer dan Cornelia Baarbe, *John Sung in Indonesia* (Singapore: Centre for the Study of Christianity in Asia), 15-16.
- <sup>13</sup> Lihat <https://yohanesbm.com/sejarah-jemaat-gki-perniagaan-jakarta/>
- <sup>14</sup> Lihat [https://gkipengadilan.or.id/gkipengadilanbogor/wp-content/uploads/2019/01/BukuHUT50GKIP35\\_web-1.pdf](https://gkipengadilan.or.id/gkipengadilanbogor/wp-content/uploads/2019/01/BukuHUT50GKIP35_web-1.pdf)
- <sup>15</sup> Lihat <https://gkikarangsaru.org/tentang-kami/>
- <sup>16</sup> Lihat [https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja\\_Isa\\_Almasih](https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Isa_Almasih)





## ANTARA CINTA, KOMITMEN DAN KONFLIK: PILIH ORANG TUA ATAU PASANGAN?

Kehidupan rumah tangga adalah perjalanan yang penuh dengan dinamika, momen indah, tantangan, dan pertumbuhan. Tempat kita berbagi cinta, kebahagiaan, serta berbagai peristiwa penting dalam hidup. Namun, seperti halnya cerita kehidupan apapun, rumah tangga juga memiliki konflik. Dan konflik yang tidak ditangani dengan bijak bisa menjadi penghalang serius bagi hubungan yang bahagia.

Salah satu konflik dalam rumah tangga yang paling sering dibicarakan adalah saat seseorang (terutama suami) harus memilih antara dua orang yang dicintai. Hal ini cukup rumit. Bahkan, laki-laki yang katanya lebih berani menghadapi konflik secara langsung dan tidak berbelit-belit seperti perempuan, tetap tidak berku- tik saat disuruh memihak antara isteri atau ibunya. Mereka akan memilih untuk lari menghindar atau diam

seribu bahasa. Masalahnya adalah, apakah benar mereka harus memilih?

Saya sering mendengar para isteri membicarakan hal ini dalam ruang obrolan. Biasanya, yang lain akan menimpali dengan isi yang nyaris sama. Boleh dibilang, ujung-ujungnya percakapan seperti ini hanya jadi ajang 'adu nasib' saja, tanpa solusi. Padahal, memang tidak seharusnya ada pertanyaan yang membuat seseorang harus memilih antara orangtua atau pasangan. Bila kita sampai diminta memilih oleh salah satu pihak, berarti yang bermasalah justru adalah sikap kita sendiri.

Biasanya, persaingan seperti ini memang banyak dialami oleh kaum perempuan. Ada isteri yang cemburu kepada mertua karena sang suami lebih peduli kepada ibunya. Padahal, mungkin karena sejak kecil sang suami dimanja oleh orangtuanya. Sebaliknya, ada ju-

ga mertua yang cemburu kepada menantu karena dianggap sudah merampas puteranya. Anak yang biasanya menurut kepada orangtua menjadi suami yang lebih menurut kepada isteri. Padahal sebetulnya, ini juga karena sikap sang anak yang penurut.

Mungkin banyak yang ingat cerita tentang seorang profesor yang meminta mahasiswa di kelasnya untuk menulis sepuluh nama orang paling berarti dalam hidupnya. Dari sepuluh nama tersebut, si mahasiswa diminta mencoret satu demi satu hingga akhirnya tersisa tiga nama yang menurutnya paling penting. Tiga nama yang dipilih si mahasiswa adalah nama ibu, isteri dan anaknya.

Ketika diminta mencoret lagi satu persatu dari tiga nama itu, dengan berat hati si mahasiswa mencoret nama ibunya, bahkan sampai menangis dan menyisakan nama isterinya. Ketika ditanya mengapa dia menyisakan nama isterinya, jawab mahasiswa tersebut, "Orangtua dan anak adalah anugerah Tuhan, bukan saya yang memilihnya. Namun isteri adalah pilihan saya, orang yang tetap di samping saya saat Ibu dan anak meninggalkan saya."

Karena hampir semua pasangan mengakui kalau salah satu penyebab pertengkaran suami isteri adalah orangtua, tentu saja cerita ini membuat 'baper' banyak kaum wanita, terutama para isteri yang merasa dirinya berada di tempat kedua.

Isteri akan membawa ayat Alkitab di Matius 19:5-6 yang mengatakan bahwa ketika seorang laki-laki menikah, mereka meninggalkan

orangtua dan menjadi satu dengan isterinya. Sebaliknya, para suami menggunakan Efesus 5:22-23 sebagai senjata, yang bunyinya, "*Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh.*"

Umumnya, banyak perempuan yang telah menikah menganggap suamilah yang lebih berhak atas dirinya dibandingkan kedua orang tuanya, dan menaati suami itu wajib dilakukan daripada taat kepada orang tua. Namun, sebetulnya ada banyak hal yang harus dimengerti dan dipertimbangkan oleh semua pihak demi keharmonisan hubungan antara menantu dan mertua. Di antaranya:

**a. Cinta dan Komitmen.** Penting untuk mengenali cinta dan komitmen, baik terhadap orangtua maupun pasangan, dan apa yang diharapkan dari hubungan pribadi masing-masing. Jangan lupa kalau suami-isteri memiliki rumah tangga sendiri dan orangtua bukan bagian dari rumah tangga anaknya.

**b. Menentukan Prioritas.** Apakah perlu memprioritaskan istri atau ibu dalam berbagai situasi? Jawabannya mungkin bervariasi tergantung pada keadaan, nilai dan prinsip yang dianut. Hal-hal yang sensitif seperti keuangan dan cara mendidik anak adalah kesepakatan bersama suami-isteri. Orangtua tidak berhak ikut campur kecuali bila dimintai pendapat atau nasehat.

**c. Komunikasi yang baik.** Penting untuk berbicara secara terbuka dengan pasangan tentang perasaan

dan kekuatiran terkait hubungan dengan orangtua. Komunikasi yang jujur adalah kunci untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul di antara keduanya. Mengunjungi orangtua, memberi bantuan finansial atau hadiah kepada orangtua, sebaiknya dilakukan atas kesepakatan bersama antara suami dan isteri.

**d. Saling Menghargai.** Penting untuk berbicara dengan hormat, lembut, dan sopan kepada orangtua. Bagikan perasaan secara jujur sehingga dapat membantu memahami perspektifnya dan mencapai pemahaman bersama.

**e. Menetapkan Batasan.** Terkadang, menetapkan batasan yang sehat antara istri dan ibu bisa menjadi solusi yang baik. Ini mungkin termasuk menjelaskan ekspektasi kepada masing-masing pihak tentang peran dan keterlibatan dalam kehidupan kita. Kita berhak bicara dengan mertua jika merasa diperlakukan tidak pantas. Demikian juga sebaliknya.

**f. Keseimbangan.** Pencarian keseimbangan antara cinta dan komitmen kepada istri dan ibu adalah kunci. Ini melibatkan pengorbanan, kompromi dan menjaga agar perasaan semua pihak dihargai. Kita tidak wajib menjadi penengah bagi pasangan dan orangtua, karena mereka semua adalah orang dewasa yang dapat menyelesaikan sendiri masalah antar mereka.

**g. Memilih untuk Bahagia.** Hubungan yang sehat dengan istri dan ibu harus mencerminkan ke-

bahagiaan secara pribadi. Menjadi bahagia dengan pilihan sendiri akan mendukung kedua belah pihak. Contohnya, saat membuat keputusan pindah ke kota yang tidak memungkinkan pasangan sering bertemu dengan orangtuanya, atau harus terpisah berjauhan dalam waktu lama. Tentu saja, hal ini harus dibicarakan dan dipertimbangkan bersama.

Perlu diingat bahwa kita bukan satu-satunya yang memiliki orangtua. Pasangan juga memiliki orangtua yang dia cintai dan mencintainya. Bila dia mengeluh tentang orangtuanya, cukup beri saran tapi jangan ikut memberi kritik.

Memilih antara istri dan ibu bisa menjadi keputusan yang sulit. Namun, dengan komunikasi yang baik, pengertian, dan komitmen untuk menjaga keseimbangan yang sehat, kita dapat membangun hubungan yang erat dengan keduanya. Setiap situasi adalah unik, dan tidak ada ukuran atau solusi yang cocok untuk semuanya. Yang lebih penting dari semua itu adalah mencintai, menghormati dan mendukung dengan cara yang sesuai nilai dan prinsip keluarga.

Markus 10:6-9, "*Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.*"

**Shirley Du**

# Satu Jam Extra

SUDUT  
REFLEKSI



Di akhir bulan Oktober lalu, jam di Inggris berganti dari British Summer Time (BST) kembali ke Greenwich Mean Time (GMT). Jadi, perbedaan waktu antara saya di Inggris dengan Anda yang di Indonesia (WIB/Waktu Indonesia Barat) menjadi 7 jam. Kalau saya menelepon Anda sambil mengetik artikel ini, di mana di Inggris pukul sepuluh pagi, berarti Anda menerima telepon saya di Indonesia pada pukul 5 sore. Tapi sehari sebelum pergantian jam, perbedaan waktu kita adalah 6 jam. Kalau kemarinnya saya me-

nelepon Anda jam sepuluh pagi di sini, berarti Anda menerima telepon saya jam 4 sore di Indonesia. Bikin pusing saja, ya?

Pergantian waktu di Inggris adalah peristiwa rutin yang terjadi dua kali setiap tahun. Di pertengahan musim semi ketika hari menjadi lebih panjang, waktu yang digunakan adalah BST (British Summer Time). Ada satu jam yang hilang pada hari pergantian waktu menjadi BST. Di tengah malam, lewat pukul 12, jam langsung berubah menjadi jam satu

subuh. Saya biasa bangun jam 5 pagi, tapi ketika jam berubah menjadi BST, saya harus bangun jam 4 pagi untuk bangun pada jam rutin saya. Kalau saya tetap bangun jam 5 pagi seperti biasa, jam di HP saya akan menunjukkan sudah pukul 6! Banyak orang biasanya terlambat ke gereja pada hari pergantian jam menjadi BST karena hari pergantian ini selalu jatuh di hari Minggu.

Nanti di akhir musim gugur, jam BST berubah kembali menjadi GMT mengikuti haluan waktu 0 (nol) derajat di garis waktu Greenwich. Di tengah malam, lewat pukul 12 malam, jam akan kembali lagi ke pukul 12. Ketika saya bangun jam 5 pagi seperti biasa, jam di HP saya menunjukkan waktu baru jam 4. Ada extra satu jam "dikembalikan" dari jam yang sempat hilang si pergantian waktu musim semi. Nah, di hari Minggu pergantian waktu menjadi GMT biasanya gereja sengaja buka lebih pagi karena selalu saja ada jemaat yang datang satu jam kepagian. Saya juga pernah, tentunya. Apalagi waktu saya baru pertama pindah ke sini.

Di Indonesia waktu tidak pernah berubah-ubah seperti ini. Saya jadi bingung. Konon, warga asli Inggris pun kadang bingung. Saya bertanya kepada suami saya, Adam, "Untuk apa, sih, waktu diubah-ubah seperti ini? Kan, bikin hidup jadi susah." Ia menjawab, "Oh, ini gara-gara para petani di Skotlandia. Mereka tidak mau memerah susu sapi pagi-pagi waktu hari masih gelap, jadi jamnya harus berubah di musim gugur

ketika matahari terbit lebih siang." Saya tidak yakin itu benar alasannya, apalagi Adam memang senang berguyon.

Tapi waktu saya cek di internet, ternyata jawaban itu memang ada benarnya. Pergantian waktu ternyata bermanfaat untuk para petani di bagian utara Inggris yang jam siang-nya menjadi sangat pendek di musim dingin. Pergantian jam menjadi BST yang membuat sore menjadi lebih panjang ternyata juga bermanfaat untuk bisnis, terutama kuliner dan hiburan.

Waktu saya baru pindah ke Inggris, HP saya masih jadul dan tidak otomatis berubah di hari pergantian waktu. Makanya saya kadang lupa. Jam-jam di rumah kami juga semuanya manual, jadi kami harus ingat untuk mengubahnya sendiri. Di Istana Buckingham, ada staf khusus yang tugasnya menyesuaikan jam-jam dalam istana dua kali setahun. Pasti repot sekali! Bayangkan, berapa banyak jam yang ada di sana. Saya yang hanya perlu mengubah tiga atau empat buah jam saja rasanya repot.

Tapi tahun ini, saya tiba-tiba sadar ada yang berubah. Di hari Minggu terakhir bulan Oktober, saya bangun dan saat melihat jam di HP, saya berpikir, "Eh, ternyata masih pagi." Jadi, dengan santai saya bisa masak sarapan, membaca buku dengan si kecil Leon, membereskan rumah dan menelepon keluarga. Ada satu jam kecil di rak buku kami yang manual, satu-satunya jam yang tidak otomatis berubah sendiri di rumah. Saat saya

melihat jam itu, saya sempat kaget, "Lho, ternyata sudah siang! Kita terlambat ke gereja!" Tapi waktu saya bandingkan dengan jam di HP, saya baru sadar jam BST sudah berubah kembali menjadi GMT di tengah malam kemarin. HP saya sudah pintar sekarang dan semua jam lain di rumah, di televisi, di laptop, sudah otomatis menyesuaikan sendiri. Ada satu jam ekstra diberikan dan saya sama sekali tidak menyadarinya!

Mazmur 90:12 berkata: *"Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana."* Kadang waktu rasanya cepat sekali berlalu sampai-sampai ada satu jam tambahan saja tidak saya sadari. Saya teringat cerita Raja Hizkia yang bukan hanya diberi tambahan waktu satu jam, tapi 15 tahun. Dalam Kitab 2 Raja-Raja 20:1-11 diceritakan bahwa seorang raja Yehuda yang bernama Raja Hizkia terkena sakit bisul parah, kalau sekarang barangkali akan didiagnosis sebagai kanker. Ketika Nabi Yesaya menyampaikan kabar buruk bahwa tidak lama lagi raja akan mati, Raja Hizkia berdoa mohon kesembuhan kepada Tuhan dan Tuhan dalam kemurahan-Nya mengabulkan doa tersebut. Raja Hizkia diberikan ekstra 15 tahun untuk hidup di dunia. Tapi apakah tambahan waktu itu digunakan dengan bijaksana? Sayangnya tidak.

Setelah sembuh dan tidak jadi mati, Raja Hizkia memamerkan segala kekayaan di istananya kepada para utusan dari kerajaan Babel

yang datang menjenguknya. Pamer ini menjadi cikal bakal inspirasi bagi Babel untuk datang menyerang dan menjarah segala kekayaan dalam istana Raja Hizkia. Di akhir kitab 2 Raja-Raja kita bisa membaca apa yang terjadi hanya beberapa generasi setelah Raja Hizkia: kerajaan Yehuda dihancurkan, bangsa Yahudi termasuk keturunan Raja Hizkia dijadikan tawanan, dan kekayaan dalam istana yang dulu sempat dipamerkan Raja Hizkia kini semuanya diangkut ke Babel.

Kalau saja jam kehidupan dapat diputar ulang, barangkali Raja Hizkia atau keturunannya akan berkata bahwa lebih baik 15 tahun ekstra itu tidak pernah ada. Kalau Raja Hizkia tidak pernah memamerkan isi istananya, apakah Babel tidak akan datang menyerang? Hanya Tuhan yang tahu segala alternatif sejarah yang mungkin terjadi. Tapi satu hal yang dapat kita pelajari dari cerita Raja Hizkia adalah betapa kita perlu minta hikmat dari Tuhan dalam menjalani waktu hidup kita. Raja Hizkia meminta tambahan waktu hidup tapi tidak meminta hikmat bagaimana menjalani tambahan waktu itu.

Tak terasa sebentar lagi kita akan menyongsong tahun baru 2024. Rasanya cepat sekali tahun-tahun lewat. Di tahun yang baru ini mari kita semua belajar "menghitung hari-hari" sedemikian rupa sehingga ada hikmat Tuhan dalam kita menjalani setiap hari, setiap jam, setiap menit. Selamat Natal dan Tahun Baru.

**Sandra Lilyana**

# TUHAN YESUS

## Perintah Baru

• Yohanes 13:31-35; 1 Korintus 13:4-7 •

Perubahan internal dalam diri orang percaya karena kasih dimulai oleh Paulus dengan kata “sabar”. Petrus memakai kata yang persis sama untuk menggambarkan kesabaran Allah yang tidak menjatuhkan hukuman kepada orang fasik dengan segera (2 Pet 3:9). Hukuman tidak segera dijatuhkan karena Allah sabar. **Dalam kesabaran ini terkandung pengertian mau mengerti keterbatasan, kekurangan dan kelemahan seseorang, diikuti dengan sikap mau menerima keadaan orang lain apa adanya.** Tidak menuntut melebihi kemampuan orang tersebut. Relu mengubah standar tuntutan diri sendiri yang lebih tinggi menjadi standar yang lebih rendah. Kalau kemampuannya cuma segitu, sudahlah, mau diapakan lagi, kira-kira itulah pengertian praktis sabar itu.

**Perubahan internal kedua karena kasih adalah “murah hati”, yaitu kepekaan, suatu gerakan hati untuk dapat melihat kebutuhan orang lain.** Kepekaan hati untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Mampu merasakan kebutuhan orang lain dengan tepat. Kemurahan

hati inilah yang membuat Allah terus mengampuni umat-Nya yang terus berdosa. Kemurahan hati bukan sikap hati yang pasif, hanya sekedar perasaan, tetapi diikuti dengan aksi yang nyata. Sabar dan murah hati adalah dua hal yang harus berjalan bersama-sama. Orang yang murah hati pasti sabar. Orang yang sabar pasti murah hati.

**Perubahan internal ketiga adalah “tidak cemburu”.** Ini pertama kalinya dalam bagian ini kasih digambarkan secara negatif (ada kata tidak). Allah dikatakan sebagai Allah yang cemburu (Kel 20:5) dalam arti tidak mau diduakan. Tetapi cemburu dalam bagian ini adalah iri hati. Cemburu dalam pengertian iri hati bisa mempunyai dua sisi negatif. Yang pertama berkata “Saya mau mengambil apa yang orang lain punya.” Sisi kedua yang jauh lebih jahat adalah “Saya tidak rela mereka memilikinya, karena saya tidak punya, lebih baik dimusnahkan.” **Gambaran cemburu (iri hati) yang pertama bisa kita lihat dalam perumpamaan orang upahan di kebun anggur (Mat 20:15), di mana orang yang bekerja lebih sing-**

kat mendapat bayaran yang sama dengan mereka yang bekerja lebih lama. Itu sebenarnya tidak melanggar kesepakatan mereka dengan pemilik kebun anggur itu (Mat 20:10-13).

**Gambaran cemburu (iri hati) yang kedua bisa kita lihat dalam cerita Salomo. Ketika dia harus mengadili dua ibu yang memperebutkan bayi (1Raja 3:16-27),** dengan sangat kejam ibu yang jahat lebih suka bayi itu dibunuh, sehingga ibu yang sejati kehilangan bayinya. Dosa Adam dan Hawa sebenarnya juga adalah karena cemburu, ingin menjadi seperti Allah. Kasih dengan standar yang baru harus jauh dari sikap hati yang cemburu ini.

**Perubahan internal keempat adalah "tidak memegahkan diri".** Sikap ini berkaitan dengan cemburu. Kalau cemburu adalah menginginkan kepunyaan orang lain, memegahkan diri adalah sikap hati yang membuat orang lain cemburu melihat apa yang kita miliki. Jemaat Korintus ditegur Paulus karena mereka memegahkan diri dengan semua Karunia Rohani yang mereka miliki. **Mereka bersaing satu sama lain untuk menonjolkan karunia masing-masing (1 Kor 12).** Paulus menegur jemaat Korintus karena mereka membanggakan Karunia Rohani itu (1Kor 14).

**Perubahan internal yang kelima adalah "tidak sombong".** Jemaat Korintus disindir dan ditegur Paulus karena telah menjadi sombong. Mereka merasa semua hasil pelayanan mereka adalah usaha mereka sendiri. **Mereka tidak sadar bahwa semua hasil itu adalah anugerah dari Allah, bukan hasil kemampuan me-**

**reka sendiri (1Kor 4:6-8, 18).** Orang sombong adalah orang yang menganggap dirinya begitu tinggi sehingga lupa bahwa semua yang dapat dilakukannya hanyalah karena anugerah. Sikap memegahkan diri selalu berawal dari sikap sombong. Karena hati yang sombong, orang kemudian memegahkan diri.

Kelima sikap hati ini adalah sikap hati yang diubah oleh kasih seperti Kristus mengasihi, yaitu kasih dengan standar yang baru. Secara natur, manusia berdosa tidak pernah akan dapat memiliki kasih seperti ini. **Dengan memiliki perubahan kasih internal inilah orang percaya mulai dapat mengubah relasi mereka dengan sesamanya dan juga dengan dunia.** Kasih yang mengubah internal orang percaya tidak sekaligus muncul semua dan langsung matang. Manusia adalah ciptaan yang berproses. Karena itu semua perubahan internal itu juga berproses, bertahap. **Tetapi ketika kasih "seperti Aku mengasihi kamu" itu mulai muncul, maka mulai muncul juga kasih yang mengubah relasi kita dengan sesama kita dan dengan dunia.** Dengan kata lain, untuk dapat mengubah relasi dengan sesama dan dengan dunia, seseorang harus mengalami perubahan internal terlebih dahulu.

**Uraian Paulus tentang kasih yang mengubah relasi kita dengan sesama kita (1Kor 13:5) dimulai dengan kasih yang tidak melakukan yang tidak sopan, yaitu kasih yang memperlakukan sesama sebagaimana seharusnya.** Dalam ke-

hidupan Tuhan Yesus ada contoh yang dapat menjelaskan maksud Paulus ini. Suatu saat Tuhan Yesus diundang makan oleh Simon, seorang Farisi (Luk 7:36). Di rumah Simon itu ada seorang perempuan berdosa membasuh kaki-Nya, kemudian meminyakinya dengan minyak wangi (Luk 7:38). Simon merasa terganggu oleh tindakan perempuan itu karena dia tahu perempuan itu adalah perempuan berdosa. Menurut dia, seorang nabi tidak pantas dijamah perempuan berdosa. **Tetapi Tuhan menegur Simon karena telah memperlakukan Tuhan Yesus tidak sebagaimana seharusnya.**

Menurut adat Yahudi, tuan rumah harus memperlakukan tamu undangan dengan tata cara yang benar. Ketika Tuhan Yesus masuk rumah Simon, dia tidak memberikan air untuk membasuh kaki Yesus. Simon juga tidak mencium Yesus. Simon juga tidak meminyaki kepala Yesus dengan minyak. Justru perempuan berdosa itu yang melakukan semua hal yang seharusnya dilakukan Simon (Luk 7:39-47). Simon tidak mempunyai kasih seperti kasih Tuhan, maka dia masih suka memegahkan diri dan sombong (1 Kor 13:4).

Memperlakukan sesama sebagaimana seharusnya dalam uraian Paulus tentang kasih, tentu bukan hanya masalah tata cara, tetapi dalam segala aspek hidup. Tuhan Yesus mengatakan "berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah" (Mat 22:21). **Dalam segi praktis bisa seperti**

**suami memperlakukan istrinya sebagaimana seharusnya, demikian juga sebaliknya.** Hormatilah ayahmu dan ibumu juga termasuk dalam kategori ini. Memperlakukan sesama kita sebagaimana seharusnya dapat terjadi ketika hati kita diubah oleh kasih "seperti Aku mengasihi kamu." Perubahan relasi terhadap sesama berikutnya adalah "tidak mencari keuntungan diri sendiri". Konsep yang agak mirip adalah istilah *win-win solution*. Tetapi tetap berbeda dalam intinya. **Win-win solution dijiwai alasan untung rugi, sedangkan tidak mencari keuntungan diri sendiri dilandasi kasih.** Paulus juga menuliskan kebenaran ini dalam suratnya yang lain (Rm 12:10; Flp 2:4). Ini menyangkut masalah motivasi yang ada di dalam hati. Bukankah relasi seperti ini hanya bisa muncul karena orang memiliki kesabaran dan kemurahan hati? **Maka kasih itu harus mengubah lebih dulu internal diri orang percaya (1 Kor 13:4).** Memanfaatkan orang untuk keuntungan diri sendiri akan merusak relasi dengan sesama.

Perubahan relasi dengan sesama berikutnya adalah "tidak pemarah", tidak mudah atau cepat marah (1 Kor 13:5). Bukan tidak boleh marah. Tuhan Yesus pernah marah karena rumah Bapa-Nya dipakai menjadi sarang penyamun (Mat 21:12-13). Yakobus mengatakan setiap orang hendaklah ... lambat untuk marah (Yak 1:19). **Bukankah lambat untuk marah baru bisa dilakukan karena seseorang memiliki kesabaran (perubahan internal karena kasih)?** Panas hati

karena kemarahan membuat kita tidak bisa menguasai dosa, seperti Kain yang membunuh Habel karena panas hatinya (Kej 4:5-7). Alkitab mengatakan bahwa kemarahan tidak boleh tinggal lama di hati kita. Hari itu juga harus dibereskan dengan pertolongan Tuhan (Mzm 4:5; Ef 4:26).

Perubahan relasi dengan sesama berikutnya adalah "tidak menyimpan kesalahan orang lain" (1 Kor 13:5). Bukan pendendam. Paulus memakai kata yang sama ketika menggambarkan sikap Tuhan kepada orang percaya (Rm 4:8; 2 Kor 5:19; LAI = tidak diperhitungkan, tidak memperhitungkan). **Tidak diingat-ingat, bukan lupa, tetapi tidak diingat-ingat.** Kita dapat merasakan kelegaan hamba yang telah dihapus hutangnya (Mat 18:27). Tetapi hamba itu ternyata jahat. Dia menyimpan hutang temannya yang tidak seberapa dibandingkan dengan hutangnya pada tuannya. Akhirnya hamba yang jahat itu dihukum. **Murah hati (perubahan internal) merupakan modal utama yang harus ada untuk tidak menyimpan kesalahan orang lain (1 Kor 13:4).** Tetapi kasih sama seperti Aku telah mengasihimu tidak berhenti hanya sampai mengubah internal dan relasi dengan sesama. Perintah Baru ini juga mengubah relasi orang percaya dengan dunia.

Kasih yang mengubah relasi dengan dunia yang pertama-tama ditulis Paulus adalah "tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran" (1 Kor 13:6). Dunia sudah rusak karena dosa, karena

itu ketidakadilan akan terus terjadi di segala tempat dan segala zaman. **Orang percaya, ciptaan baru, dipanggil Tuhan antara lain juga untuk memerangi ketidakadilan (Yer 22:13; Yeh 9:9; Hab 2:2).** Tetapi kasih seperti Aku mengasihimu yang mengubah internal orang percaya bukan hanya terusik dengan ketidakadilan terhadap diri sendiri. Kasih ini juga terusik ketika terjadi ketidakadilan terhadap orang lain, terhadap masyarakat atau kelompok, terhadap sekeliling kita, terhadap dunia. Ada kesedihan yang muncul ketika melihat ketidakadilan terjadi di sekeliling orang percaya. **Kesedihan yang muncul dari kasih ini (kalau anda mempunyainya) akan mendorong orang percaya untuk bergerak, beraksi, berbuat sesuatu memerangi ketidakadilan itu.**

Yang perlu diwaspadai adalah kriteria ketidakadilan itu. Apa alasan atau dasar kita mengatakan bahwa suatu hal itu adil atau tidak adil. Apakah karena kepentingan kita terusik, atau karena keuntungan kita hilang, atau apa? **Standar ketidakadilan itu dijelaskan oleh Paulus dengan mengontraskan ketidakadilan dengan "tetapi karena kebenaran".** Jadi, standar ketidakadilan adalah kalau suatu hal berlawanan dengan kebenaran atau melawan kebenaran. Kebenaran yang mana? Kebenaran Allah, kebenaran Alkitab. Secara negatif, kalau Allah mengatakan suatu hal sebagai tidak adil, maka orang percaya harus secara aktif memerangi hal itu. Atau secara positif, kalau Allah mengatakan suatu hal benar, maka

semua orang harus melakukan hal itu. Setiap orang yang tidak melakukan hal itu atau menentang hal itu, adalah tidak adil.

Contoh sederhana. Apakah kalau seseorang tidak menyetujui, bahkan menentang, memerangi pernikahan sesama jenis adalah suatu bentuk ketidakadilan? **Ini menjadi perdebatan seru, karena orang mengaitkan hal ini dengan pelanggaran hak asasi manusia (HAM).** Pertanyaan berikutnya, siapa yang telah membuat rumusan HAM itu? Maka yang terjadi adalah perdebatan yang tidak pernah akan selesai, karena standar penilaiannya tergantung pada konsep pikiran manusia yang terus berubah. Tetapi kalau standar penilaian kita adalah apa yang dikatakan Allah, maka orang percaya harus memerangi pernikahan sesama jenis, karena Alkitab jelas menentang hal itu. Pernikahan sesama jenis melanggar kebenaran Alkitab dan Tuhan memerangi hal itu, sampai menghukum seluruh kota (Kej 18:20; 19:24; Rm 1:26-27; 2 Pet 2:6; Yud 1:7-8). **Jadi, dalam menentukan apa itu ketidakadilan, standar yang dipakai tidak boleh dari manusia, karena manusia terus berubah. Standar ketidakadilan itu harus berdasarkan ketentuan Allah dalam Alkitab.** Kalau Allah mengatakan suatu hal tidak adil, maka orang percaya yang sudah diubah hatinya oleh "kasih seperti AKU mengasihimu" harus ikut berjuang menegakkan kebenaran Allah dengan memerangi dan kalau memungkinkan, menghapus ketidakadilan itu.

Manusia diciptakan dan dipanggil untuk menguasai dan menaklukkan dunia (Kej 1:27-28). Bayangkan, ciptaan diikutsertakan dalam rencana Allah bagi dunia. Tetapi yang dimaksud menguasai dan menaklukkan dunia bukan berarti manusia diciptakan untuk menjadi penguasa dunia. Tuhan Yesus, setelah selesai menaklukkan segala sesuatu, menaklukkan diri kepada Bapa (1 Kor 15:27-28). Begitu juga semua orang percaya. Setelah menaklukkan dunia dengan standar kebenaran Allah, juga harus menaklukkan diri kepada Allah. Gerakan kasih ini adalah gerakan yang aktif. **Orang percaya yang memiliki "kasih seperti AKU mengasihimu" harus ikut berperan dalam dunia memerangi ketidakadilan.** Karena itu, orang percaya tidak boleh hanya berkonsentrasi pada masalah-masalah ibadah dan agama saja. Orang percaya harus ikut berperan dalam masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ada sebagian "orang Kristen" tidak menyadari peran ini. Itu bukan panggilan orang percaya katanya. Salah besar. Allah memanggil semua orang percaya untuk ikut serta menaklukkan dunia, mengubah dunia bagi Allah. Semua tokoh dalam Alkitab dipanggil untuk mengubah, terutama dunia sekitarnya, mengikuti standar Allah. **Panggilan ini mencapai puncaknya ketika Tuhan Yesus memberikan Amanat Agung (Mat 28:19-20),** menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka dan setelah dibaptis, mereka diajar melakukan segala sesuatu yang telah

diperintahkan-Nya. Kalau murid Tuhan berhenti hanya sampai dibaptis dan tidak diajar melakukan segala perintah-Nya, maka panggilan menguasai dan menaklukkan dunia menjadi omong kosong belaka. Amanat Agung adalah perintah yang aktif. Setelah dibaptis, orang percaya harus diajar melakukan segala sesuatu yang telah Tuhan perintahkan (Mat 28:20).

Sekarang kita sampai pada bagian akhir uraian Paulus tentang bagaimana "kasih seperti AKU mengasihimu" bisa mengubah relasi orang percaya dengan dunia. Bagian ini ditandai dengan suatu anak kalimat yang bagi saya pribadi "sangat menakutkan." Entah apakah anda bisa merasakan "ketakutan" yang sama atau tidak. Empat kali Paulus menuliskan "segala sesuatu", maksudnya semua hal. Berarti tidak ada yang terkecuali. Ini yang menakutkan. **Tetapi puji Tuhan, bahwa segala sesuatu di sini tentu saja segala sesuatu yang berkenan kepada Allah, yang sesuai dengan ketentuan dan perintah Allah, sesuatu yang benar.** Karena itu, kata segala sesuatu ini sebenarnya menutup celah dari apa yang kita kenal sebagai alasan.

Manusia berdosa sering membuat alasan, karena keberdosannya telah membuat cara berpikinya 'konslet' kata orang sekarang. *Error* kata orang Inggris. Di dalam alasan tersirat suatu harapan bahwa kesalahan itu bisa dimengerti, bisa dimaklumi, bahkan (menurut pikiran yang error ini) bisa membuat kesalahannya kelihatan menjadi lebih kecil. Ada unsur lain di

luar dirinya yang membuat kesalahan itu terjadi. **Ya, memang saya salah, tetapi itu karena ... bla bla bla.** Jadi, ada pihak lain yang ikut berperan atas terjadinya kesalahan itu. Kalau semua alasan sudah habis, apa kiat-kiat supaya orang lain, termasuk Tuhan, bisa mengerti, sehingga kemudian mereka bisa berkata, "Oh ternyata begitu, makanya kamu bisa salah."? **Puji Tuhan, kata orang berdosa,** Alkitab memberi tahu kita bahwa ada satu oknum lain yang ikut bertanggung jawab atas terjadinya kesalahan itu. Siapa dia? Iblis. Alkitab menyebutkannya sebagai penggoda (1 Tes 2:5). Tuhan Yesus saja dicobai (Luk 4:2), apalagi kita. Tuhan Yesus kan Anak Allah, pasti Dia dapat bertahan. Kita kan manusia biasa yang lemah, pastilah jatuh. Kalau tak digoda Iblis, pasti tidak membuat kesalahan itu.

Tetapi apa kata Alkitab? **Dengan jelas Alkitab mengatakan bahwa kita dicobai oleh keinginan kita sendiri, karena diseret dan dipikat olehnya. Apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa (Yak 1: 12-15).** Sungguh kasihan si Iblis. Dia pasti marah karena merasa difitnah. Memang dia menggoda kita, tetapi sebenarnya hanya sampai di situ. Keputusan terakhir apakah kita akan berbuat dosa atau tidak, dibuat oleh kita sendiri. Paulus mengatakan, dosa yang ada di dalam kita itulah yang membuat kita berdosa, bukan Iblis (Rm 7:13-23). Karena itu, mari kita belajar untuk tidak lagi menjadikan Iblis sebagai kambing hitam, walau benar dia adalah musuh kita, penggoda kita. **Jadilah pendosa ksa-**

**tria.** Akuilah bahwa “SAYA ORANG BERDOSA YANG SERING, SELALU BERBUAT DOSA.” Kalau kita telah gagal melakukan uraian Paulus tentang “segala sesuatu” akuilah itu di hadapan Tuhan dengan tulus.

Perubahan akibat kasih ini bertahap, tidak terjadi sekaligus, tetapi langkah demi langkah. Jadi sangat mungkin, atau lebih pasti banyak gagalnya. Tetapi orang percaya harus bangkit dari kegagalannya. Daud dijadikan panutan oleh Allah bagi raja-raja Yehuda (1Raj 15:11, 14:3, 16:2; 2 Taw 28:1, 29:2, 34:2), bukan karena dia berhasil hidup menyenangkan hati Tuhan dalam segala sesuatu dan tidak pernah berdosa. Dia sangat banyak mengalami kegagalan. Banyak ber-

dosa, dan dosanya bukan main-main. Kasus Batsyeba dan menghitung orang Israel adalah dosa yang luar biasa besarnya (2 Sam 11-12; 1 Taw 21). Tetapi dalam kegagalannya dia datang mengakui kegagalannya dan mohon ampun kepada Tuhan. **Mungkin pengakuan kegagalan ini justru akan menolong kita untuk waspada dan mengasah kepekaan kita untuk dapat mengubah dunia.** Kalau kita menyadari hal ini, kita juga dapat mengerti, menerima kegagalan orang Kristen lain, tidak mencela apalagi menghakimi mereka atas kegagalan mereka.

**Pdt. Agus Surjano**  
(*Bersambung*)

## PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 200 (Februari-Maret 2024) akan terbit pada tanggal 4 Februari 2024 dengan tema utama “Kasih Sayang”. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Januari 2024.
- Buletin EUANGELION edisi 201 (April-Mei 2024) akan terbit pada tanggal 7 April 2024 dengan tema utama “Sampai ke Ujung Bumi”. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Maret 2024.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: [www.hokim tong.org](http://www.hokim tong.org)
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak bulletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujati atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi terkait.

KLINIK PRATAMA

*Elim*

Profesional & Santun Berdasarkan Kasih

## KLINIK PRATAMA ELIM

Jl. Jend. Sudirman 208  
Bandung

KLINIK UTAMA

*Elim*

Profesional & Santun Berdasarkan Kasih

## KLINIK UTAMA ELIM

Jl. Jend. Sudirman 190  
Bandung

Saat ini Klinik Utama Elim tetap melayani :

- Poli Gigi Umum
- Poli Gigi Spesialis
- Poli Umum Spesialis

untuk pelayanan di Klinik Pratama Elim (Gedung baru) melayani :

- Poli Umum
- Poli Gigi Umum

Informasi terkait Jadwal dokter di Klinik Utama Elim dan Klinik Pratama Elim dapat dilihat di bagian Informasi FO Lantai 1

Manajemen Klinik Utama Elim & Manajemen Klinik Pratama Elim

### NOMOR TELEPON YANG DAPAT DIHUBUNGI

KLINIK PRATAMA

*Elim*

- Operator Pratama ☎ : 022- 6029618
- Poli Gigi Umum ☎ : 0895 1380 5357

KLINIK UTAMA

*Elim*

- Operator Utama ☎ : 022- 6029696/6029797
- Poli Gigi Spesialis ☎ : 0858 9463 6701
- Laboratorium 📞 : 0895 3291 59988
- Farmasi 📞 : 0895 6053 77948
- Radiologi 📞 : 0895 1380 5359
- Humas 📞 : 0895 1380 5354



Pendaftaran Online  
Poli Umum & Spesialis

<https://bit.ly/daftarelim>



KLINIK UTAMA

*Elim*

Profesional & Santun Berdasarkan Kasih

### DOKTER SPESIALIS PSIKIATRI JADWAL PRAKTEK

Jumat  
16.30 - 18.00

KLINIK UTAMA ELIM

Jl. Jend. Sudirman No. 190  
Bandung

☎ 022 - 6029696  
☎ 022 - 6029797

dr. Vivi Bagia Pradja, Sp.KJ

### Jadwal Dokter Rehab Medik, dr. Theresia Dewi Purnama, Sp-KFR:

- Selasa : 09.00-11.00
- Kamis : 08.30-10.30
- Sabtu : 14.00-16.00

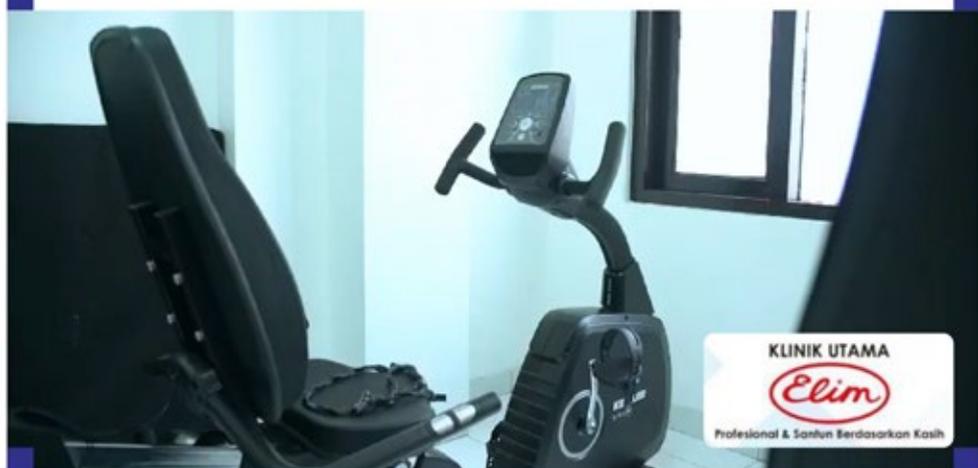
### Jadwal Terapi Lanjutan, Fisioterapis Wina Isnaini P., A.Md.Fis:

- Senin, Rabu, Jumat : 12.00-19.00
- Selasa : 08.00-12.00
- Kamis : 08.00-12.00
- Sabtu : 08.00-17.00



## LAYANAN FISIOTERAPI

Lantai 2 Klinik Utama Elim



KLINIK UTAMA

*Elim*

Profesional & Sanjun Berdasarkan Kasih

# PILIH SIAPA?

Sebuah pepatah Persia kuno memberikan kita wejangan yang sangat baik mengenai memilih seorang pemimpin, sebagai berikut:

- Seorang yang tidak tahu apa-apa, dan tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu apa-apa, adalah seorang bodoh. Jauhkan dirimu darinya.
- Seorang yang tidak tahu apa-apa, dan tahu bahwa dia tidak tahu apa-apa, adalah seorang anak kecil. Ajarilah dia.
- Seorang yang berpengetahuan, tetapi tidak tahu bahwa dia berpengetahuan, adalah seorang yang tertidur. Bangunkan dia.
- Seorang yang berpengetahuan, dan tahu bahwa dia berpengetahuan, adalah seorang bijak. Ikutilah dia.

Nasihat ini tidak hanya kita perlukan dalam memilih seorang pemimpin, baik di gereja, dalam organisasi, di perusahaan, bahkan di dalam sebuah negara. Menjelang pemilu tahun depan, kita hendaknya mencamkan nasihat di atas dalam memilih para pemimpin kita dari tingkat terendah sampai teratas. Janganlah salah pilih!

Memilih bukanlah hal yang mudah. Apa yang kita lihat, apa yang kita dengar, apa yang kita rasakan, adakalanya tidak benar atau tidak tepat. Ada saja kemungkinan salah di dalam memilih. Jika sudah demikian, kita harus tanggung akibat dari pilihan kita. Namun janganlah sekali-kali kita salah pilih akan Sosok yang layak kita sembah dan jadikan pemimpin hidup kita, karena Dialah yang akan menuntun kita ke kehidupan yang kekal. Pilihlah Kristus Yesus Juruselamat kita, bukannya pemimpin agama kita, karena seorang pemimpin agama masih tetap manusia yang dapat berdosa, yang dapat memimpin kita ke jalan yang sesat. Tetapi Kristus Yesus adalah Tuhan Sang Pencipta yang tak bercacat cela dan tak tersentuh dosa, dan Dialah satu-satunya jalan menuju sorga, seperti dikatakan di dalam Yohanes 14:6, *"Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku."*

Ilustrasi diambil dari:

Illustrations for Biblical Preaching  
Baker Book House, Grand Rapids Michigan

**Jesus**  
THE WAY • THE TRUTH • THE LIFE  
John 14:6